

TUGAS AKHIR

**ARAHAN PENATAAN RUANG KAWASAN TEPI SUNGAI SIAK
KECAMATAN SENAPELAN DALAM MENUNJANG KEPARIWISATAAN DI
KOTA PEKANBARU**

*Disusun Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



OLEH

BOBBY REFANDRA

163410547

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENATAAN RUANG KAWASAN TEPI SUNGAI SIAK
KECAMATAN SENAPELAN DALAM MENUNJANG KEPARIWISATAAN DI
KOTA PEKANBARU

TUGAS AKHIR

Oleh :

BOBBY REFANDRA

163410547

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING



MIRA HAFIZHAH TANJUNG, ST., M.Sc

Disahkan Oleh :

KETUA PROGRAM STUDI

PUJI ASTUTI, S.T., MT



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **PEKANBARU**
Email : dpmptsp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPSTP/NON IZIN-RISET/42465
TENTANG



**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Nomor : 1032/E-UIR/27-T/2021 Tanggal 3 Mei 2021**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : **BOBBY REFANDRA**
2. NIM / KTP : 163410547
3. Program Studi : **TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**
4. Jenjang : **S1**
5. Alamat : **PERUMAHAN ZAIRA BLOK B 15 , DESA PANDAU JAYA, KECAMATAN BENCAH LIMBAT**
6. Judul Penelitian : **ARAHAN PENATAAN RUANG KAWASAN TEPI SUNGAI SIAK KECAMATAN SENAPELAN DALAM MENUNJANG KEPARIWISATAAN DI KOTA PEKANBARU**
7. Lokasi Penelitian : **KAWASAN TEPI SUNGAI SIAK KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU**

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
3. Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 9 Juli 2021



Ditandatangani Secara Elektronik Melalui :
Sistem Informasi Manajemen Pelayanan (SIMPEL)

**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI RIAU**

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Walikota Pekanbaru
Up. Kaban Kesbangpol dan Linmas di Pekanbaru
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA PEKANBARU BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. ARIFIN AHMAD NO. 39 TELP. / FAX. (0761) 39399 PEKANBARU

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 071/BKBP-SKP/1759/2021



- a. Dasar : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
5. Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Pekanbaru.
- b. Menimbang : Rekomendasi dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, nomor 503/DPMPSTP/NON IZIN-RISET/42465 tanggal 9 Juli 2021, perihal pelaksanaan kegiatan Penelitian Riset/Pra Riset dan pengumpulan data untuk bahan Skripsi.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

1. Nama : **BOBBY REFANDRA**
2. NIM : **163410547**
3. Fakultas : **TEKNIK UNIVERSITAS ISLAM RIAU**
4. Jurusan : **PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**
5. Jenjang : **S1**
6. Alamat : **WONOREJO AMK I KEL. AIR MOLEK KEC. PASIR PENYU-INDRAGIRI HULU**
7. Judul Penelitian : **ARAHAN PENATAAN RUANG KAWASAN TEPI SUNGAI SIAK KECAMATAN SENAPELAN DALAM MENUNJANG KEPARIWISATAAN DI KOTA PEKANBARU**
8. Lokasi Penelitian :
 1. DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG KOTA PEKANBARU
 2. DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA PEKANBARU
 3. KANTOR KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU

Untuk Melakukan Penelitian, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan Riset/Pra Riset/ Penelitian dan pengumpulan data ini.
2. Pelaksanaan kegiatan Riset ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal Surat Keterangan Penelitian ini dibuat.
3. Berpakaian sopan, mematuhi etika Kantor/Lokasi Penelitian, bersedia meninggalkan photo copy Kartu Tanda Pengenal.
4. Melaporkan hasil Penelitian kepada Walikota Pekanbaru c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru, paling lambat 1 (satu) minggu setelah selesai.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 Juli 2021

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Pekanbaru
Sekretaris



Tembusan

Yth : 1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

DEKAN FAKULTAS TEKNIK

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk menyelesaikan studi S.1 bagi mahasiswa Fakultas Teknik Univ. Islam Riau dilaksanakan Ujian Skripsi/Komprehensif sebagai tugas akhir. Untuk itu perlu ditetapkan mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk ujian dimaksud serta dosen penguji.
2. Bahwa penetapan mahasiswa yang memenuhi syarat dan dosen penguji yang bersangkutan perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
7. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018
8. Peraturan Universitas Islam Riau Nomor 001 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan Universitas Islam Riau

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang tersebut namanya dibawah ini :
- Nama : Bobby Refandra
NPM : 163410547
Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Arahana Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota Pekanbaru
2. Penguji Skripsi/Komprehensif mahasiswa tersebut terdiri dari :
1. Mira Hafizhah Tanjung, S.T., M.Sc. Sebagai Ketua Merangkap Penguji
2. Febby Asteriani, S.T., M.T. Sebagai Anggota Merangkap Penguji
3. Faizan Dalilla, S.T., M.Si. Sebagai Anggota Merangkap Penguji
3. Laporan hasil ujian serta berita acara telah sampai kepada Pimpinan Fakultas selambat-lambatnya 1(satu) bulan setelah ujian dilaksanakan.
4. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dikemudian hari segera ditinjau kembali.

KUTIPAN : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 10 Jumadil Awal 1443 H
15 Desember 2021 M

Dekan,



Dr. Eng. Muslim, ST., MT
NPK : 09 11 02 374

Tembusan disampaikan :

1. Yth. Rektor UIR di Pekanbaru.
2. Yth. Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota FT-UIR
3. Yth. Pembimbing dan Penguji Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

**Surat ini ditandatangani secara elektronik*



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS TEKNIK

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْنِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No.113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Email: fakultas_teknik@uir.ac.id Website: www.eng.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 565/A-UIR/5-T/2021

Operator Turnitin Fakultas Teknik Universitas Islam Riau menerangkan bahwa Mahasiswa/i dengan identitas berikut:

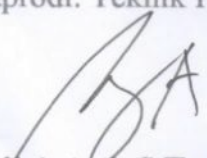
Nama : **BOBBY REFSANDRA**
NPM : 163410547
Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi TA : **ARAHAN PENATAAN RUANG KAWASAN TEPI SUNGAI SIAK KECAMATAN SENAPELAN DALAM MENUNJANG KEPARIWISATAAN DI KOTA PEKANBARU**

Dinyatakan **Bebas Plagiat**, berdasarkan hasil pengecekan pada Turnitin menunjukkan angka **Similarity Index < 30%** sesuai dengan peraturan Universitas Islam Riau yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Kaprodi. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota


Puji Astuti, S.T., M.T.

Pekanbaru, 13 December 2021 M
9 Jumādil Ūlā 1443 H

Operator Turnitin F. Teknik


Ahmad Pandi, S.Kom.

**ARAHAN PENATAAN RUANG KAWASAN TEPI SUNGAI SIAK
KECAMATAN SENAPELAN DALAM MENUNJANG KEPARIWISATAAN
DI KOTA PEKANBARU**

**BOBBY REFANDRA
163410547**

**Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau**

ABSTRAK

Penataan Ruang adalah suatu sistem proses yang terdiri dari perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perkembangan Kota Pekanbaru umumnya terjadi pada kawasan daratan sehingga mengakibatkan wilayah tepi sungai utamanya di wilayah sepanjang sungai Siak Kecamatan Senapelan tidak tertata dengan baik. Hal ini dikarenakan pada kawasan ini terdapat permukiman yang tidak teratur serta permasalahan lingkungan yang menyebabkan kawasan ini tidak tertata dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan penataan ruang kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dengan metode analisis *Walktrough* dan analisis *Mapping* untuk mendukung analisis *Walktrough* dengan hasil analisis berupa peta . Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi 2 (dua) yaitu pengumpulan data primer berupa observasi lapangan, dan dokumentasi lapangan serta pengumpulan data sekunder berupa pengambilan data di lapangan dan pengambilan data di instansi terkait.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan juga hasil perencanaan, maka kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru dibagi menjadi 3 (tiga) zona peruntukan yaitu : zona hijau adalah zona yang terletak dibagian tepian sungai Siak Kecamatan Senapelan, zona kegiatan wisata yaitu terletak disekitar kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan yang dijadikan sebagai daya tarik untuk pengunjung dan zona permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat serta perdagangan dan jasa. Maka dari itu perlu di rancang beberapa space ruang terbuka hijau di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan agar menunjang kepariwisataan dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ini. Ruang terbuka juga harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai agar memudahkan serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.

Kata Kunci : Kawasan Tepi Sungai, Pariwisata, Penataan Ruang

**DIRECTION OF SPATIAL ARRANGEMENT OF SIAK RIVERBANK
AREA OF SENAPELAN SUBDISTRICT IN SUPPORTING TOURISM IN
PEKANBARU CITY**

**BOBBY REFANDRA
163410547**

**URBAN AND REGIONAL PLANNING STUDY PROGRAM
FACULTY OF ENGINEERING, RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Spatial Planning is a process system consisting of spatial planning, space utilization, and space utilization control. The development of Pekanbaru City generally occurs in mainland areas, resulting in the main riverbank areas in the area along the Siak River, Senapelan District, which are not well organized. This is because in this area there are irregular settlements and environmental problems that cause this area to be not well organized. This study aims to determine the direction of spatial planning for the Siak River area, Senapelan District in Supporting Tourism in Pekanbaru City

This research uses a qualitative descriptive approach which is used to describe the existing condition of the Siak riverside area, Senapelan district with Walkthrough analysis method and Mapping analysis to support Walkthrough analysis with the results of the analysis in the form of maps. Data collection in this study is divided into 2 (two) namely primary data collection in the form of field observations, and field documentation and secondary data collection in the form of data collection in the field and data collection in related agencies.

Based on the results of direct observations in the field and also the results of planning, the siak riverbank area of Pekanbaru City Senapelan District is divided into 3 (three) allotment zones, namely: the green zone is a zone located on the banks of the Siak river Senapelan Subdistrict, the tourist activity zone is located around the siak riverbank area of Senapelan Subdistrict which is used as an attraction for visitors and settlement zones that are used as community residences and trade. Wishful thinking and service. Therefore, it is necessary to design some green open space space in the siak river area of Senapelan subdistrict to support tourism and attract tourists to visit this area. Open space must also be equipped with adequate facilities and infrastructure to facilitate and attract tourists to visit the siak river area of Senapelan subdistrict.

Keywords: Riverside Area, Tourism, Spatial Planning

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah subhanallah wa ta'ala berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir dengan judul “**Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota Pekanbaru**“. Penyusunan laporan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata I program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Islam Riau.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu dengan kerendahan hati saya sebagai penulis laporan mohon maaf jika terdapat kata dan tulisan yang salah atau kurang dimengerti.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya juga saya sampaikan atas dorongan dan bimbingan kepada:

1. Terima kasih setulusnya diucapkan kepada Bapak **Aziman** selaku Ayahanda dan Ibu **Elita** selaku Ibunda yang telah memberikan motivasi semangat dan dukungan dalam proses pembuatan laporan tugas akhir ini.
2. Bapak **Prof.Dr. H. Syafrinaldi,S.H., M.C.I** selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak **Dr.Eng Muslim. MT** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

4. Ibu **Puji Astuti ST,MT** selaku ketua Prodi teknik perencanaan wilayah dan kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau;
5. Bapak **Muhammad Sofwan ST,MT** selaku sekretaris Prodi teknik perencanaan wilayah dan kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau;
6. Ibu **Mira Hafizhah Tanjung, ST., M.Sc** selaku pembimbing tugas akhir;
7. Terimakasih diucapkan untuk seluruh Bapak/ Ibu dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Riau.
8. Kepada kakak saya **Poppy Azlita** dan adik saya **Ghazy Al- Ghifari** yang tak henti-hentinya memberi dukungan dan semangat dalam pembuatan laporan ini.
9. **Anggun Dwinita Putri, Irfan Hanif, Ridho Firmansyah, Rahmawati Agustiningsih, Yulia Hartini, dan Ulil Abshoor** Sebagai rekan serta terkhusus Pengurus Generasi Pesona Indonesia Kabupaten Inhu.
10. Beserta seluruh rekan-rekan yang telah membantu dalam proses pengerjaan laporan tugas akhir ini.

Pekanbaru, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	7
1.5.2 Ruang Lingkup Materi	7
1.6 Kerangka Pikir Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN TEORI	14
2.1 Penataan Ruang	14
2.1.1 Tujuan Penataan Ruang.....	15
2.2 Pengertian Sungai	17
2.2.1 Jenis- jenis Sungai.....	17
2.2.2 Manfaat Sungai.....	18
2.3 Pengertian Kawasan Tepi Air	18
2.3.1 Pengembangan Kawasan Tepi Air (<i>Waterfront Development</i>).....	18
2.3.2 Definisi Kawasan Tepi Air.....	20
2.3.3 Jenis-Jenis Kawasan Tepi Air.....	20
2.3.4 Tipe Kawasan Tepi Air.....	21
2.3.5 Tahapan Pembentukan Area Kawasan Tepi Air	25
2.3.6 Aspek- Aspek Dasar Perancangan Konsep Kawasan Tepi Air	26
2.3.7 Elemen Penting dalam Konsep Kawasan Tepi Air	27
2.3.8 Sirkulasi dan Morfologi Area Kawasan Tepi Air (Soesanti, 2006).....	29
2.3.9 Pengertian <i>Waterfront Development</i>	30

2.3.10	Keberhasilan <i>Waterfront Development</i>	31
2.3.11	Tipologi <i>Waterfront City</i>	34
2.4	Pengertian Pariwisata	36
2.4.1	Komponen Pariwisata	37
2.4.2	Faktor-faktor Penarik Wisatawan.....	40
2.5	Teori Elemen Perancangan Kota (<i>Hamid Shirvani, 1985</i>).....	43
2.6	Konsep Pariwisata	50
2.7	Penataan Kota dalam Al-Quran	53
2.8	Pemodelan 3 Dimensi.....	54
2.8.1	Defenisi Pemodelan 3 Dimensi	54
2.8.2	Teknik 3 Dimensi	54
2.9	Produk Legal	57
2.10	Sintesa Teori.....	62
2.11	Studi Terdahulu.....	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		75
3.1	Pendekatan Penelitian	75
3.2	Tahap Persiapan Penelitian.....	76
3.3	Metode Pengumpulan Data	77
3.3.1	Metode Pengumpulan Data Primer	78
3.3.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder	80
3.3.3	Waktu dan Lokasi Penelitian	80
3.4	Populasi dan Sampel	82
3.5	Variabel Penelitian	83
3.6	Metode Analisis	84
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....		91
4.1	Gambaran Umum Kota Pekanbaru.....	91
4.1.1	Sejarah Kota Pekanbaru	91
4.1.2	Letak Geografis Kota Pekanbaru	93
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Senapelan	95
4.2.1	Sejarah Kecamatan Senapelan.....	95
4.2.2	Letak Geografis Kecamatan Senapelan.....	96
4.3	Gambaran Umum Kelurahan Kampung Bandar.....	98
4.3.1	Sejarah Kelurahan Kampung Bandar	98

4.3.2	Letak Geografis Kampung Bandar	102
4.3.3	Visi dan Misi Kelurahan Kampung Bandar.....	103
4.3.4	Kependudukan Kelurahan Kampung Bandar	104
4.3.5	Sarana Kelurahan Kampung Bandar.....	108
BAB V HASIL DAN ANALISIS		113
5.1	Kondisi Eksisting Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.....	113
5.1.1	Tata Guna Lahan	113
5.1.2	Bentuk dan Massa Bangunan.....	130
5.1.3	Sirkulasi dan Parkir.....	132
5.1.4	Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>).....	134
5.1.5	Jalur Pedestrian.....	137
5.1.6	Rambu- rambu Penandaan (<i>Signage</i>).....	138
5.2	Elemen Pariwisata di tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru	139
5.2.1	Atraksi.....	140
5.2.1	Aksesibilitas	140
5.2.2	Amenitas.....	142
5.2.3	Ancilliary (Fasilitas Pendukung).....	143
5.3	Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata di Kota Pekanbaru.....	144
5.3.1	Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan ditinjau dari Elemen Perancangan Kota.....	144
BAB VI PENUTUP.....		161
6.1	Kesimpulan.....	161
6.2	Saran	162
6.3	Kekurangan Penelitian	163
DAFTAR PUSTAKA		164

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Produk Legal	58
Tabel 2. 2 Sintesa Teori.....	63
Tabel 2. 3 Studi Terdahulu	70
Tabel 3. 1 Waktu dan Tahap Penelitian.....	81
Tabel 3. 2 Variabel Penelitian	84
Tabel 3. 3 Desain Survei	89
Tabel 4. 1 Jumlah Kecamatan Kota Pekanbaru.....	93
Tabel 4. 2 Jumlah Kelurahan Kecamatan Senapelan	96
Tabel 4. 3 Jumlah RW Kelurahan Kampung Bandar	102
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar	104
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Menurut Agama Masyarakat	105
Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	106
Tabel 4. 7 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar.....	107
Tabel 4. 8 Sarana Pendidikan Di Kelurahan Kampung Bandar	108
Tabel 4. 9 Sarana Kesehatan Di Kelurahan Kampung Bandar	109
Tabel 4. 10 Sarana Peribadatan Di Kelurahan Kampung Bandar	110
Tabel 4. 11 Sarana Rekreasi Di Kelurahan Kampung Bandar	111
Tabel 5. 1 Aspek Analisis <i>WalkThrough</i> Pemukiman Kampung Bandar	118
Tabel 5. 2 Aspek Analisis <i>WalkThrough</i> Taman Kota Kampung Bandar	121
Tabel 5. 3 Aspek Analisis <i>WalkThrough</i> Perdagangan dan Jasa Kampung Bandar	123
Tabel 5. 4 Aspek Analisis <i>WalkThrough</i> Peribadatan Kampung Bandar	126
Tabel 5. 5 Intensitas Bangunan Kelurahan Kampung Bandar	130
Tabel 5. 6 Aspek Analisis <i>WalkThrough</i> Sirkulasi dan Parkir Kampung Bandar....	132
Tabel 5. 7 Ketersediaan dan Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Kampung Bandar..	134
Tabel 5. 8 Aspek Analisis <i>WalkThrough</i> Jalur Pedestrian Kampung Bandar	137
Tabel 5. 9 Jumlah Rambu-rambu Penandaan Kawasan Tepi Sungai Siak.....	139
Tabel 5. 10 Jumlah Hotel di Kelurahan Kampung Bandar	142
Tabel 5. 11 Sarana Kesehatan di Kelurahan Kampung Bandar	144
Tabel 5. 12 Rencana Sarana dan Prasarana Ruang Terbuka Hijau	151
Tabel 5. 13 Nilai N	155
Tabel 5. 14 Sarana Prasarana Taman Bermain Anak Kampung Bandar.....	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru	12
Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Senapelan	13
Gambar 2. 1 Pola Sirkulasi waterfront	29
Gambar 2. 2 Bentuk dan Massa Bangunan	45
Gambar 2. 3 Sirkulasi dan Parkir	46
Gambar 2. 4 Ruang Terbuka Hijau di Jakarta	47
Gambar 2. 5 Jalur Pedestrian di Yogyakarta	48
Gambar 2. 6 Rambu- rambu Penandaan	49
Gambar 3. 1 Tahapan Metode Perancangan Kota	85
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru	94
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kecamatan Senapelan	97
Gambar 4. 3 Diagram Jumlah Penduduk Kampung Bandar	104
Gambar 4. 4 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Agama Masyarakat	105
Gambar 4. 5 Diagram Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	106
Gambar 4. 6 Diagram Sarana Pendidikan Kampung Bandar	108
Gambar 4. 7 Diagram Sarana Kesehatan Kampung Bandar	109
Gambar 4. 8 Diagram Sarana Peribadatan Kampung Bandar	110
Gambar 4. 9 Peta Administrasi Kelurahan Kampung Bandar	112
Gambar 5. 1 Kondisi Eksisting Tata Guna Lahan Sisi Utara	114
Gambar 5. 2 Kondisi Eksisting Tata Guna Lahan Sisi Selatan	116
Gambar 5. 3 Pemukiman Tepi Kawasan Sungai Siak Kecamatan Senapelan	119
Gambar 5. 4 Peta Mapping Kondisi Eksisting Permukiman Kelurahan Kampung Bandar	120
Gambar 5. 5 Taman Kota Kelurahan Kampung Bandar	122
Gambar 5. 6 Perdagangan dan Jasa Kelurahan Kampung Bandar	124
Gambar 5. 7 Peta Mapping Kondisi Eksisting Perdagangan dan Jasa Kelurahan Kampung Bandar	125
Gambar 5. 8 Sarana Peribadatan Kelurahan Kampung Bandar	127
Gambar 5. 9 Peta Mapping Kondisi Eksisting Sarana Peribadatan Kelurahan Kampung Bandar	128
Gambar 5. 10 Peta Tata Guna Lahan Kelurahan Kampung Bandar	129
Gambar 5. 11 Rumah Dengan KDB Tinggi dan KDH Rendah	132
Gambar 5. 12 Sirkulasi dan Parkir	133
Gambar 5. 13 Ruang Terbuka Kelurahan Kampung Bandar	135
Gambar 5. 14 Peta Mapping Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Kelurahan Kampung Bandar	136
Gambar 5. 15 Jalur Pedestrian Kelurahan Kampung Bandar	138

Gambar 5. 16 Rambu-rambu Penandaan di Kelurahan Kampung Bandar.....	139
Gambar 5. 17 Atraksi Wisata Kelurahan Kampung Bandar	140
Gambar 5. 18 Aksesibilitas Kelurahan Kampung Bandar.....	141
Gambar 5. 19 Amenitas Kelurahan Kampung Bandar.....	142
Gambar 5. 20 Kuliner Kelurahan Kampung Bandar	143
Gambar 5. 21 Peta Rencana Zonasi Tepi Sungai Siak Kelurahan Kampung Bandar.....	146
Gambar 5. 22 Bentuk Bangunan Melayu Klasik.....	148
Gambar 5. 23 Bentuk Bangunan Melayu Modern.....	148
Gambar 5. 24 Desain Sirkulasi dan Parkir	150
Gambar 5. 25 Desain Ruang Terbuka Kelurahan Kampung Bandar	152
Gambar 5. 26 Wisata Kuliner Kelurahan Kampung Bandar.....	152
Gambar 5. 27 Desain Dermaga Apung Kelurahan Kampung Bandar.....	153
Gambar 5. 28 Desain Sarana Peribadatan Ruang Terbuka Hijau Kampung Bandar.....	153
Gambar 5. 29 Desain Pedestrian Kampung Bandar	156
Gambar 5. 30 Desain Rencana Arahkan Kawasan Tepi Sungai Siak Kelurahan Kampung Bandar.....	159
Gambar 5. 31 Peta Arahkan Rencana Kawasan Tepi Sungai Siak Kampung Bandar.....	160



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penataan Ruang adalah suatu sistem proses yang terdiri dari perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang (UU No. 26 Tahun 2007). Proses penataan ruang tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya (UU No.26 Tahun 2007). Penataan ruang sebagai pendekatan dalam pelaksanaan pembangunan telah memiliki landasan hukum sejak pemberlakuan Undang- Undang Nomor 26 Tahun 2007. Dengan penataan diharapkan dapat terwujud ruang kehidupan yang aman, nyaman produktif dan berkelanjutan (Lutfi, 2013).

Sungai sebagai salah satu kondisi fisik dasar yang terdapat pada suatu daerah menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan bagi tumbuh dan berkembangnya suatu daerah. Sungai memiliki berbagai macam manfaat seperti sebagai jalur transportasi maupun sebagai tempat perekonomian masyarakat sekitar. Selain berfungsi sebagai jalur transportasi, sungai juga dapat dikembangkan menjadi suatu obyek wisata baik sebagai wisata susur sungai maupun wisata kawasan tepian sungai. Kawasan tepian sungai ialah wilayah daratan sebagai Daerah Tangkapan Air (DAT) merupakan suatu ekosistem dengan unsur utamanya terdiri atas sumberdaya alam (tanah, air, dan vegetasi) dan sumberdaya manusia sebagai pemanfaat sumberdaya alam (Asdak, 2007). Daerah Aliran Sungai (DAS) menurut Undang- undang Nomor 7 Tahun 2004 Pasal 1 ialah suatu wilayah daratan yang merupakan kesatuan ekosistem dengan sungai dan anak- anak sungainya yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air berasal dari curah hujan ke danau atau laut secara alami, batas di

darat merupakan pemisah topografi dan batas di laut sampai dengan daerah pengairan masih terpengaruh aktivitas daratan.

Wilayah Daerah Aliran Sungai merupakan kawasan yang sangat dinamis baik dari fisiknya, sosial masyarakatnya, maupun dari segi ekonomi. Interaksi antara manusia dan alam sangat sering terjadi yang dapat menghasilkan kearifan lokal dan ekonomi sosial yang tumbuh dengan pesat. Namun juga sebaliknya apabila interaksinya terjadi dengan cara yang salah maka akan menimbulkan eksploitasi yang berlebihan dari masyarakat yang tidak paham sehingga mengakibatkan wilayah tepian sungai menjadi rentan akan bencana dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Selain memiliki kepulauan yang besar, Indonesia juga mempunyai banyak sungai- sungai besar yang dapat dijadikan suatu obyek wisata jika ditata dan dikelola dengan baik. Beberapa daerah di Indonesia dilalui oleh sungai sehingga menambah keindahan dari daerah tersebut. Tapi pada kenyataannya kebanyakan daerah- daerah yang dilalui oleh sungai- sungai besar belum dapat memanfaatkan potensi tersebut sehingga penataan ruang kawasan tepi sungai banyak yang belum tertata. Tetapi tidak semua daerah yang belum melakukan penataan ruang pada kawasan tepi sungainya. Contoh daerah yang telah melakukan penataan ruang pada kawasan tepi sungainya adalah Jakarta, Palembang, Surabaya, Semarang dan lainnya. Dengan penataan ruang tersebut diharapkan dapat memperindah citra kota dan meningkatkan perekonomian masyarakat disekitar kawasan tepi sungai tersebut.

Provinsi Riau merupakan wilayah yang dilalui oleh empat sungai besar yaitu Sungai Siak, Sungai Kampar, Sungai Rokan dan Sungai Indragiri. Hal inilah yang membuat masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat perekonomian dan juga

sebagai jalur transportasi. Tapi pada kenyataannya, penataan ruang dikawasan tepi sungai di Provinsi Riau belum dilakukan dengan maksimal sehingga banyak kawasan tepi sungai yang tidak tertata dengan baik seperti banyaknya permukiman kumuh ditepi sungai dan permasalahan lingkungan.

Kota Pekanbaru merupakan ibukota dari Provinsi Riau. Kota Pekanbaru termasuk sebagai Kawasan Strategis Nasional. Sesuai dengan kebijakan tersebut, Kota Pekanbaru mengalami perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Hal ini dipengaruhi oleh letak startegis Kota Pekanbaru yang aman dari bencana alam dan juga merupakan kota perdagangan dan jasa di Pulau Sumatera. Dalam perkembangannya, Kota Pekanbaru memiliki potensi yang sangat besar dari segi sumber daya alam maupun potensi yang lainnya.

Kota Pekanbaru merupakan wilayah yang memiliki kondisi eksisting yang dilalui oleh aliran sungai, sungai terbesar di Kota Pekanbaru adalah Sungai Siak. Perkembangan Kota Pekanbaru umumnya terjadi pada kawasan daratan sehingga mengakibatkan wilayah tepi sungai utamanya di wilayah sepanjang sungai Siak Kecamatan Senapelan tidak tertata dengan baik. Hal ini dikarenakan pada kawasan ini terdapat permukiman yang tidak teratur serta permasalahan lingkungan yang menyebabkan kawasan ini tidak tertata dengan baik. Padahal jika kawasan tepi sungai Siak tertata dengan baik maka akan menambah nilai strategis baik dari segi ekonominya maupun dari segi keindahan kota tersebut.

Berdasarkan data dari Dinas Permukiman dan Cipta Karya Kota Pekanbaru tahun 2019, Kecamatan Senapelan merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi terutama di Kelurahan Kampung Bandar dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 286 jiwa/ha pada tahun 2018. Daerah dengan kepadatan yang cukup tinggi tersebut sebagian besar terdapat di kawasan tepian sungai Siak.

Tingginya kepadatan tersebut menyebabkan banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar kawasan tepi sungai Siak seperti kurangnya kualitas dan kuantitas sarana, karena lahan yang minim menyebabkan kurangnya ruang terbuka hijau dan ruang terbuka publik, tidak adanya lahan parkir serta pedestrian yang terputus- putus .Selain itu, kerapatan bangunan juga terjadi di sekitar kawasan tepi sungai Siak sehingga menjadikan daerah tersebut menjadi kawasan yang kumuh dan penanganan sampahnya belum terlaksana dengan baik dan belum optimal. Permasalahan tersebut tentunya akan berdampak buruk bagi citra Kota Pekanbaru dan juga berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan di kawasan tepi Sungai Siak.

Sungai siak merupakan sungai terbesar yang ada di Kota Pekanbaru dan memiliki banyak potensi di sekitarnya. Potensi yang terdapat di sekitar sungai Siak yaitu seperti Pasar Bawah, Masjid Raya Senapelan, Rumah Singgah Tuan Kadi dan Quantung Cruise /Restoran Apung. Jika kawasan tepi sungai Siak ini ditata dengan baik maka akan menambah nilai positif bagi citra Kota Pekanbaru seperti dari segi keindahan kota dan juga akan meningkatkan pariwisata yang ada di sekitar kawasan tepi sungai Siak tersebut.

Berdasarkan 10 Top destinasi pariwisata Kota Pekanbaru tahun 2019, 4 (empat) destinasi pariwisata unggulan Kota Pekanbaru terdapat di Kecamatan Senapelan yaitu Pasar Bawah, Masjid Raya Senapelan, Rumah Singgah Tuan Kadi dan Rumah Tenun Kampung Bandar. Tentunya jika kawasan tepi sungai Siak ini di tata dengan baik maka akan meningkatkan 4 destinasi pariwisata unggulan tersebut dan akan berdampak besar dalam menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru.

Dilihat dari permasalahan yang ada maka perlu dikaji suatu penataan ruang kawasan tepi Sungai Siak guna menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru. Penataan ruang yang benar akan berdampak besar bagi kawasan tepi Sungai Siak

Kota Pekanbaru dan dapat dijadikan objek wisata yang memiliki keindahan dengan potensi yang ada didalamnya. Maka dari itu penulis tertarik lebih jauh untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut melalui tugas akhir ini dengan judul **“Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota Pekanbaru”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan memiliki keindahan dan potensi yang sangat besar. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penataan ruangnya yang belum ditata dengan baik dan belum dikelola dengan optimal. Keterbatasan tersebut akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan. Kondisi tersebut berdampak buruk bagi citra Kota Pekanbaru dan berdampak buruk bagi kualitas lingkungan disekitar kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Senapelan merupakan daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi.
2. Banyaknya permukiman yang tidak teratur disekitar tepian Sungai Siak membuat kawasan tersebut terlihat kumuh.
3. Terdapat beberapa titik sampah yang tidak dibuang pada tempatnya.
4. Masih kurangnya ruang terbuka hijau, ruang terbuka publik dan pedestrian yang masih terputus- putus.
5. Kurangnya lahan parkir.
6. Kurangnya pemanfaatan lahan kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan sebagai bagian dari lahan yang bernilai tinggi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat dan kota Pekanbaru.

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka beberapa pertanyaan penelitian atau *research question* yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting dikawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru berdasarkan elemen perancangan kota?
2. Bagaimana elemen pariwisata di tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru berdasarkan formula 5A pariwisata?
3. Bagaimana Arahan Penataan Ruang kawasan tepi sungai Siak dalam menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan arahan penataan ruang kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisataan di Kota Pekanbaru.

Sasaran dalam penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasinya kondisi eksisting kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
2. Teridentifikasinya elemen pariwisata di tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
3. Teridentifikasinya arahan penataan ruang kawasan tepi sungai Siak dalam menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menjadi referensi oleh pihak penentu kebijakan dalam penataan ruang di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

2. Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari serta memberikan pengetahuan baru terkait penataan ruang kawasan tepian sungai.
3. Memberikan saran bagi pemerintah Kota Pekanbaru dalam penataan kawasan tepi sungai Siak.
4. Sebagai bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup studi yang dijadikan objek penelitian berada di Kecamatan Senapelan adapun mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

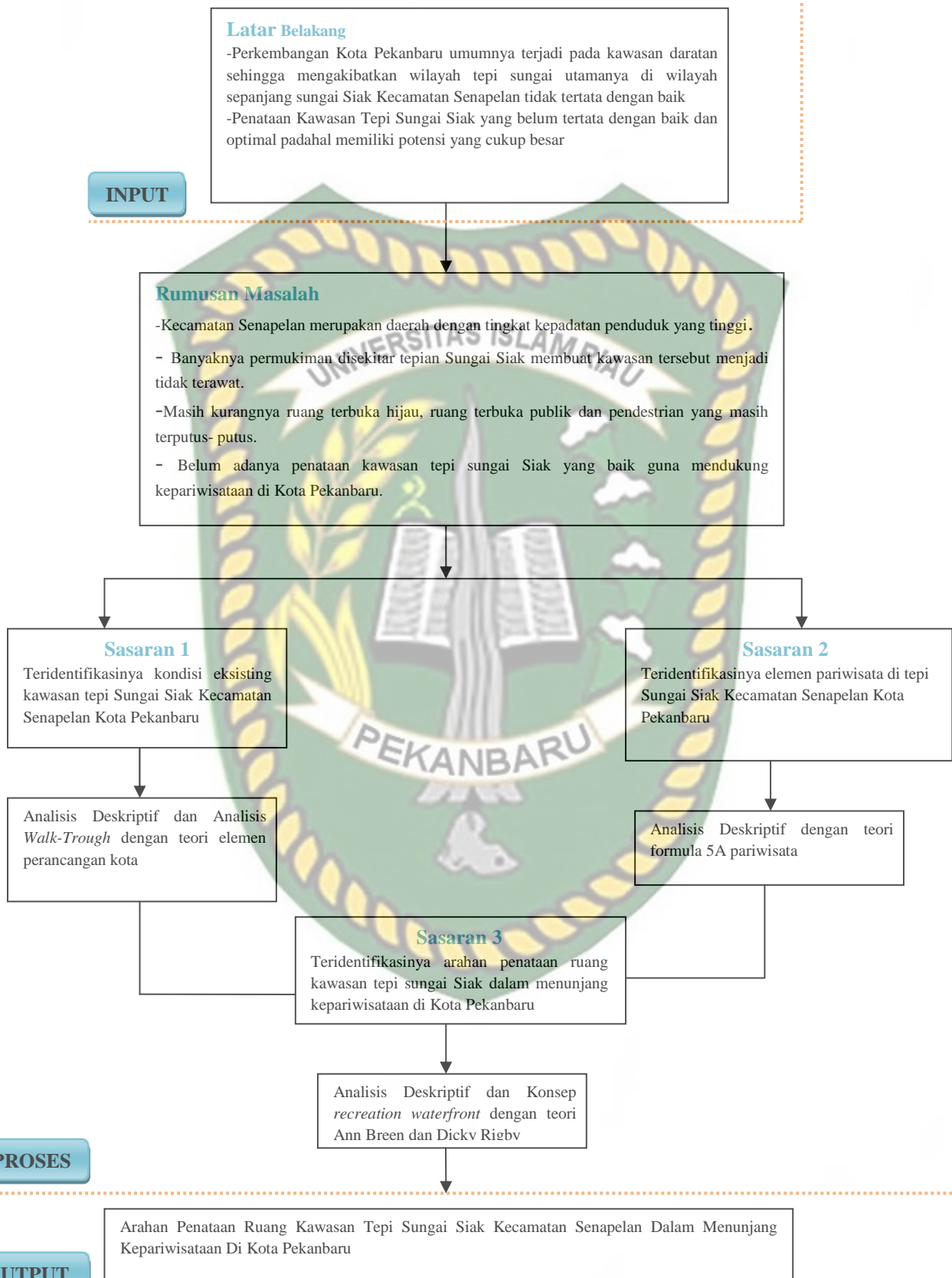
Ruang lingkup wilayah ini berada kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru dengan batas wilayah studi dari Pelabuhan Pelindo Pekanbaru hingga ke Bawah Jembatan Siak III sepanjang lebih kurang 550 meter dengan wilayah perencanaan di sebelah kanan dari batas sempadan sungai Siak sampai ke batas jalan dengan lebar perencanaan waterfront yaitu 15-20 meter dan di sebelah kiri jalan dengan wilayah perencanaan mengambil 1 (satu) blok bangunan.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini yakni terkait penataan ruang kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dalam menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berikut merupakan uraian lingkup materi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Dalam Mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru berdasarkan teori elemen perancangan kota yaitu terdiri dari tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pedestrian, aktivitas pendukung, rambu- rambu penandaan, pemeliharaan/ pelestarian dengan menggunakan teknik analisis *Walk-Trough* berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan.
2. Dalam Mengidentifikasi potensi pariwisata di tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan sebagai tempat wisata di Kota Pekanbaru berdasarkan keunikan yang ada dengan teori formula 5A yaitu Atraksi, Akomodasi, Aksesibilitas, Aktivitas dan Amenitas dengan menggunakan metode deskriptif serta pengamatan secara langsung di lapangan.
3. Mengidentifikasi arahan penataan ruang kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota pekanbaru berdasarkan sasaran pertama dan kedua, dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan konsep *recreation waterfront* dengan teori Ann Breen dan Dicky Rigby serta berdasarkan standar nasional indonesia atau peraturan terkait.

1.6 Kerangka Pikir Penelitian



1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini berisi tentang pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA:

Bab ini berisi tentang kajian teori yang menjadi landasan, antara lain yaitu istilah dan definisi, teori mengenai penataan ruang atau kawasan, teori mengenai pariwisata dan rekreasi, pedoman pemanfaatan ruang, tujuan, kebijakan.

BAB III METODE PENELITIAN:

Bab ini berisi tentang metode penelitian. Secara umum menjelaskan tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH:

Gambaran umum terkait kondisi eksisting kelurahan Kampung Bandar terdiri dari sejarah, kondisi geografis, jumlah penduduk, kondisi sosial masyarakat, kondisi sarana dan prasarana Kampung Bandar akan dibahas dalam bab ini.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

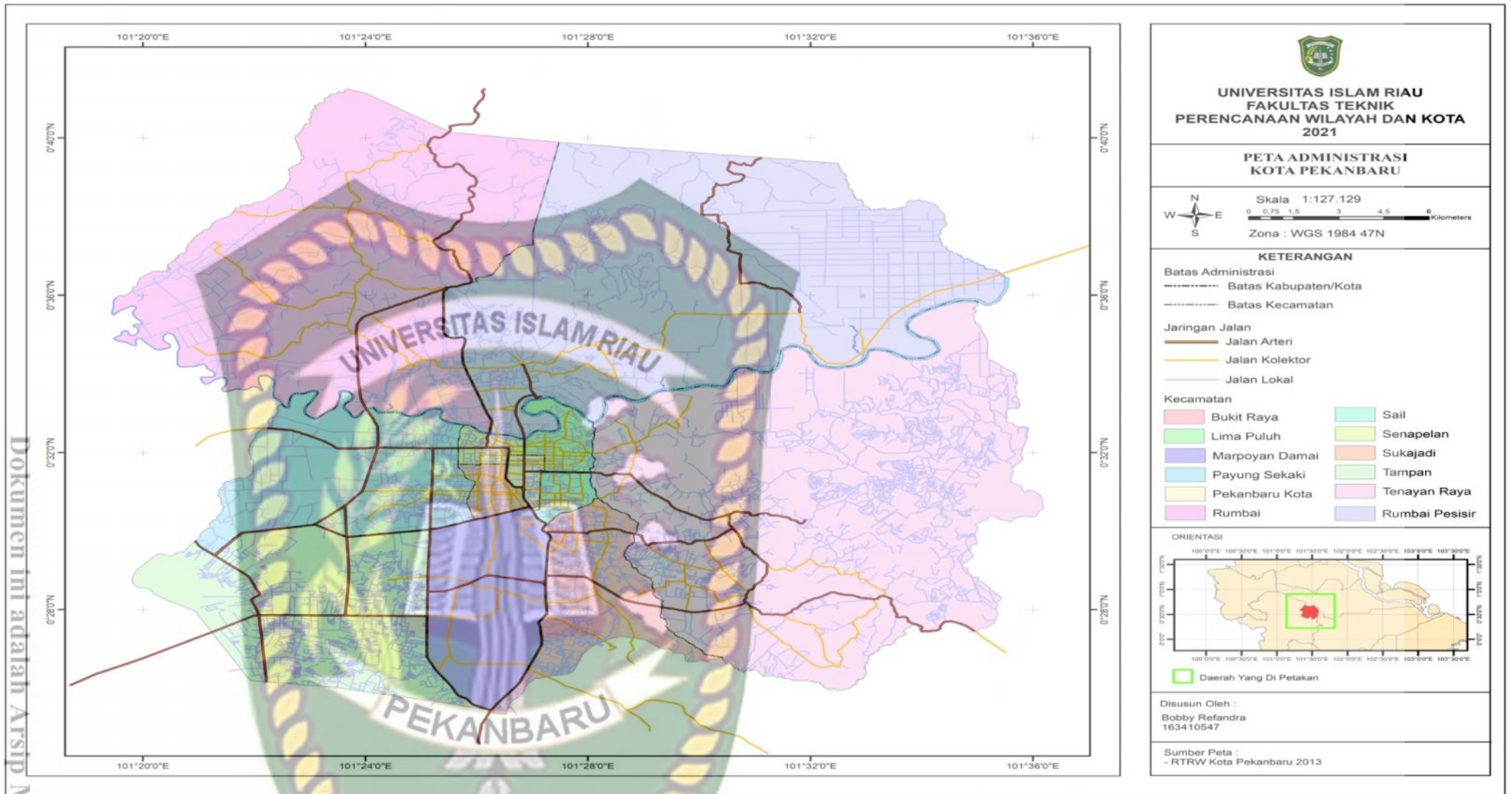
Pada bab ini menjabarkan hasil dari proses penelitian beserta pembahasannya berupa sajian data real, proses analisis dan hasil analisis yang akan digunakan untuk menjawab berbagai rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB VI PENUTUP:

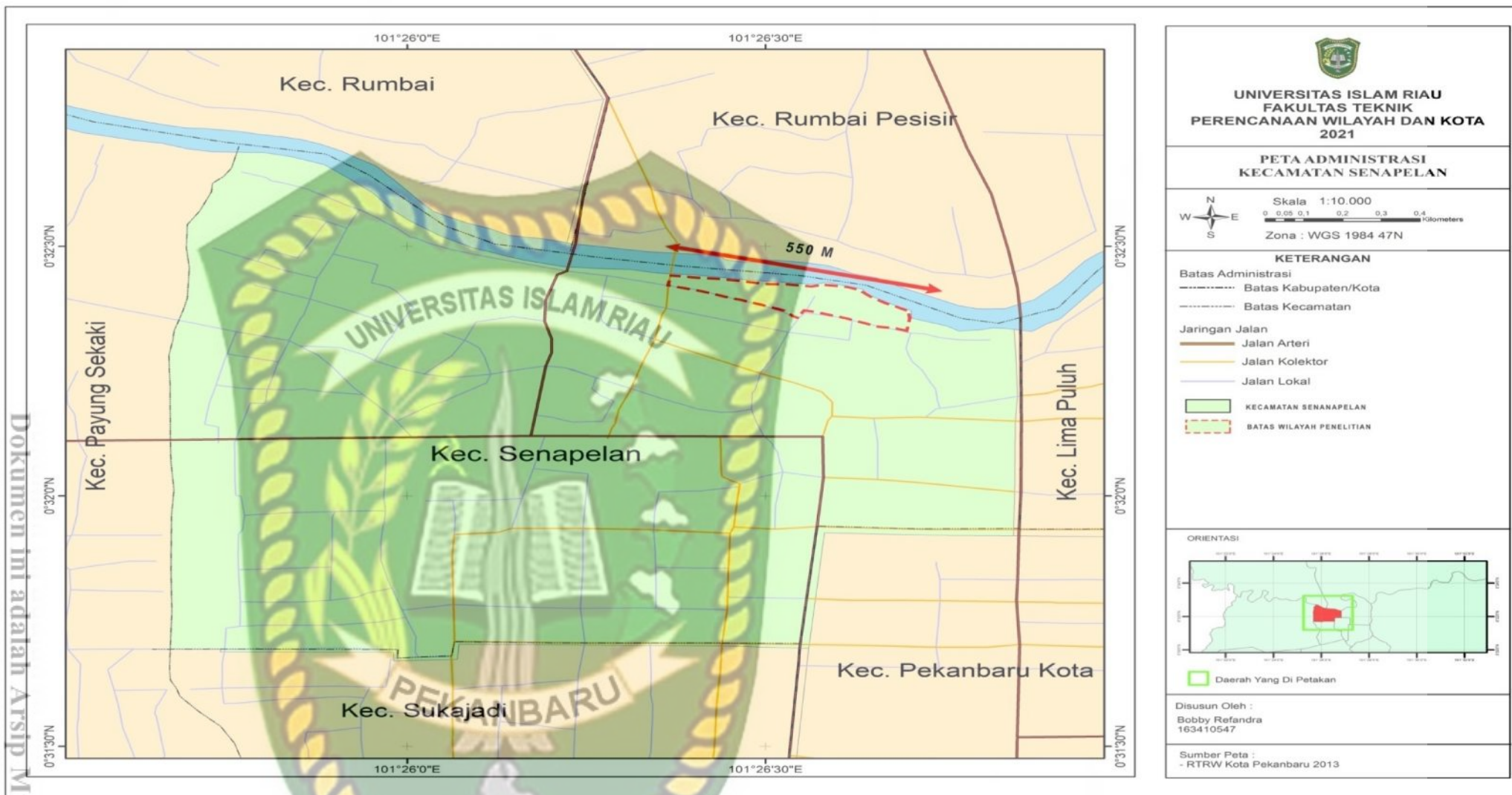
Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang sudah mencakup seluruh hasil dari proses penelitian dan jawaban dari rumusan masalah.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Senapelan



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Penataan Ruang

Menurut istilah geografi umum, yang dimaksud dengan ruang (space) adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfera, tempat hidup tumbuhan, hewan, dan manusia. Menurut geografi regional, ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya serta lapisan udara diatasnya (Jayadinata, 1992).

Menurut UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidup. Wilayah adalah suatu tempat kedudukan berupa hamparan yang dibatasi oleh dimensi luas dan isi. Dimensi luas wilayah ditentukan oleh kesamaan komponen sumber daya alam dan sumber daya buatan yang terdapat secara horizontal di permukaan, sedangkan dimensi isi ditentukan oleh kesamaan sumber daya alam dan sumber daya buatan baik teknis, sosial, budaya, ekonomis, politis, maupun administratif yang terlingkup pada posisi horizontal maupun vertikal di suatu wilayah tertentu (Subroto, 2003, Kodoatie, Robert J dalam Tata Ruang Air).

Tata ruang merupakan pola pemanfaatan ruang yang mencakup ruang darat, ruang laut, ruang udara termasuk didalamnya yaitu tanah, air dan lainnya (Sujarto, 1992). Kegiatan penataan ruang yang dimaksudkan untuk mengatur ruang dan membuat suatu tempat menjadi bernilai dan mempunyai ciri khas dengan memperhatikan kondisi fisik wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang rentan terhadap bencana, budaya, politik, hukum, pertahanan, keamanan, lingkungan hidup, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan, geostrategic, geopolitik, dan geoekonomi (UU No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang).

2.1.1 Tujuan Penataan Ruang

Penyelenggaraan penataan ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional (UU No.26 Tahun 2007 Pasal 3) dengan:

- a. Terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan
- b. Terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia
- c. Terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Kaidah penataan ruang tersebut harus dapat diterapkan dan diwujudkan dalam setiap proses perencanaan tata ruang wilayah, sehingga diharapkan dapat mewujudkan pemanfaatan ruang yang berhasil guna dan

berdaya guna serta mampu mendukung pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan, tidak terjadi pemborosan dalam pemanfaatan ruang, dan tidak menyebabkan terjadinya penurunan kualitas ruang. Sedangkan menurut Mieke Kantaadmaja sebagaimana dikutip Rijadi, pada dasarnya tujuan penataan ruang adalah untuk:

- a. Mewujudkan optimasi pemanfaatan ruang, baik sebagai sumber daya alam maupun sebagai wadah kegiatan penataan ruang
- b. Meminimasi konflik dari berbagai kepentingan
- c. Mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah dampak negatif terhadap lingkungan
- d. Melindungi kepentingan nasional dalam rangka pertahanan dan keamanan

Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, untuk mewujudkan tujuan penataan ruang tersebut maka, penataan ruang diselenggarakan berdasarkan asas Keterpaduan; Keserasian, Keselarasan, dan Keseimbangan, Keberlanjutan, Keberdayagunaan dan Keberhasilgunaan, Keterbukaan, Kebersamaan dan Kemitraan, Pelindungan Kepentingan Umum, Kepastian Hukum dan Keadilan, dan Akuntabilitas. Dalam rangka mewujudkan ruang wilayah wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional, dan sejalan dengan kebijakan otonomi daerah yang nyata, luas, dan bertanggung jawab, maka penataan ruang menuntut kejelasan pendekatan dalam proses perencanaannya demi menjaga

keselarasan, keserasian, keseimbangan, dan keterpaduan antar daerah, antara pusat dan daerah, antarsektor, dan antarpemangku kepentingan.

2.2 Pengertian Sungai

Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan (Peraturan Pemerintah RI No.35 Tahun 1991). Sungai juga bisa diartikan sebagai bagian permukaan bumi yang letaknya lebih rendah dari tanah disekitarnya dan menjadi tempat mengalirnya air tawar menuju ke laut, danau, rawa atau ke sungai yang lain. Sungai adalah bagian dari permukaan bumi yang karena sifatnya, menjadi tempat air mengalir. Dapat disimpulkan bahwa sungai adalah bagian dari daratan yang menjadi tempat aliran air yang berasal dari mata air atau curah hujan.

2.2.1 Jenis- jenis Sungai

Ada bermacam-macam jenis sungai. Berdasarkan sumber airnya sungai dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Sungai Permanen

Sungai Permanen adalah jenis sungai yang memiliki debit air yang relatif konstan atau sama banyaknya sepanjang tahun.

2. Sungai Periodik

Sungai Periodik adalah sungai yang airnya melimpah pada musim penghujan dan kecil pada musim kemarau. Sungai-sungai jenis ini banyak terdapat di Pulau Jawa, karena DAS sungai-sungai di Pulau Jawa sudah

banyak berubah menjadi daerah pertanian (P.Ginting, 2004 dalam Geografi).

3. Sungai Episodik

Sungai Episodik adalah sungai yang debit airnya besar pada musim penghujan dan kering pada musim kemarau (P.Ginting, 2004 dalam Geografi).

2.2.2 Manfaat Sungai

Manfaat sungai bagi kehidupan manusia memang sangat penting dan sangat vital, seluruh makhluk hidup yang ada di bumi juga membutuhkan sungai. Manfaat sungai adalah sebagai penampung air, mengalirkan air dari ke hilir, sebagai pembangkit listrik, sebagai pusat ekosistem, sebagai tempat mencari nafkah bagi nelayan yang mencari ikan serta sebagai tempat untuk rekreasi (Yulia M.Si, 2015).

2.3 Pengertian Kawasan Tepi Air

2.3.1 Pengembangan Kawasan Tepi Air (*Waterfront Development*)

Perkembangan kota baik secara fisik dan non fisik merupakan konsekuensi dari proses “urbanisasi” dalam arti luas. Pertambahan penduduk serta peningkatan fasilitas fisik kota mendorong perkembangan kota yang berimbas pada keterbatasan lahan di perkotaan (Semnas ISWRM, 2005). Perubahan alih fungsi ruang kota menyebabkan semakin tidak ter kendalinya kawasan-kawasan tertentu di kota, khususnya kota yang berada di tepi air, baik tepi sungai, tepi danau, maupun tepi laut. Seringnya dijumpai kawasan- kawasan tersebut

berubah menjadi “*slum area*” akibat menumpuknya kegiatan dan aktivitas pada area tersebut.

Waterfront merupakan sebuah asset yang dimiliki oleh suatu kota yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik dengan berbagai tujuan (Sastrawati, 2003). *Waterfront Development* adalah konsep pengembangan daerah tepian air baik itu tepi pantai, sungai ataupun danau. Pengertian “*waterfront*” dalam Bahasa Indonesia secara harafiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan (Echols, 2003). *Waterfront Development* juga dapat diartikan suatu proses dari hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air dan bagian dari upaya pengembangan wilayah perkotaan yang secara fisik alamnya berada dekat dengan air dimana bentuk pengembangan pembangunan wajah kota yang terjadi berorientasi ke arah perairan. Menurut Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dalam Pedoman Kota Pesisir (2006) mengemukakan bahwa Kota Pesisir atau *waterfront city* merupakan suatu kawasan yang terletak berbatasan dengan air dan menghadap ke laut, sungai, danau dan sejenisnya (Konsep kawasan pesisir oleh Deny Ferdiansyah).

Prinsip perancangan *waterfront city* adalah dasar-dasar penataan kota atau kawasan yang memasukan berbagai aspek pertimbangan dan komponen penataan untuk mencapai suatu perancangan kota atau kawasan yang baik. Kawasan tepi air merupakan lahan atau area yang terletak berbatasan dengan air seperti kota yang menghadap ke laut, sungai, danau atau sejenisnya. Bila dihubungkan dengan pembangunan kota, kawasan

tepi air adalah area yang dibatasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami (Carr,1992, dalam Sastrawati, 2003). Keberhasilan utama dari upaya pengembangan kota tepi air (*Waterfront city*) ditentukan oleh bagaimana reaksinya terhadap kualitas karakteristik dan penyediaan ruang publik di tepi air (Sastrawati,2003).

2.3.2 Definisi Kawasan Tepi Air

Waterfront adalah kawasan yang terletak berbatasan dan berhadapan dengan laut, sungai, danau, dan yang sejenisnya (Ann & Dicky Rigby, 1994). Pada *Waterfront* terdapat kontak fisik antara kawasan dengan air di perbatasannya dan merupakan orientasi pengembangan pembangunan fisiknya. Faktor berkembangnya *waterfront* lebih dipengaruhi oleh kesadaran akan lingkungan, air bersih, tekanan dan perkembangan area pusat kota serta pembaharuan kota. Pengembangan kawasan kota *waterfront* ini secara global sangat berguna untuk menambah daya tarik tatanan fisik kota dan memperkuat perekonomian kota.

2.3.3 Jenis-Jenis Kawasan Tepi Air

Berdasarkan tipe proyeknya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Konservasi adalah penataan *waterfront* kuno atau lama yang masih ada sampai saat ini dan menjaganya agar tetap dinikmati masyarakat.
2. Pembangunan kembali (*redevelopment*) adalah upaya menghidupkan

kembali fungsi-fungsi *waterfront* lama yang sampai saat ini masih digunakan untuk kepentingan masyarakat dengan mengubah atau membangun kembali fasilitas-fasilitas yang ada.

3. Pengembangan (*development*) adalah usaha menciptakan *waterfront* yang memenuhi kebutuhan kota saat ini dan masa depan.

Mengarah pada penelitian ini, dari definisi serta jenis *waterfront* berdasarkan tipe proyeknya, didapatkan gambaran mengenai konsep *waterfront development*, yaitu suatu konsep pengembangan tepi air baik fisik dan non fisik dalam upaya menciptakan suatu kawasan *waterfront* yang memenuhi kebutuhan masyarakat serta kota saat ini dan masa depan.

2.3.4 Tipe Kawasan Tepi Air

Terdapat pembagian beberapa tipe *waterfront* dilihat dari beberapa aspek menurut Ann Breen dan Dicky Rigby (1994), yaitu:

1. Tipe *waterfront* berdasarkan pertemuan dengan badan air
 - a. *Waterfront* Tepian Sungai

Merupakan *Waterfront* yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan badan air berupa tepian sungai secara umum memiliki ciri yaitu penggunaan umumnya sebagai jalur transportasi, biasanya digunakan sebagai irigasi lahan pertanian dan perkebunan, pengembangannya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar.

- b. *Waterfront* Tepian Laut

Merupakan area *Waterfront* yang terjadi karena pertemuan

langsung antara daratan dengan badan air berupa pantai dan tepian laut, secara umum memiliki ciri yaitu umumnya merupakan daerah pelabuhan samudera, digunakan sebagai area pemukiman nelayan, sebagai muara dari berbagai aliran sungai, serta pengembangannya dapat di dominasi oleh karakteristik laut.

c. *Waterfront* Tepi Danau

Merupakan area *waterfront* yang terjadi karena pertemuan langsung antara daratan dengan badan air berupa tepian air yaitu tepian danau dan pada umumnya pengembangannya berifat khusus.

2. Tipe *Waterfront* berdasarkan aktivitas yang dikembangkan

a. *Cultural Waterfront*

Diwujudkan dalam bentuk bangunan tunggal yang bersifat *sculptural* yang terletak di tepian air sebagai citra dari suatu kawasan. Tipe ini dapat berbentuk seperti: *aquarium nasional*, *memorian fountain*, gedung konser atau gedung teater dan lain sebagainya.

b. *Environmental Waterfront*

Tipe ini memanfaatkan lingkungan alami di bagian tepi perairan sebagai ruang terbuka hijau, bentuknya dapat berupa taman, hutan kota dan sejenisnya.

c. *Historical Waterfront*

Tipe ini bertujuan untuk mengembalikan nilai sejarah pada suatu

kawasan tepi perairan. Bentuk tipe ini dapat berupa museum, benda atau bangunan yang memiliki nilai sejarah dan sebagainya.

d. *Mixed use Waterfront*

Merupakan campuran dari beberapa pemanfaatan kawasan tepi perairan seperti dermaga, pelabuhan, *marketplace* dan lain sebagainya.

e. *Recreation Waterfront*

Tipe ini bersifat rekreatif dengan memanfaatkan kealamian kawasan tepi perairan. Bentuk tipe ini dapat berupa: taman, *boathouse*, dan sebagainya.

f. *Residential Waterfront*

Tipe ini memperuntukkan kawasan tepi perairan sebagai kawasan hunian, seperti *town seaside*, *place properties* dan sejenisnya.

g. *Working Waterfront*

Tipe ini memperuntukkan kawasan tepi perairan sebagai kawasan industri dan perkantoran yang berkaitan langsung dengan air, seperti *watermen's cooperative*, *police marine headquarters*, *fish piers*, dan sejenisnya.

Oleh karena itu, dalam pengembangan tipe *waterfront* di kawasan ini harus memperhatikan kriteria pokok penataannya. Menurut Ann Breen dan Dicky Rigby (1994) kriteria pokok penataan area tepi air sebagai kawasan permukiman (*residential waterfront*) diantaranya:

1. Pada kawasan pemukiman harus dilakukan upaya penataan dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan, seperti penyediaan utilitas,

sarana air bersih, air limbah, sampah, dan penyediaan dermaga perahu serta pemeliharaan drainase.

2. Penempatan permukiman hendaknya disesuaikan dengan potensi sumber daya yang ada seperti budidaya perikanan dan pertanian.
3. Program pemanfaatan kawasan yang dapat diterapkan berupa pemberian akses ruang publik, pengaturan pengambilan air tanah, pengaturan kebijakan reklamasi, pengaturan batas sempadan air dan program penghijauan sempadan.

Sementara kriteria pokok penataan area tepi air sebagai kawasan rekreasi (*recreation waterfront*) diantaranya:

1. Memanfaatkan kondisi fisik kawasan untuk kegiatan rekreasi.
2. Pembangunan diarahkan di sepanjang badan air dengan tetap mempertahankan keberadaan ruang terbuka.
3. Perbedaan budaya dan geografi diarahkan untuk menunjang kegiatan pariwisata, terutama pariwisata perairan.
4. Kekhasan arsitektur lokal dapat dimanfaatkan secara komersial guna menarik pengunjung.

Sedang kriteria pokok penataan area tepi air sebagai kawasan lingkungan alami (*environmental waterfront*) diantaranya:

1. Memanfaatkan potensi alam kawasan untuk kegiatan penelitian, budaya dan konservasi.
2. Menekankan pada kebersihan badan air dan suplai air bersih yang tidak hanya untuk kepentingan kesehatan saja tetapi juga untuk

menarik investor.

3. Diarahkan untuk menyadarkan dan mendidik masyarakat tentang kekayaan alam tepi air yang perlu dilestarikan dan diteliti.

2.3.5 Tahapan Pembentukan Area Kawasan Tepi Air

Berikut ini merupakan proses pembentukan suatu area waterfront (Wrenn, 1983):

- a. Awalnya berkembang dari arah perairan, yaitu dengan dibangunnya beberapa sarana yang menunjang fungsi utama dari area waterfront.
- b. Ketika area waterfront mulai ramai dikunjungi dan ditempati orang terjadi perluasan lokasi dan penyebaran ke arah daratan.
- c. Pertambahan penduduk yang tinggal di area tersebut mendorong munculnya beberapa sarana penunjang lainnya, seperti dermaga kecil, jalur sirkulasi tambahan, dan sebagainya.
- d. Seiring pertambahan penduduk dan aktivitas di area tersebut maka dibuat beberapa saluran kanal di area waterfront. Hal ini bertujuan untuk tetap mempertahankan ikatan visual dan karakter pada area waterfront, dan membuat pemisah buatan yang memisahkan secara jelas fungsi-fungsi yang ada pada site. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal mulanya kawasan waterfront berkembang dari arah perairan dan kemudian mulai ramai dikunjungi hingga muncul sarana-sarana penunjang.

2.3.6 Aspek- Aspek Dasar Perancangan Konsep Kawasan Tepi Air

Pada perancangan kawasan tepian air, ada dua aspek penting yang mendasari keputusan - keputusan rancangan yang dihasilkan. Kedua aspek tersebut adalah faktor geografis serta konteks perkotaan (Wrenn, 1983 dan Toree, 1989).

- a. Faktor Geografis Merupakan faktor yang menyangkut geografis kawasan dan akan menentukan jenis serta pola penggunaannya, termasuk di dalam hal ini adalah
 - Kondisi perairan, yaitu dari segi jenis (laut, sungai, dst), dimensi dan konfigurasi, pasang-surut, serta kualitas airnya.
 - Kondisi lahan, yaitu ukuran, konfigurasi, daya dukung tanah, serta kepemilikannya.
 - Iklim, yaitu menyangkut jenis musim, temperatur, angin, serta curah hujan.
- b. Konteks perkotaan (Urban Context) Merupakan faktor-faktor yang nantinya akan memberikan ciri khas tersendiri bagi kota yang bersangkutan serta menentukan hubungan antara kawasan waterfront yang dikembangkan dengan bagian kota yang terkait, termasuk dalam aspek ini adalah:
 - Pemakai, yaitu mereka yang tinggal, bekerja atau berwisata di kawasan waterfront, atau sekedar merasa memiliki kawasan tersebut sebagai sarana publik.
 - Khasanah sejarah dan budaya, yaitu situs atau bangunan bersejarah yang perlu ditentukan arah pengembangannya (misalnya restorasi,

renovasi atau penggunaan adaptif) serta bagian tradisi yang perlu dilestarikan.

- Pencapaian dan sirkulasi, yaitu akses dari dan menuju tapak serta pengaturan sirkulasi didalamnya.
- Karakter visual, yaitu hal-hal yang akan memberi ciri yang membedakan satu kawasan waterfront dengan lainnya.

Ditinjau dari aspek-aspek dasar perencanaan konsep waterfront, terdapat 2 aspek penting, yaitu faktor geografis (kondisi perairan, kondisi lahan, dan iklim) dan konteks perkotaan (pemakai, khasanah sejarah dan budaya, pencapaian dan sirkulasi, dan karakter visual).

2.3.7 Elemen Penting dalam Konsep Kawasan Tepi Air

Dalam pengolahan kawasan waterfront, ada beberapa elemen yang didesain sedemikian rupa agar dapat memberikan kesan yang dapat membedakannya dengan kawasan lain. Elemen-elemen tersebut antara lain :

a. Pesisir

Merupakan bagian pertemuan langsung tanah yang landai / datar dengan air. Biasanya digunakan sebagai tempat untuk duduk – duduk maupun berjemur sambil menikmati pemandangan perairan di bawah pohon (seperti misal pohon kelapa atau jenis pohon lain di pantai)

b. Promenade / Esplanade

Merupakan bagian perkerasan yang digunakan untuk berjalan maupun berkendara sambil menikmati pemandangan perairan di sekitar. Disebut promenade apabila permukaan dari perkerasan tersebut

diangkat sedikit di atas permukaan air. Sedangkan disebut esplanade apabila permukaan dari perkerasan tersebut diangkat lebih tinggi daripada permukaan air, menyerupai balkon.

c. Dermaga

Merupakan tempat bersandarnya atau menepinya kapal maupun perahu yang juga memiliki fungsi sebagai jalan di atas air yang menghubungkan daratan dengan kapal maupun perahu.

d. Jembatan

Merupakan suatu penghubung dari dua bagian daratan yang terpotong oleh adanya perairan atau sungai. Jembatan dapat mengekspresikan misi arsitektural tertentu.

e. Pulau buatan / bangunan air

Merupakan pulau atau bangunan yang dibangun di atas air pada sekitar daratan dengan tujuan guna memberikan kehadiran unsur air pada kawasan tersebut. Pulau atau bangunan ini bisa dihubungkan oleh jembatan maupun terpisah langsung dari daratan.

f. Ruang terbuka (urban space)

Dapat dibentuk dalam plaza maupun taman yang dirancang dalam sebuah jalinan ruang bersama kawasan tepi air.

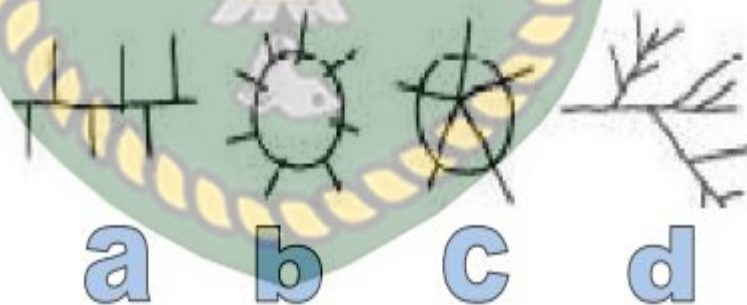
g. Aktivitas

Untuk memberi kehidupan pada sebuah kawasan tepi air, sangat dibutuhkan keiatan guna meramaikan dan memberi ciri khas pada kawasan. Bisa juga dalam bentuk floating market maupun market place. Atau jenis-jenis kegiatan yang ada dalam event-event tertentu.

Jadi kawasan waterfront memiliki beberapa elemen penting, yaitu pesisir, promenade, dermaga, jembatan, pulau buatan, ruang terbuka, dan aktivitas.

2.3.8 Sirkulasi dan Morfologi Area Kawasan Tepi Air (Soesanti, 2006)

Sirkulasi pada area waterfront sangat penting berupa sirkulasi darat dan sirkulasi air. Idealnya kedua sirkulasi tersebut mempunyai jumlah dan luas yang sama besarnya. Sebaiknya jaringan jalannya berpola lurus dan sejajar dengan sisi perairannya agar memudahkan pengunjung menikmati pemandangan ke arah perairan. Ruang-ruang pada suatu area waterfront terbentuk sesuai dengan bentuk dan morfologi dari kawasan itu sendiri. Pola morfologi yang umum pada area waterfront adalah linear, radial, konsentrik dan branch seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini (Soesanti, 2006).



Gambar 2. 1 Pola Sirkulasi waterfront

Sumber : Soesanti, 2006

Keterangan :

A : Pola linear biasanya menyebar dan memanjang sepanjang garis tepi air seperti pantai dan sungai.

B : Pola radial adalah pola susunan ruang dan massanya mengelilingi suatu wilayah perairan seperti danau dan teluk.

C : Pola konsentrik merupakan pengembangan dari bentuk radial yang menyebar secara linear ke arah belakang dari pusat radial.

D : Pola branch terbentuk jika ada anak-anak sungai dan kanal-kanal

Jadi pola sirkulasi pada kawasan waterfront antara lain yaitu linear, radial, konsentrik, dan branch.

Dari kajian pustaka mengenai waterfront di atas, istilah waterfront memiliki arti suatu bagian dari elemen fisik perkotaan tempat bertemunya daratan dengan perairan (tepi air), dengan tahapan yang awal mulanya berkembang dari arah perairan dan kemudian mulai ramai dikunjungi hingga muncul sarana-sarana penunjang. Terdapat bermacam jenis waterfront juga elemennya.

2.3.9 Pengertian *Waterfront Development*

Suatu kawasan yang berbatasan dengan air tidak serta merta dapat menjadi suatu urban waterfront. Diperlukan suatu proses penataan dan pengembangan yang disebut dengan waterfront development. Yang dimaksud dengan waterfront development adalah suatu upaya pengembangan wilayah perkotaan yang secara fisik alamnya berada dekat dengan air dimana bentuk pengembangan pembangunan wajah kota yang terjadi berorientasi ke arah perairan, dimana skala kegiatan dan fungsi yang

ada sangat beragam baik untuk fungsi perumahan, pelabuhan dan perdagangan komersial dan industri hingga kawasan wisata.

Tentu saja dalam proses ini suatu kawasan tidak dapat dengan begitu saja diubah menjadi suatu kawasan urban waterfront. Mengembalikan suatu tepi perairan bukanlah suatu hal yang mudah dan biasanya melibatkan berbagai masalah, mulai dari hak-hak kepemilikan individual hingga persepsi publik akan nilai suatu ruang publik (Torre, 1989). Hal ini ditambah dengan masalah tata guna lahan dan zoning, keamanan, akses dan sirkulasi, merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan guna menciptakan kawasan perairan yang dapat digunakan sebagai area rekreasi, tidak hanya digunakan sebagai suatu isu bagi kepentingan industri semata (Torre, 1989).

Banyaknya permasalahan yang ada disebabkan kawasan waterfront merupakan kawasan yang digunakan oleh banyak pihak yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu dibutuhkan pemikiran tertentu agar desain waterfront development yang nantinya dihasilkan dapat menciptakan suatu kawasan waterfront yang berhasil.

2.3.10 Keberhasilan *Waterfront Development*

Suatu waterfront development yang dilakukan tidak selalu dapat dikatakan berhasil. Adakalanya pengembangan yang dilakukan tidak mampu menjadikan kawasan tersebut menjadi suatu kawasan yang hidup.

Faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu waterfront development antara lain:

1. Keseimbangan respon dan partisipasi publik Menurut Torre (1989) prinsip dasar dalam menciptakan dan mendapatkan keuntungan dari fasilitas yang ada adalah menyeimbangkan respon dan partisipasi publik, dimana hal ini akan menjadi penentu apakah perkembangan kawasan ini akan hidup ataukah mati. Tujuan terpenting dalam pengembangan waterfront adalah mencapai keseimbangan antara respon dan partisipasi publik. Konsep dasar suatu waterfront adalah wadah bersatunya segala masalah dan kepentingan: kunci dari pengembangan adalah kompromisasi.
2. Keragaman ekspresi tepi air Selain untuk mengatasi permasalahan yang ada, keberhasilan dalam menyatukan semua kepentingan yang ada dapat membawa manfaat lain dalam keberhasilan perencanaan waterfront development. Keberhasilan bekerja sama dengan segala isu juga akan menciptakan keragaman ekspresi kawasan tepi air dan hal ini akan menciptakan dasar yang kuat dalam menarik pengunjung. Manfaat yang lainnya adalah menciptakan keseimbangan pengguna yang peduli dengan segala fasilitas yang ada, yang akan menciptakan kawasan yang hidup serta menghindari kegagalan proyek waterfront akibat ketidaksesuaian pendapat. (Torre, 1989)
3. Memiliki Karakter Sebagai kawasan dengan keberagaman pengguna, maka terdapat hal-hal tertentu yang harus diperhatikan dalam suatu perencanaan waterfront development. Sangat penting untuk diingat,

semakin banyak komunitas yang bergabung, bahwa setiap waterfront memiliki cerita yang berbeda sesuai dengan kondisi geografi, sejarah, waktu, politik, kepemimpinan bisnis, dan peluang. Hal ini berarti meniru kesuksesan yang lain dapat berakhir pada kegagalan ekonomi atau menjadi suatu proyek yang tidak sesuai dengan konteks kawasan tersebut. Kearifan lokal, kondisi bangunan eksisting, kondisi alam di kawasan tersebut, dan tentu saja kondisi dari badan perairan harus diperhatikan baik-baik dalam suatu desain waterfront (Breen, 1994). Halhal diatas perlu diperhatikan agar didapatkan suatu kawasan urban waterfront yang berkarakter. Masih menurut Breen (1994), karakter adalah suatu kualitas eksklusif yang membuat suatu tempat menjadi unik. Semakin unik dan memiliki karakter maka tempat tersebut menjadi semakin menarik. Torre (1989) memiliki pendapat yang sama dengan mengatakan bahwa setiap waterfront membutuhkan tema dan image tersendiri agar menjadi unik. Suatu waterfront yang hidup dari aktivitas yang berorientasikan air merupakan dasar dari pengalaman yang otentik dan menyenangkan.

4. Fungsional Namun selain mengenai karakter, terdapat hal lain yang harus diperhatikan dalam perencanaan waterfront development terutama mengenai fungsi urban waterfront itu sendiri. Hal ini dijelaskan oleh Torre (1989) bahwa tidak peduli seunik atau semenarik apapun suatu waterfront, kawasan tersebut hanya akan berhasil apabila berfungsi dengan baik dalam segala hal. Mulai dari akses kawasan dan sirkulasi hingga kapasitas parkir yang mencukupi,

pergerakan pedestrian yang mudah dan nyaman, hingga keseluruhan pengalaman yang dialami pengunjung, setiap kawasan harus berfungsi dengan baik, begitupun juga mengenai masalah kapasitas pada waktu-waktu padat. Suatu urban waterfront dapat berhasil apabila dalam perencanaan urban waterfront juga dipikirkan dengan baik mengenai fungsi setiap hal yang terdapat di dalam perencanaan tersebut. Bahkan hingga ke hal terkecil yang berhubungan dengan kenyamanan pengunjung seperti keberadaan tangga yang aksesibel, dan lain-lain.

5. Menjadi wadah bagi kegiatan publik Salah satu hal utama dalam proyek waterfront bagi publik adalah bagaimana kawasan ini mampu menjadi wadah bagi kegiatan publik. Kawasan waterfront mampu menjadi tempat yang ideal dan netral sebagai tempat pelaksanaan festival dan kegiatan masyarakat lainnya (Breen, 1994). Dengan adanya kegiatan di kawasan ini akan menarik minat masyarakat yang tentu saja akan meningkatkan jumlah kunjungan ke kawasan tersebut.
6. Edukasional Kawasan waterfront juga harus merupakan kawasan yang logik dan dramatis sehingga mampu menjadi tempat edukasi bagi masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui museum maritim, seni, sains dan lainlain, maupun akuarium, serta fasilitas-fasilitas lain yang mampu menarik minat masyarakat kota dari berbagai umur dan kalangan untuk datang ke kawasan ini (Breen, 1994).

2.3.11 Tipologi *Waterfront City*

Kegiatan yang berkembang pada suatu area waterfront sangat bergantung pada potensi yang ada pada kawasan atau area yang

dikembangkan. Berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikembangkan di dalamnya, waterfront dapat dikategorikan sebagai berikut (Breen, 1994)

- A. Cultural waterfront Cultural waterfront mewadahi aktivitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang ada pada kawasan waterfront tersebut seperti aquarium (Baltimore, Maryland, dan Monterey California), Memorial Fountain (Detroit Michigan), waterfront dengan program/event khusus (Ontario, Kanada) (Breen, 1994).
- B. Environmental waterfront Environmental waterfront yaitu pengembangan kawasan waterfront yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami, seperti hutan di Lake Forest, Lilionis, rawa, dan sungai di Portland, Oregon dan Maryland. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah berjalan-jalan menikmati keaslian alam, rekreasi, taman bermain (Breen, 1994).
- C. Historical waterfront Historical waterfront pada umumnya berkembang sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepi air. Konteks kesejarahan yang dapat dikembangkan dapat berupa dermaga tua seperti di Baltimore, Maryland dan Boston, Museum Kapal seperti di Galvastone, Texas, bendungan dan jembatan kuno seperti di Pennsylvania (Breen, 1994).
- D. Mixed-Use waterfront Pengembangan kawasan Mixed-Used waterfront diarahkan pada penggabunga fungsi perdagangan, rekreasi,

perumahan, perkantoran, transportasi, wisata dan olahraga (Breen, 1994).

- E. Recreational waterfront Pengembangan kawasan waterfront dengan fungsi aktivitas rekreasi dapat didukung dengan berbagai fasilitas antara lain: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, riverwalk, amphitheatre, dam, diving, pelabuhan, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olahraga, marina, museum, hotel, restoran, dan aquarium (Breen, 1994).
- F. Residential waterfront Pengembangan kawasan waterfront dengan fungsi utama sebagai perumahan. Fasilitas yang dibangun berupa kampung nelayan, apartemen, town house, fat, row, house, rumah pantai, vila rekreasi dan kesehatan (Breen, 1994).

2.4 Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Undang- undang No.9 Tahun 1990). Pariwisata adalah serangkaian sebuah aktivitas yang berupa aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke sebuah tujuan di luar tempat tinggal ataupun tempat kerjanya (Mathieson & Wall, 1982). Pariwisata bersifat kunjungan sementara dan pasti akan kembali ke tempat tinggalnya. Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Uraian tersebut di atas memiliki pengertian bahwa tidak semua orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat (tempat asal) ke tempat lain

termasuk kegiatan wisata. Perjalanan rutin seseorang ke tempat bekerja walaupun mungkin cukup jauh dari segi jarak tentu bukan termasuk kategori wisatawan. Dengan kata lain, kegiatan pariwisata adalah kegiatan bersenangsenang (leisure) yang mengeluarkan uang atau melakukan tindakan konsumtif.

Definisi pariwisata memang tidak dapat sama persis diantara para ahli. Berikut adalah beberapa pengertian pariwisata.

- a. Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan (A.J Burkat dalam Damanik, 2006).
- b. Pariwisata berasal dari dua kata yaitu Pari dan Wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan Wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "reavel" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata "pariwisata" dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah "Tour" (Youti, 1991:103).

2.4.1 Komponen Pariwisata

Sistem pariwisata terdiri dari tujuh (7) komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan (Leiper, 1990 dalam Pitana, 2009:63), yaitu:

1. Sektor pemasaran

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya (Leiper, 1990).

2. Sektor perhubungan

Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*). Misalnya, perusahaan penerbangan (*airlines*), bus (*coachline*), penyewaan mobil, kereta api, dan sebagainya (Leiper, 1990).

3. Sektor akomodasi

Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan 9 minuman (*food and beverage*). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit (Leiper, 1990).

4. Sektor daya tarik/ atraksi wisata

Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), even olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber

daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain (Leiper, 1990).

5. Sektor tour operator

Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya (Leiper, 1990).

6. Sektor pendukung/ rupa-rupa

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/ tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/ tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (souvenir) atau toko bebas bea (*duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya (Leiper, 1990).

7. Sektor pengkoordinasi/ regulator

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, di tingkat lokal dan nasional seperti Departemen Pariwisata, Dinas Pariwisata

Provinsi (Disparda), Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), dan sebagainya. Di tingkat regional dan internasional seperti *World Tourism Organization* (WTO), *Pacific Asia Travel Association* (PATA), dan sebagainya (Leiper, 1990).

2.4.2 Faktor-faktor Penarik Wisatawan

A. Obyek wisata

Obyek wisata adalah suatu bentuk dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu (Marpaung, 2002:78). Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan travel motivation dan travel fasion, karena wisatawan ingin mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya ke suatu obyek wisata (Marpaung, 2002:78). Menurut James J. Spillane (1994: 63-72) Obyek wisata umumnya berdasarkan pada :

1. Adanya atarksi yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Terdapat fasilitas untuk menunjang kegiatan wisatawan.
4. Adanya transportasi sebagai pedoman masuk obyek wisata mulai dari kendaraan, rambu- rambu penanda.
5. Obyek wisata harus memiliki keramahtamahan baik berupa keamanan bagi wisatawan maupun kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung.

Pada dasarnya strategi untuk menarik minat wisatawan adalah yaitu pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya, pengembangan

sarana dan prasarana obyek wisata, pengembangan kegiatan wisata, pemeliharaan obyek wisata, serta perlindungan budaya (Denni Chandra, Febby Asteriani, Zaflis Zaim,2016).

B. Prasarana dan Sarana wisata

a. Prasarana Obyek Wisata

Agar suatu obyek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana obyek wisata tersebut. Karena sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mendukung dari pengembangan obyek wisata. “Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam” (Yoeti, 1985).

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotek, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Dalam pembangunan prasarana wisata pemerintah lebih dominan, karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas

ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya.

b. Sarana Obyek Wisata

Agar suatu obyek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana obyek wisata tersebut. Karena sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mendukung dari pengembangan obyek wisata. “Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam” (Yoeti, 1985).

Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah di susun suatu standar wisata yang baku baik secara nasional maupun internasional, sehingga penyediaan sarana

wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan.

Pariwisata adalah Keseluruhan hubungan antar manusia yang hanya berada sementara waktu dalam suatu tempat dan berhubungan dengan orang-orang yang tinggal di tempat tersebut (Dr.R.Gluckman). Pasal 1 dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek atau daya tarik wisata. Sedangkan pada pasal 2 dijelaskan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (UU No. 9 Tahun 1990)

2.5 Teori Elemen Perancangan Kota (*Hamid Shirvani, 1985*)

Dalam teori urban design menurut Shirvani, 1985 dalam buku Cut Azmah Fithri, 2014, terdapat elemen-elemen yang meliputi tata guna lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), ruang terbuka (*open space*), jalur pedestrian (*pedestrian way*), aktivitas pendukung (*activity support*), rambu-rambu (*signage*) dan preservasi (*preservation*), sebagai berikut :

a. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

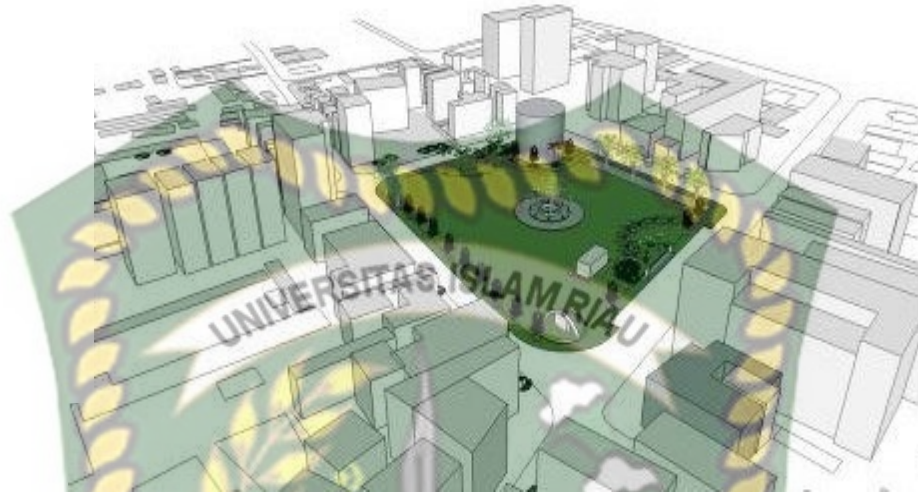
Elemen tata guna lahan dirancang dan dikembangkan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tata guna lahan. Hal tersebut untuk menginteraksikan antara rancangan dan kebijaksanaan bagi peruntukan fungsi-fungsi yang tepat pada areal tertentu (khusus).

Problem rancangan tata guna lahan di masa lampau adalah, kurangnya pemahaman keanekaragaman peruntukkan lahan yang berskala kawasan, kegagalan dalam mempertimbangkan faktor-faktor fisik, lingkungan alamiah dan infrastruktur. Sedangkan yang menjadi pertimbangan utama untuk perancangan tata guna lahan dimasa mendatang adalah mengkombinasikan penggunaan lahan dalam suatu kawasan kota untuk meningkatkan kota selama 24 jam. Tata guna lahan suatu kawasan harus mengikuti sistematika : tipe penggunaan yang diijinkan dalam suatu area, hubungan fungsi kota, jumlah maksimum lantai yang diijinkan, skala dan perkembangan kota baru sebagai pendorong perkembangan kota pada kawasan yang spesifik (Hamid Shirvani, 1985).

b. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Elemen massa kota meliputi bangunan, permukaan tanah, obyek-obyek yang membentuk ruang kota dan pola-pola untuk mendefinisikan massa dan bentuk bangunan dengan prinsip dan pemikiran dibalik bentuk fisik kota. Berdasarkan Long Beach Design Guidelines, penampilan dan konfigurasi bangunan meliputi ketinggian, skala, proporsi, material, finishing, warna penerangan dan rancangan depan pertokoan. Sedangkan Spreiregen (1965), membuat sintesa mengenai bentuk dan massa bangunan, yang meliputi skala, berhubungan dengan pandangan, sirkulasi, ukuran bangunan yang berdekatan. Ruang kota merupakan elemen utama perancangan kota,

skala dan rasa terlingkupi (*sence of enclosure*) serta macam ruang dan massa bangunan.



Gambar 2. 2 Bentuk dan Massa Bangunan

Sumber : Google.com

c. Sirkulasi dan Parkir

Elemen sirkulasi perancangan kota merupakan salah satu peralatan yang bermanfaat dalam menyusun lingkungan kota, karena dapat membentuk mengarahkan dan mengontrol pola-pola aktivitas dan pengembangan suatu kota. Sedangkan elemen parkir memiliki dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu : kelangsungan aktivitas komersial dan pengaruh visual pada struktur dan bentuk fisik kota (Hamid Shirvani, 1985).



Gambar 2. 3 Sirkulasi dan Parkir

Sumber : Google.com

d. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Open space merupakan elemen yang esensial dalam perancangan kota, sehingga perencanaannya harus integral dengan perancangan kota. Suatu open space dirancang bersamaan dengan perancangan kotanya. Dalam hal ini open space didefinisikan sebagai suatu bentang lahan, bentuk-bentuk lahan luas (jalan, trotoar, taman) dan ruang-ruang yang digunakan untuk rekreasi dalam kawasan kota. Sedangkan bidang-bidang lahan yang kosong di dalam area kota tidak dianggap sebagai open space. Elemen-elemen ruang terbuka kota meliputi : taman, alun-alun, ruang-ruang atau jalur-jalur hijau kota, bangku, tanaman, kran air minum, trotoar, kios, patung, tempat sampah, tugu jam dan sebagainya.



Gambar 2. 4 Ruang Terbuka Hijau di Jakarta

Sumber : Google.com

e. Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian atau jalan bagi para pejalan kaki merupakan elemen yang penting dalam perancangan kota, yang diwujudkan sebagai elemen kenyamanan dan elemen pendukung bagi para penjual eceran serta kehidupan ruang-ruang kota. Sistem jalur pedestrian dapat mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan dalam suatu kota, memperindah lingkungan dengan skala manusia, membentuk aktivitas pedagang eceran dan memperbaiki kualitas udara. Dalam perancangan jalur pedestrian perlu diperhitungkan keseimbangan antara jumlah pejalan kaki dan pemakai jalan serta keseimbangan antara penggunaan jalur pedestrian guna mendukung ruangruang umum yang ada. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah keselamatan dan ketersediaan ruang yang cukup bagi para pejalan kaki tersebut. Sedangkan kriteria sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan jalur pedestrian adalah kesesuaian, skala, material, perlengkapan perabot jalan dan pedagang eceran.



Gambar 2. 5 Jalur Pedestrian di Yogyakarta

Sumber : Google.com

f. **Aktivitas Pendukung**

Activity support adalah keterkaitan antara fasilitas ruang umum kota dengan kegiatan yang berlangsung di dalamnya dengan tujuan menciptakan kehidupan kota. Activity support dapat berperan sebagai komunitas agar dapat menciptakan dialog atau kualitas ruang kota yang menerus antara fungsi kegiatan yang satu dengan fungsi yang lain, sekaligus dapat memberikan image (citra visual) yang spesifik pada kawasan kota. Hal ini dapat menghadirkan identitas serta karakteristik lokal yang meliputi seluruh penggunaan dan yang membantu memperkuat ruang-ruang umum kota yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Bentuk lokasi dan karakter suatu kawasan tertentu akan menarik fungsifungsi dan aktivitas yang khas. Sebaliknya suatu aktivitas cenderung dialokasikan dalam suatu tempat yang dapat cepat menyesuaikan keperluan-keperluan dan kegiatan itu. Saling ketergantungan antara ruang dan penggunaan

merupakan elemen yang penting dalam perancangan kota. Pendukung aktivitas bukan berarti hanya penyediaan plaza dan jalur pedestrian saja, namun juga mempertimbangkan elemen-elemen penggunaan fungsional kota yang membangkitkan aktivitas.

g. Rambu-rambu Penandaan

Long Beach Design Guidelines membagi komunitas rambu-rambu (tanda) menjadi dua bagian, yaitu langsung dan tidak langsung. Tanda-tanda advertensi menjadi elemen visual yang semakin penting di perkotaan. Dari segi perancangan kota, kualitas rancangan dan ukuran advertensi pribadi harus diatur untuk membentuk kesesuaian, mengurangi pengaruh visual yang negatif, mengurangi kekacauan dan persaingan dengan rambu-rambu lalu lintas yang umum diperlukan.



Gambar 2. 6 Rambu- rambu Penandaan

Sumber : Google.com

h. Pemeliharaan/ Pelestarian

Pemeliharaan suatu individual bangunan harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan kota. Konsep tentang pemeliharaan kota memperhatikan beberapa aspek, antara lain bangunan-bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan atau kelayakan bangunan.

2.6 Konsep Pariwisata

Produk pariwisata terdiri dari komponen- komponen yang dapat digolongkan menjadi atraksi, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, dan aktivitas yang lebih dikenal dengan lima konsep :

a. Atraksi

Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artifisial (Sunaryo, 2013). Menurut Suwena (dalam Wilopo & Hakim, 2017), obyek daya tarik wisata (ODTW) atau atraksi merupakan komponen yang menjadikan ketertarikan untuk wisatawan datang. sumber kepariwisataan (*tourism resources*) merupakan hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi pariwisata. Sofyan & Noor (2016) menjelaskan bahwa atraksi merupakan segala hal tentang alam, budaya, event, rekreasi dan hiburan yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung kesuatu daerah tujuan wisata dan dapat menghibur ketika orang menyaksikan. Dapat disimpulkan bahwa atraksi merupakan suatu daya tarik baik alam, budaya, event, atau buatan yang dimana hal itu untuk mendatangkan para wisatawan.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait” (Sunaryo, 2013 hal. 173). Aksesibilitas dapat dikatakan sebagai kemudahan-kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai tujuan wisata berupa kendaraan, sistem

transportasi, terminal dan pra sarana jalan raya (Sofyan & Noor, 2016). Menurut French dalam Sunaryo (2013) faktor yang penting tentang aksesibilitas suatu destinasi wisata meliputi, terminal, bandara, petunjuk arah, biaya perjalanan, waktu yang dibutuhkan untuk sampai destinasi frekuensi suatu transportasi umum menuju destinasi dan hal lainnya. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa aksesibilitas mejadi hal yang penting untuk wisatawan karena hal ini akan mempermudah wisatawan menuju ke suatu destinasi wisata.

c. Amenitas

Amenitas atau akomodasi adalah fasilitas yang digunakan wisatawan untuk beristirahat dan bersantai serta menginap selama melakukan kunjungan kesuatu destinasi (Sunaryo, 2013), sedangkan Sugiama (2011) menjelaskan bahwa amenitas meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (entertainment), tempat-tempat perbelanjaan (retailing) dan layanan lainnya”. French dalam Sunaryo (2013) menyebutkan tentang batasan mengenai amenitas, bahwa amenitas bukan suatu daya tarik untuk wisatawan tapi jika kurangnya amenitas dalam suatu destinasi akan dihindari oleh wisatawan. Amenities adalah segala fasilitas yang terdapat pada sebuah tempat destinasi wisata yang menunjang kegiatan wisatawan menikmati kawasan destinasi wisata (Sofyan & Noor, 2016). Amenitas dari pemaparan diatas jika disimpulkan adalah suatu fasilitas tapi bukan merupakan daya tarik untuk wisatawan contoh dari

amenitas adalah seperti akomodasi, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, took makanan dan minuman.

d. Fasilitas Pendukung

Fasilitas Pendukung merupakan ketersediaan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan guna mendukung terselenggaranya suatu kegiatan kepariwisataan seperti ATM, bank, rumah sakit, telekomunikasi, dan yang lainnya (Sunaryo, 2013). Menurut Buhalis (TT) yang termasuk kedalam fasilitas pendukung adalah layanan yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, pos, Newsagen, rumah sakit, dll. *Ancillary Service* merupakan organisasi yang memfasilitasi dan mengembangkan kepariwisataan serta untuk pemasaran pariwisata di suatu destinasi yang bersangkutan (Sugiyama, 2011). Dapat disimpulkan fasilitas pendukung merupakan fasilitas umum untuk mendukung kegiatan wisatawan berupa atm, rumah sakit, bank, pos, dan lain- lain.

e. Aktivitas

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan wisatawan selama melakukan kunjungan ditempat tujuan wisata (Sofyan & Noor, 2016). Sedangkan menurut Buhalis (TT) semua kegiatan yang tersedia di sebuah destinasi dan apa yang konsumen akan lakukan selama mereka mengunjunginya. Aktivitas wisata merupakan kegiatan yang dilakukan di sekitar destinasi wisata (Sunny, 2015). Dari pendapat diatas dapt disimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan di suatu destinasi pariwisata.

2.7 Penataan Kota dalam Al-Quran

Al-Qur'an Surat Saba ayat 15 menjelaskan bahwa, selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Selain itu juga dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan isyarat terhadap pembentukan kota dan perencanaannya harus yang berguna pada perkembangan dalam bahan mensejahterkan masyarakat kota. Hal ini juga tertangkap dalam kisah negeri Saba'. Saba' merupakan tempat yang aman makmur dengan ampunan Tuhan. Istilah tersebut berasal dari firman Tuhan yang menceritakan bangsa Saba' di masa lampau.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Terjemahannya; Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

2.8 Pemodelan 3 Dimensi

2.8.1 Defenisi Pemodelan 3 Dimensi

Tiga Dimensi (3D) adalah sebuah objek yang memiliki panjang, lebar dan tinggi dengan bentuk yang beragam. 3D tidak hanya digunakan dalam matematika dan fisika melainkan di bidang grafis, seni, komputer, animasi dan lain-lain. Konsep 3D menunjukkan sebuah objek atau ruang yang memiliki tiga dimensi geometris yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi. Contoh tiga dimensi suatu objek adalah bola, piramida, dan benda spasial seperti kotak sepatu. (Eka Ardhianto, dkk 2012:1)

Dua Dimensi hanya memiliki dimensi panjang (X) dan lebar (Y), sedangkan 3 Dimensi memiliki dimensi kedalaman (Z). 2 Dimensi bersifat datar (flat), sedangkan 3D memiliki kedalaman (volume) bentuk. Teknik 3D dapat didefinisikan sebagai teknik yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*point of view*). Tahapan 3D secara keseluruhan dikerjakan melalui komputer, mulai dari proses modeling, texturing, sampai rendering. Keunggulan utama dari 3D adalah visualisasi objek yang tampak lebih nyata sehingga mendekati bentuk aslinya. Keunggulan lain dari 3D adalah kemampuan untuk membuat visualisasi dari yang begitu sulit bahkan mustahil menjadi nyata. (Aditya: 2009)

2.8.2 Teknik 3 Dimensi

Menurut Simarmata, Janner (2007:123) Pemodelan 3D dari objek diperlukan untuk dua tujuan, tujuan pertama adalah model tersebut bersamaan dengan informasi yang digunakan untuk mensintesis citra dari

objek yang dimaksud dan tujuan kedua adalah untuk memodifikasi serta menganalisa objek-objek yang akan ditampilkan.

Model 3 Dimensi adalah bentuk simulasi dalam memahami suatu konsep model geometri yang berisi informasi gambaran objek. Objek 3D digambarkan ke dalam layar untuk menciptakan pemodelan dari keseluruhan dunia buatan kedalam simulasi dunia nyata. Objek dalam layar ditransformasikan ke titik-titik koordinat dan dialokasikan untuk membentuk imajinasi sebuah dunia 3 Dimensi. Meskipun fitur atau menu di dalam perangkat lunak 3D cukup kompleks dan rumit, pemodelan 3 Dimensi membutuhkan proses yang relatif lebih sederhana di bandingkan dengan 2 Dimensi, karena semua proses bisa langsung dikerjakan dalam satu perangkat lunak komputer. Secara garis besar pemodelan 3 Dimensi dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Pembuatan Model (*Modelling*)

Modelling merupakan tahap dalam pembuatan model objek yang akan dibutuhkan untuk tahap perancangan selanjutnya. Objek ini dapat berbentuk objek sederhana (bentuk dasar) seperti bola (*sphere*), kubus (*cube*) sampai objek *complicated* seperti sebuah karakter dan sebagainya. Ada beberapa jenis materi objek yang disesuaikan dengan kebutuhannya, yaitu *polygon*, *spline* dan *metaclay*.

Polygon adalah segi banyak yang menentukan area dari permukaan sebuah objek. Setiap poligon menentukan sebuah bidang datar dengan meletakkan sebuah jajaran poligon untuk menciptakan bentuk-bentuk permukaan objek. Untuk mendapatkan permukaan yang halus, maka

dibutuhkan banyak bidang poligon. Bila hanya menggunakan sedikit poligon, maka objek yang didapatkan akan terbagi menjadi pecahan-pecahan poligon. *Spline* adalah beberapa kumpulan spline yang membentuk sebuah lapisan kurva halus yang dinamakan *patch*. Sebuah *patch* menentukan area yang jauh lebih luas dan halus dari sebuah poligon. *Metaclay* bentuk dasarnya adalah metaball yang berbentuk bola (*sphere*) yang dapat digabungkan satu sama lain sehingga akan membentuk sebuah objek organik.

2. Pembuatan Tekstur (*Teksturing*)

Proses kedua setelah modeling adalah pemberian tekstur terhadap objek yang telah didesain. Pada tahap pemberian tekstur, objek yang dihasilkan akan lebih hidup dan tampak nyata dengan menentukan karakteristik permukaan objek. Proses ini menentukan karakteristik tekstur permukaan objek. Tekstur sebuah objek dapat diciptakan dengan mengaplikasikan properti tertentu seperti *reflectivity*, *transparency* dan *refraction*. Tekstur tersebut dapat digunakan untuk menciptakan berbagai variasi warna pola (*pattern*), tingkat kehalusan dan kekasaran sebuah lapisan objek secara lebih detail.

3. Proses Render (*Rendering*)

Rendering merupakan proses pengkalkulasian akhir dari keseluruhan tahapan dalam pembuatan objek 3D. Dalam *rendering*, semua data yang sudah dimasukkan ke dalam proses *modeling* dan *texturing* akan diterjemahkan ke dalam bentuk keluaran (*output*).

Rendering dapat mencakup *rendering* gambar (*image*), *rendering* tampilan sementara (*preview*), *rendering* animasi, *rendering* video, dan *rendering wireframe* (Aditya, 2007:153). Dalam standar PAL, resolusi ideal sebuah render untuk kebutuhan video adalah resolusi 720 x 576 *pixels*.

2.9 Produk Legal

Tinjauan produk legal merupakan kajian terhadap dasar hukum yang menjadi rujukan dalam kajian arahan penataan ruang kawasan tepi sungai Siak kecamatan Senapelan dalam menunjang kepariwisataan di kota Pekanbaru. Produk legal yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini.



Tabel 2. 1 Produk Legal

Dasar Hukum	
<p>1. Peraturan Menteri</p>	<p>Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasal 1 <ul style="list-style-type: none"> - Pedoman umum adalah suatu acuan yang bersifat umum dan dapat dipakai sebagai panduan untuk melakukan suatu rangkaian kegiatan. <ul style="list-style-type: none"> - Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) <p>rancang bangun suatu lingkungan/kawasan yang dimaksudkan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang, penataan bangunan dan lingkungan, serta memuat materi pokok ketentuan program bangunan dan lingkungan, rencana umum dan panduan rancangan, rencana investasi, ketentuan pengendalian rencana, dan pedoman pengendalian pelaksanaan pengembangan lingkungan/kawasan.</p> - Penataan bangunan dan lingkungan adalah kegiatan pembangunan untuk merencanakan, melaksanakan, memperbaiki, mengembangkan atau melestarikan bangunan dan lingkungan/ kawasan tertentu sesuai dengan prinsip pemanfaatan ruang dan pengendalian bangunan gedung dan lingkungan secara optimal, yang terdiri atas proses perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi, serta kegiatan pemanfaatan, pelestarian dan pembongkaran bangunan gedung dan lingkungan (Peraturan Menteri PU No.06 Tahun 2007). • Pasal 3 (Peraturan Menteri PU No.06 Tahun 2007) <ul style="list-style-type: none"> - Materi pokok Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Program Bangunan dan Lingkungan; b. Rencana Umum dan Panduan Rancangan; c. Rencana Investasi; d. Ketentuan Pengendalian Rencana; e. Pedoman Pengendalian Pelaksanaan; - Penyusunan Dokumen RTBL dilaksanakan pada suatu kawasan/lingkungan bagian wilayah kabupaten/kota, kawasan perkotaan dan/atau perdesaan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Kawasan baru berkembang cepat; b. Kawasan terbangun

Dasar Hukum

- c. Kawasan dilestarikan
 - d. Kawasan rawan bencana
 - e. Kawasan gabungan atau campuran dari keempat jenis kawasan pada butir (a), (b), (c) dan/atau (d) ayat ini.
 - Penyusunan Dokumen RTBL berdasarkan pola penataan bangunan dan lingkungan ditetapkan pada kawasan perencanaan, meliputi:
 - a. Perbaikan kawasan, seperti penataan lingkungan permukiman kumuh/nelayan (perbaikan kampung), perbaikan desa pusat pertumbuhan, perbaikan kawasan, serta pelestarian kawasan;
 - b. Pengembangan kembali kawasan, seperti peremajaan kawasan, pengembangan kawasan terpadu, revitalisasi kawasan, serta rehabilitasi dan rekonstruksi kawasan pascabencana;
 - c. Pembangunan baru kawasan, seperti pembangunan kawasan permukiman (Kawasan Siap Bangun/Lingkungan Siap Bangun - Berdiri Sendiri), pembangunan kawasan terpadu, pembangunan desa agropolitan, pembangunan kawasan terpilih pusat pertumbuhan desa (KTP2D), pembangunan kawasan perbatasan, dan pembangunan kawasan pengendalian ketat (high-control zone);
 - d. Pelestarian/pelindungan kawasan, seperti pengendalian kawasan pelestarian, revitalisasi kawasan, serta pengendalian kawasan rawan bencana.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan**
- Pasal 1 (Peraturan Menteri PU No.03 Tahun 2014)
 - Pajalan kaki adalah setiap orang yang berjalan di ruang lalu lintas jalan.
 - Jaringan Pejalan Kaki adalah ruas pejalan kaki, baik yang terintegrasi maupun terpisah dengan jalan, yang diperuntukkan untuk prasarana dan sarana pejalan kaki serta menghubungkan pusat-pusat kegiatan dan/atau fasilitas pergantian moda.
 - Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki adalah fasilitas yang disediakan di sepanjang jaringan pejalan kaki untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki.
 - Perencanaan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki adalah suatu proses untuk menentukan penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki dalam rencana tata ruang.
 - Penyediaan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki adalah pengadaan dan/atau perwujudan prasarana dan sarana jaringan

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dasar Hukum

pejalan kaki yang berguna untuk menyediakan aksesibilitas dan mobilitas pejalan kaki.

- Pasal 3
Perencanaan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki dilakukan dengan memperhatikan:
 - fungsi dan manfaat prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki
 - prinsip perencanaan prasarana dan sarana jaringan Pejalan Kaki
 - Kriteria prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki;
 - Teknik perencanaan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki
- Pasal 4
Fungsi dan manfaat prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a yaitu untuk memfasilitasi pergerakan pejalan kaki dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menjamin aspek keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki (Peraturan Menteri PU No.03 Tahun 2014).
- Pasal 5
Fungsi dan manfaat prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a yaitu untuk memfasilitasi pergerakan pejalan kaki dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menjamin aspek keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki (Peraturan Menteri PU No.03 Tahun 2014).
- Pasal 6
 - Kriteria prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf c merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat pelayanan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki dalam perencanaan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki.
 - Kriteria prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. Karakteristik pejalan kaki
 - b. Karakteristik lingkungan
 - c. Keterkaitan antar kegiatan dan moda transportasi lainnya serta jenis penggunaan lahan atau kegiatan
- Pasal 8
Ruang jalur pejalan kaki merupakan ruang yang diperlukan pejalan kaki untuk berdiri dan berjalan yang dihitung berdasarkan dimensi tubuh manusia pada saat membawa barang atau berjalan bersama dengan pejalan kaki lainnya baik dalam kondisi diam maupun bergerak (Peraturan Menteri PU No.03 Tahun 2014).

Dasar Hukum

	<ul style="list-style-type: none"> • Pasal 10 (Peraturan Menteri PU No.03 Tahun 2014) <p>Penyediaan prasarana jaringan pejalan kaki dilakukan dengan mempertimbangkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Karakteristik sistem transportasi dan pergantian moda serta pusat kegiatan b. Karakteristik fungsi jalan dan penggunaan lahan c. Ketersediaan penyebrangan d. Ketersediaan jalur hijau e. Letak prasarana jaringan pejalan kaki f. Bentuk prasarana jaringan pejalan kaki <ul style="list-style-type: none"> • Pasal 13 (Peraturan Menteri PU No.03 Tahun 2014) <ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan prasarana jaringan pejalan kaki dilakukan dengan mempertimbangkan - Pemanfaatan prasarana jaringan pejalan kaki hanya diperkenankan untuk pemanfaatan fungsi sosial dan ekologis yang berupa aktivitas bersepeda, interaksi sosial, kegiatan usaha kecil formal, aktivitas pameran di ruang terbuka, jalur hijau, dan sarana pejalan kaki. <p style="text-align: center;">Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasal 1 - Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.
<p>2. Peraturan Pemerintah</p>	<p>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2013 Tentang Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasal 44 - Alat penerangan jalan merupakan lampu penerangan jalan yang berfungsi untuk memberi penerangan pada ruang lalu lintas. • Pasal 54 - Jalan dilengkapi dengan fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat. - Fasilitas untuk yaitu berupa jalur dan/atau jalur sepeda

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dasar Hukum

yang disediakan secara khusus untuk pesepeda dan/atau dapat digunakan bersama-sama dengan pejalan kaki.

- Fasilitas pejalan kaki merupakan fasilitas yang disediakan secara khusus untuk pejalan kaki dan/atau dapat digunakan bersama-sama dengan pesepeda.

- Pasal 55

Fasilitas pendukung kegiatan lalu lintas dan angkutan jalan yang berada di jalan dan di luar badan jalan sebagaimana dimaksud dalam pasal 26 meliputi:

- Jalur/lajur kendaraan tidak bermotor.

- Pasal 102

- Penyelenggara fasilitas parkir untuk umum di luar ruang milik jalan wajib.

- Menyediakan tempat parkir sesuai dengan standar teknis yang ditentukan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai

- Pasal 11

Garis sempadan sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) huruf c ditentukan paling sedikit berjarak 3 m (tiga meter) dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.

Sumber : Hasil Analisis 2021

2.10 Sintesa Teori

Berikut merupakan teori yang digunakan di dalam penelitian dirangkum dalam sintesa teori.

Tabel 2. 2 Sintesa Teori

NO	KAJIAN TEORI	KETERANGAN	SUMBER
1	Penataan Ruang	<p>Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Kegiatan penataan ruang yang dimaksudkan untuk mengatur ruang dan membuat suatu tempat menjadi bernilai dan mempunyai ciri khas dengan memperhatikan kondisi fisik wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang rentan terhadap bencana, budaya, politik, hokum, pertahanan, keamanan, lingkungan hidup, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan, geostrategic, geopolitik, dan geoekonomi (UU No.26 Tahun 2007)</p>	UU No.26 Tahun 2007
2	Waterfront	<p>Kawasan yang terletak berbatasan dan berhadapan dengan laut, sungai, danau, dan yang sejenisnya. Pada <i>Waterfront</i> terdapat kontak fisik antara kawasan dengan air di perbatasannya dan merupakan orientasi pengembangan pembangunan fisiknya</p>	Ann Breen & Dicky Rigby (1994)
3	Sungai	<p>Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan. Sungai juga bisa diartikan sebagai bagian</p>	PP RI No.35 Tahun 1991

NO	KAJIAN TEORI	KETERANGAN	SUMBER
		<p>permukaan bumi yang letaknya lebih rendah dari tanah disekitarnya.</p>	
4	Pariwisata	<p>segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata.</p>	UU No.9 Tahun 1990

Sumber : Hasil Analisis 2021

2.11 Studi Terdahulu

Sebagai bahan pembandingan dalam penyusunan tugas akhir ini, berikut beberapa tinjauan terhadap studi yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Billy Adiputra Tomigolung, Dwight M. Rondonuwu, Octavianus H. A. Rogi (2018)

Penelitian ini berjudul “ *Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Tondano Di Segmen Kampung Tubir Sampai Jembatan Miangas Di Manado* “, penulis membahas tentang penataan ruang kawasan tepi air sungai di Kota Manado khususnya daerah bantaran sungai sangat penting dilakukan, karena berdasarkan kondisi eksisting yang ada di lokasi penelitian masih terdapat banyak bangunan di area 15 meter sempadan sungai, dan arah hadap bangunan masih membelakangi sungai sebagai area *Waterfront City*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah melakukan penataan yaitu menata kembali arah hadap bangunan mengarah ke sungai dan menambah taman yang ada di Kelurahan Dendengan Luar agar bisa dimanfaatkan warga menjadi tempat berkumpul. Untuk perencanaan di area sempadan sungai yaitu membebaskan bangunan di area sempadan sungai dengan membangun rusunawa di lingkungan 3 Kelurahan Dendengan Luar karena masih memiliki tanah kosong dan dermaga penyebrangan yang berfungsi sebagai lalu lintas transportasi

masyarakat dalam mendukung ekonomi dan pariwisata, serta menyediakan ruang terbuka di area sempadan sungai Tondano.

2. Rahmat, Izziah, Sofyan M. Saleh (2018)

Penelitian ini berjudul “ *Pemanfaatan Dan Penataan Ruang Tepi Sungai Krueng Aceh Kota Banda Aceh* “ , penulis membahas tentang konsep pemanfaatan dan penataan ruang tepi sungai Krueng Aceh dengan tujuan untuk mengkaji pemanfaatan ruang kawasan tepi sungai Krueng Aceh sesuai arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh tahun 2009-2029 dan menentukan strategi penataan dan pengembangan kawasan tepi sungai Krueng Aceh dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan dan identitas Kota Banda Aceh sesuai arahan RTRW Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan juga menggunakan analisis SWOT.

Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah ketersediaan ruang terbuka publik, pedestrian, taman, ruang terbuka hijau, street furniture pada kawasan tepi sungai Krueng Aceh perlu ditingkatkan sehingga dapat mendukung aktifitas masyarakat pada kawasan tepi sungai. Perlu adanya regulasi yang mengatur penataan dan pengembangan kawasan tepi sungai Krueng Aceh sebagai kawasan *Waterfront City*, khususnya mempertegas fungsi tata guna lahan kawasan dan melaksanakannya sebagai guidelines secara konsekuen serta melakukan perbaikan manajemen pengelolaan dan pengawasan dalam penataan dan pengembangan kawasan tepi sungai Krueng

Aceh sesuai dengan peruntukannya sebagai kawasan *Waterfront City* di Kota Banda Aceh.

3. Akbar B. Mappagala (2017)

Penelitian ini berjudul “ *Penataan Ruang Kawasan Tepi Pantai Mattirotasi Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota ParePare* “ , penulis membahas tentang menata ruang yang ada pada kawasan tepi Pantai Mattirotasi, termasuk aktivitas yang ada dan diperbolehkan didalamnya berdasarkan kebijakan serta kendala dan permasalahan yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif- kuantitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat kendala dan permasalahan yang ada pada kawasan tepi Pantai Mattirotasi di antaranya adalah persampahan, pedagang kaki lima, area parkir kawasan, sementara untuk lanskap, rencana tata ruang kawasan dibagi atas 4 segmen dengan 3 segmen inti dan 1 segmen penyangga. Sementara untuk rencana penataan aktivitas disesuaikan berdasarkan daya dukung dan fungsi masing- masing ruang kemudian untuk penataan fasilitas ada beberapa penambahan fasilitas salah satunya adalah dermaga perahu, area parkir dan toilet umum.

4. Anwar (2017)

Penelitian ini berjudul “ *Perancangan Kawasan Wisata Tepi Sungai* “ studi kasus pada area Jembatan Kembar Sungguminasa, Gowa. Pada studi ini penulis membahas tentang bagaimana perancangan kawasan wisata tepian sungai Jeneberang pada area Jembatan Kembar

Sungguminasa Gowa. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini adalah berupa produk desain perancangan kawasan tepian sungai mulai dari perancangan ruang terbuka hijau, ruang terbuka publik, perancangan wisata kuliner, dermaga serta maket perancangan kawasan tepian sungai Jeneberang.

5. Reginaldo Christophori Lake, dkk (2020)

Penelitian ini berjudul “*Identifikasi dan Orientasi Penataan Ruang Desa Adat Wajo, Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo*” . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan studi literatur dari berbagai tulisan tentang fenomena tata ruang permukiman tradisional.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa konsep ruang desa adat Wajo merupakan relasi dari persepsi lingkungan sekitarnya, situs, bentuk, gambar dan siklus alam – budaya dipengaruhi oleh faktor dominan yaitu orientasi top-down dan adaptasi fisik terhadap topografi tempat.

6. Taruhan El Silisna Lagarensen (2014)

Penelitian ini berjudul “*Partisipasi Warga Dalam Pengembangan Pariwisata dan Waterfront : Kasus Pembangunan Waterfront Manado 1 di Indonesia*”. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waterfront memiliki manfaat kepariwisataan beragam karena cenderung memiliki daya tarik dan

melibatkan berbagai pemangku kegiatan.

7. Bobby Refandra (2021)

Penelitian ini berjudul “*Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota Pekanbaru*”. Pada penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana arahan penataan ruang kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dalam menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah berupa arahan serta produk desain penataan ruang kawasan tepian sungai Siak mulai dari arahan penataan ruang terbuka hijau, ruang terbuka publik, arahan kawasan wisata sejarah Rumah Tuan Kadi, arahan penataan kawasan pemukiman, perdagangan dan jasa, arahan jalur pedestrian serta arahan sirkulasi dan parkir di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan guna menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru.

Tabel 2. 3 Studi Terdahulu

Penulis	Judul	Tujuan	Metode Pendekatan Studi	Hasil Penelitian
<p>Billy Adiputra Tomigolung, Dwight M. Rondonuwu, Octavianus H. A. Rogi (2018)</p>	<p>Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Tondano Di Segmen Kampung Tubir Sampai Jembatan Miangas Di Manado</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penataan ruang kawasan tepi sungai Tondano di segmen Kampung Tubir sampai jembatan Miangas dan merekomendasikan konsep penataan ruang kawasan tepi sungai Tondano di segmen Kampung Tubir sampai jembatan Miangas.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang memiliki mendalam terhadap gejala yang terjadi. Tipe penelitian ini adalah bersifat studi kasus. Bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan atau fenomena yang telah terjadi di tempat penelitian.</p>	<p>Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah melakukan penataan yaitu menata kembali arah hadap bangunan mengarah ke sungai dan menambah taman yang ada di Kelurahan Dendengan Luar agar bisa dimanfaatkan warga menjadi tempat berkumpul. Untuk perencanaan di area sempadan sungai yaitu membebaskan bangunan di area sempadan sungai dengan membangun rusunawa di lingkungan 3 Kelurahan Dendengan Luar karena masih memiliki tanah kosong dan dermaga penyebrangan yang berfungsi sebagai lalu lintas transportasi masyarakat dalam mendukung ekonomi dan pariwisata, serta menyediakan ruang terbuka di area sempadan sungai Tondano,</p>

<p>Rahmat, Izziah, Sofyan M. Saleh (2018)</p>	<p>Pemanfaatan Dan Penataan Ruang Tepi Sungai Krueng Aceh Kota Banda Aceh</p>	<p>untuk mengkaji pemanfaatan ruang kawasan tepi sungai Krueng Aceh sesuai arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh tahun 2009-2029 dan menentukan strategi penataan dan pengembangan kawasan tepi sungai Krueng Aceh dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan dan identitas Kota Banda Aceh sesuai arahan RTRW Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan juga menggunakan analisis SWOT.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ketersediaan ruang terbuka publik, pedestrian, taman, ruang terbuka hijau, street furniture pada kawasan tepi sungai Krueng Aceh perlu ditingkatkan sehingga dapat mendukung aktifitas masyarakat pada kawasan tepi sungai • Perlu adanya regulasi yang mengatur penataan dan pengembangan kawasan tepi sungai Krueng Aceh sebagai kawasan Waterfront City, khususnya mempertegas fungsi tata guna lahan kawasan dan melaksanakannya sebagai guidelines secara konsekuen • melakukan perbaikan manajemen pengelolaan dan pengawasan dalam penataan dan pengembangan kawasan tepi sungai Krueng Aceh sesuai dengan peruntukannya sebagai kawasan Waterfront City di Kota Banda Aceh.
---	---	--	---	---

Akbar B. Mappagala (2017)	Penataan Ruang Kawasan Tepi Pantai Mattirotasi Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota ParePare	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam penataan ruang kawasan tepi pantai Mattirotasi Kota Parepare serta menentukan arah penataan ruang dalam menunjang kepariwisataan di Kota ParePare	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif- kuantitatif.	terdapat kendala dan permasalahan yang ada pada kawasan tepi Pantai Mattirotasi di antaranya adalah persampahan, pedagang kaki lima, area parkir kawasan, sementara untuk lanskap, rencana tata ruang kawasan dibagi atas 4 segmen dengan 3 segmen inti dan 1 segmen penyangga. Sementara untuk rencana penataan aktivitas disesuaikan berdasarkan daya dukung dan fungsi masing- masing ruang kemudian untuk penataan fasilitas ada beberapa penambahan fasilitas salah satunya adalah dermaga perahu, area parkir dan toilet umum.
Anwar (2017)	Perancangan Kawasan Tepi Sungai area Jembatan Kembar Sungguminasa, Gowa	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan Perancangan Kawasan Wisata Tepian Sungai Jeneberang pada area	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah berupa produk desain perancangan kawasan tepian sungai mulai dari perancangan ruang terbuka hijau, ruang terbuka publik,

		Jembatan Kembar Sungguminasa, Gowa		perancangan wisata kuliner, dermaga serta maket perancangan kawasan tepian sungai Jeneberang.
Reginaldo Christophori Lake, dkk (2020)	Identifikasi dan Orientasi Penataan Ruang Desa Adat Wajo, Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo	Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat fenomena tata ruang permukiman Desa Adat Wajo.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan studi literatur dari berbagai tulisan tentang fenomena tata ruang permukiman tradisional.	Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa konsep ruang desa adat Wajo merupakan relasi dari persepsi lingkungan sekitarnya, situs, bentuk, gambar dan siklus alam – budaya dipengaruhi oleh faktor dominan yaitu orientasi top-down dan adaptasi fisik terhadap topografi tempat.
Taruhan El Silisna Lagarens (2014)	Partisipasi Warga Dalam Pengembangan Pariwisata dan Waterfront : Kasus Pembangunan Waterfront Manado 1 di Indonesia	Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat partisipasi warga terhadap pengembangan pariwisata dan waterfront.	Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waterfront memiliki manfaat kepariwisataan beragam karena cenderung memiliki daya tarik dan melibatkan berbagai pemangku kegiatan.

<p>Bobby Refandra (2021)</p>	<p>Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota Pekanbaru</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan arahan penataan ruang serta produk desain perencanaan kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dalam menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah berupa arahan serta produk desain penataan ruang kawasan tepian sungai Siak mulai dari arahan penataan ruang terbuka hijau, ruang terbuka publik, arahan kawasan wisata sejarah Rumah Tuan Kadi, arahan penataan kawasan pemukiman, perdagangan dan jasa, arahan jalur pedestrian serta arahan sirkulasi dan parkir.</p>
----------------------------------	--	--	--	--

Sumber : Hasil Rangkuman, 2021



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan, menganalisis, menilai dan merancang arahan penataan ruang pada kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru yang dimulai dari menggambarkan bagaimana kondisi eksisting kawasan penelitian, menganalisis elemen pariwisata menggunakan formula 5A pariwisata, kemudian melakukan arahan penataan ruang kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru berdasarkan dua indikator yang telah ditetapkan dan juga berdasarkan konsep *recreation waterfront*.

Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena, fakta lapangan, variabel hingga keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah

menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan.

3.2 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian sangat diperlukan untuk melakukan penelitian yang berjudul *Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota Pekanbaru* ini sehingga nantinya diharapkan akan memperoleh hasil serta informasi yang lengkap dan akurat. Beberapa tahapan persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Studi

Perumusan masalah yang ingin diketahui, dipahami dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah berdasarkan kondisi yang ada di Kota Pekanbaru.

b. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini yaitu Kecamatan Senapelan sebagai salah satu kota lama yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kota Pekanbaru.

c. Penentuan Metode Penelitian dan Kebutuhan Data

Penentuan metode penelitian dan kebutuhan data dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan survei dan pelaksanaan penelitian sehingga diperoleh informasi atau data yang dibutuhkan untuk mendukung

penelitian ini.

d. Pengurusan Perizinan

Pengurusan perizinan dilakukan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dan informasi serta kelancaraan pelaksanaan survei.

Pengurusan surat izin penelitian dimulai dari Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Islam Riau dengan tujuan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru dan diteruskan kepada dinas terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekanbaru dan Kantor Lurah Kampung Bandar.

e. Perumusan Rencana Pelaksanaan Survei

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah memperoleh izin untuk melaksanakan survei awal yang sifatnya sementara, sehingga dapat ditentukan dan disusun secara sistematis langkah-langkah yang diperlukan untuk melengkapi data dan informasi baik melalui observasi lapangan, wawancara, penyebaran kuesioner serta pengamatan langsung di wilayah penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan data disusun berdasarkan kebutuhan data yang akan di analisis dalam penelitian, sehingga hasil penelitian dapat sesuai dengan sasaran. Metode pengumpulan data terbagi

atas dua jenis, yaitu metode pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan. Pengumpulan data primer dibutuhkan untuk mendapatkan data secara aktual terkait kondisi eksisting kawasan penelitian pada kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi eksisting wilayah studi berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya kemudian merekamnya dengan teknik fotografi. Hasil dari pengambilan foto dapat menjadi dasar dalam proses analisis. Berikut pengumpulan data primer yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung, dimaksudkan untuk mencatat informasi-informasi secara langsung di lapangan yaitu survei ke lokasi dengan melihat karakteristik kawasan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara ini akan menghasilkan bukti

atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

3. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. (Muri Yusuf, 2017). Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya yang sudah dilakukan pemerintah terhadap penataan ruang di kawasan tepi sungai Siak kecamatan Senapelan kota Pekanbaru.

4. Kuisisioner

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh responden penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat respon masyarakat jika dilakukan penataan ruang di kawasan tepi sungai Siak kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kuisisioner langsung diberikan kepada responden yang dimintai jawaban dan dikatakan jenis pilihan karena kuisisioner tersebut berisi pertanyaan yang disertai alternatif jawaban yang telah disediakan sehingga dalam menjawab terikat kepada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan tersebut.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari survey literatur dan survey instansi. Dalam survey literatur, dilakukan dengan cara penelusuran data dan informasi yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi dan penelitian terkait konsep arahan penataan ruang perancangan. Survey instansi dilakukan dengan cara mengunjungi instansi yang memiliki data dan informasi dokumen-dokumen yang mendukung penelitian yakni, Dinas Pekerjaan Umum Kota Pekanbaru, Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekanbaru. Dalam melakukan pengumpulan data sekunder, dilakukan survei sekunder meliputi :

1. Studi Pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian
2. Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian

3.3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dari penelitian ini dilakukan selama 5 bulan yaitu pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Februari 2021, berikut Tabel 3.1 waktu dan tahapan penelitian.

Tabel 3. 1 Waktu dan Tahap Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1	Observasi Awal	■											
2	Penyusunan Proposal Skripsi		■										
3	Seminar Proposal			■									
4	Penelitian				■								
5	Analisis Data						■						
6	Pembuatan Laporan								■	■			
7	Seminar Hasil										■		
8	Seminar Kompre											■	

Sumber : Hasil Analisis, 2021

3.3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam kajian ini adalah kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru dengan batas wilayah studi dari Pelabuhan Pelindo Pekanbaru hingga ke Bawah Jembatan Siak III sepanjang lebih kurang 550 meter dengan wilayah perencanaan di sebelah kanan dari batas sempadan sungai Siak sampai ke batas jalan dengan lebar perencanaan waterfront yaitu 15-20 meter dan di sebelah kiri jalan dengan wilayah perencanaan mengambil 1 (satu) blok bangunan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Untuk memecahkan suatu masalah, langkah penting yang harus diambil adalah menentukan populasi untuk menjadi sumber data yang sekaligus sebagai objek penelitian. Dari penjelasan tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan sampel di dalam penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berdasarkan teori dari masing- masing sasaran serta peraturan perundang- undangan.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk penentuan dalam arahan penataan ruang kawasan tepi sungai Kecamatan Senapelan dalam menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :



Tabel 3. 2 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter	Metode Analisis
1	Kawasan eksisting Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen Perancangan Kota (Hamid Shirvani) • Jumlah bangunan rumah yang memenuhi ketentuan tata bangunan yang diatur dalam RTRW (KDB, KLB, KDH) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Guna Lahan 2. Bentuk dan Massa Bangunan (KDB,KLB,KDH) 3. Sirkulasi dan Parkir 4. Ruang Terbuka 5. Jalur Pedestrian 6. Aktivitas Pendukung 7. Rambu- rambu (signage) 8. Pemeliharaan 	Analisis Deskriptif Kualitatif dengan teknik analisis <i>Walk-Through</i>
2	Identifikasi elemen pariwisata di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan	Elemen Pariwisata (Formula 5A Pariwisata)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktraksi 2. Aksesibilitas 3. Amenitas 4. Fasilitas Pendukung 5. Aktivitas 	Analisis Deskriptif Kualitatif
3	Arahan Penataan Ruang kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan	Arahan dan Design	Arahan dan Model Design	Analisis Deskriptif

Sumber : Hasil Analisis, 2021

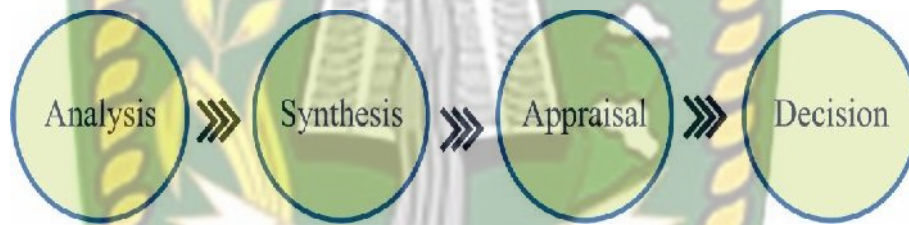
3.6 Metode Analisis

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan

sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data (Taylor dalam Setyowati dkk, 2010).

Metode analisis data dalam penelitian ini disusun dan disesuaikan dengan tujuan dan sasaran yang dicapai dalam penelitian. Dalam merancang suatu kota, terdapat teknik analisis data yang lebih spesifik dan akurat karena memang diperuntukkan bagi bidang perancangan kota. Berikut ini merupakan rangkaian metode dalam merancang sebuah kota (Moughtiin, 1999).



Gambar 3. 1 Tahapan Metode Perancangan Kota
Sumber : Moughtiin, 1999

Dari gambar diatas, dapat di lihat pada bagian analisis, penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis *Walk-Through*. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, akan tetapi teknik analisis data yang digunakan ini dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Berikut merupakan penjelasan terhadap teknik analisis tersebut:

1. Analisis *WalkTrough*

Analisis *Walk-through Analysis* merupakan penilaian terhadap kualitas perkotaan dan isu desain yang dilakukan dengan cara penelusuran, melakukan observasi, merekam atau mengabadikan, dan merasakan kesan yang ada di sepanjang jalur/jalan (Urban Design Toolkit, 2006).

Analisis ini merupakan hasil pengerucutan dari teori konsep *imagibilitas* suatu kota yang dikemukakan oleh Kevin Lynch, yaitu *paths*, *edges*, *districts*, *nodes*, dan *landmarks*. Tetapi *walk-through analysis* berfokus pada *paths* dan *nodes* saja. Karena obyek penelitian ini adalah kawasan tepi sungai, maka fokus yang diambil adalah *paths*. *Paths* merupakan adalah suatu metode penelitian yang pertama kali dikembangkan oleh seorang ahli genetika yaitu Sewall Wright (Joreskog & Sorbom, 1996; Johnson & Wichern, 1992 dalam Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, 2013:1). Analisis jalur adalah suatu bentuk terapan dari analisis multi regresi (Fraenkel dan Wallen, 1992 dalam Nidjo Sandjojo, 2011:11-12) menyatakan bahwa analisis jalur digunakan untuk menguji kemungkinan dari suatu hubungan sebab akibat diantara tiga variabel atau lebih. Dengan demikian, analisis jalur pada dasarnya adalah sarana untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel guna mengetahui baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung diantara variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*).

Analisis *WalkThrough* berfokus pada bagaimana mengungkapkan pengalaman yang dirasakan dalam menelusuri suatu penggal jalan dari satu titik keberangkatan menuju titik akhir, seperti yang dilakukan oleh Darjosanjoto (2006) dalam penelitiannya pada suatu penggal jalan kampung nelayan Sememi dan Cumput. Dari pengalaman tersebut, akan diperoleh data gambaran fisik di sepanjang kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Peneliti menelusuri kodiror wilayah penelitian kemudian melakukan rekaman / pemotretan / dokumentasi terkait kondisi fisik yang ada di sisi kanan dan kiri kawasan. Kemudian setelah melakukan pemotretan, akan di analisis berdasarkan kriteria 4C untuk mendapatkan arahan rancangan terhadap permasalahan- permasalahan pada kawasan yang perlu diperbaiki dan dilakukan penataan. Elemen 4C tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kejelasan (Conspicuous)

Contoh kejelasan adalah seperti rambu- rambu penandaan dan lain sebagainya.

b. Kenyamanan (Confortable)

Contoh dari kenyamanan yaitu seperti perlindungan terhadap kondisi cuaca, kenyamanan sarana prasarana dan lain sebagainya

c. Kesesuaian (Convenient)

Contoh dari kesesuaian adalah pemisahan antara pejalan kaki dengan kendaraan, tempat rekreasi dan tempat ibadah dan lain sebagainya

d. Keramahan (Convival)

Contoh keramahan adalah penerangan di kawasan waterfront dan sekitarnya, keleluasaan pandangan, serta jalur terbuka dan terkontrol.

2. *Mapping*

Teknik analisa mapping dipakai untuk mendukung data Analisa walkthrough untuk mendapatkan hasil data yang bisa disampaikan dan disajikan secara grafis. Analisis berguna untuk Memberikan informasi dasar untuk semua jenis proyek dan inisiatif. Analisis ini menggunakan sarana Peta sebagai data aktual yang nantinya bisa secara terperinci menjelaskan kondisi batas jalan, penempatan distribusi ruang terbuka beserta sarana prasarannya, tipe jalan, ruang publik dan privat, juga arah distribusi elemen lansekap (*Urban Design Toolkit*, 2009) Tujuannya adalah untuk memahami dan memantau bagaimana gambaran lingkungan fisik/terbangun pada suatu objek penelitian. Hal ini membantu dalam melakukan sebuah penilaian untuk mengembangkan sebuah desain suatu lingkungan. Caranya adalah dengan mencatat apa yang sudah diamati, kemudian memetakannya, lalu memberikan penilaian berdasarkan elemen- elemen yang sudah di tentukan.

Tabel 3. 3 Desain Survei

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Sumber Data	Metode Analisis	Teknik Analisis	Output
1	Teridentifikasi kondisi eksisting kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru	Elemen Perancangan Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Guna Lahan 2. Bentuk dan Massa Bangunan 3. Sirkulasi dan Parkir 4. Ruang Terbuka 5. Jalur Pedestrian 6. Aktivitas Pendukung 7. Rambu- rambu (signage) 8. Pemeliharaan 	Observasi dan Kuisisioner	Metode Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Diketahuinya kondisi eksisting kawasan tepi sungai Siak kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru
2	Teridentifikasinya elemen pariwisata di tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru	Elemen Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktraksi 2. Aksesibilitas 3. Amenitas 4. Fasilitas Pendukung 5. Aktivitas 	Observasi dan Data Sekunder	Metode Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Diketahuinya elemen pariwisata di tepi sungai Siak kecamatan Senapelan kota

							Pekanbaru
3	Teridentifikasinya arahan penataan ruang kawasan tepi sungai Siak kecamatan Senapelan dalam menunjang kepariwisataan dikota Pekanbaru	Arahan dan Design	Arahan dan Model Design	Observasi	Metode Kualitatif	Analisis Deskriptif	Arahan penataan ruang kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dalam menunjang kepariwisataan dikota Pekanbaru

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

4.1.1 Sejarah Kota Pekanbaru

Perkembangan Kota Pekanbaru pada awalnya tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi untuk mendistribusikan hasil bumi dari wilayah pedalaman dan dataran tinggi Minangkabau ke wilayah pesisir Selat Malaka. Pada abad ke-18, wilayah pinggiran Sungai Siak ini yang mulanya sebagai ladang berubah menjadi pasar (pekan) bagi para pedagang-pedagang Minangkabau. Wilayah ini dikenal dengan nama “Senapelan” yang pada saat ini dipimpin oleh seorang kepla suku yang disebut Batin. Seiring dengan berjalannya waktu, wilayah Senapelan lambat laun berkembang menjadi perkampungan atau tempat permukiman yang ramai.

Pada hari Selasa tanggal 23 Juni 1784 M atau 21 Rajab 1204 H tahun 1204 H, berdasarkan musyawarah „Dewan Menteri“ dari kesultanan Siak, yang terdiri dari Datuk Empat Suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar), wilayah Senapelan berubah nama menjadi “Pekan Baharu”. Mulai saat itu sebutan Senapelan sudah tidak digunakan dan mulai digunakan dalam bahasa sehari-sehari sebagai “Pekanbaru”. kemudian tanggal 23 Juni 1784 selalu diperingati sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Berdasarkan *Besluit van Het Inlandsch Zelfbestuur van Siak* No.1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru menjadi bagian wilayah dari Kesultanan Siak. Tetapi, pada tahun 1931, Pekanbaru menjadi bagian dari wilayah Kampar Kiri

yang dikepalai oleh seorang *controleur* yang berkedudukan di Pekanbaru dan berstatus *landschap* sampai tahun 1940. Setelah itu, menjadi ibukota *Onderafdeling Kampar Kiri* sampai tahun 1942. Setelah berakhirnya pendudukan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, Pekanbaru dikepalai oleh seorang gubernur militer yang disebut *gokung*.

Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, berdasarkan ketetapan Gubernur Sumatra di Kota Medan tanggal 17 Mei tahun 1946 Nomor 103, Pekanbaru dijadikan daerah Otonomi yang disebut *Haminte* atau Kotapraja. Pekanbaru menjadi daerah otonom kota kecil dalam lingkup Provinsi Sumatera Tengah. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai kota kecil. Kemudian pada tanggal 9 Agustus tahun 1957 berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 Republik Indonesia, Pekanbaru masuk kedalam wilayah Provinsi Riau yang baru terbentuk. Pada mulanya Kota Tanjung Pinang merupakan ibukota dari Provinsi Riau namun, Riau pada tanggal 20 Januari Tahun 1959 berdasarkan Kepmendagri Nomor 52/I/44-25 Kota Pekanbaru ditetapkan menjadi ibukota Provinsi Riau.

Pada tahun 1960, Kota Pekanbaru merupakan kota kecil dengan luas 16 Km² yang kemudian bertambah menjadi 62.96 Km² dengan dua kecamatan yakni Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Lima Puluh. Kemudian Pemerintah Daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian wilayahnya untuk keperluan Kota Pekanbaru yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 1987. Daerah Kota Pekanbaru diperluas lagi dari 62.96 Km² menjadi 446.50 Km² yang terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan. Selanjutnya pada tahun 2003 Kota pekanbaru dimekarkan menjadi 12 kecamatan dan 58 kelurahan.

4.1.2 Letak Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan Ibukota Provinsi Riau yang secara geografis terletak antara $101^{\circ}14''$ – $101^{\circ}34''$ BT dan $0^{\circ}25''$ – $0^{\circ}45''$ LU, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Siak
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Pelalawan.
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

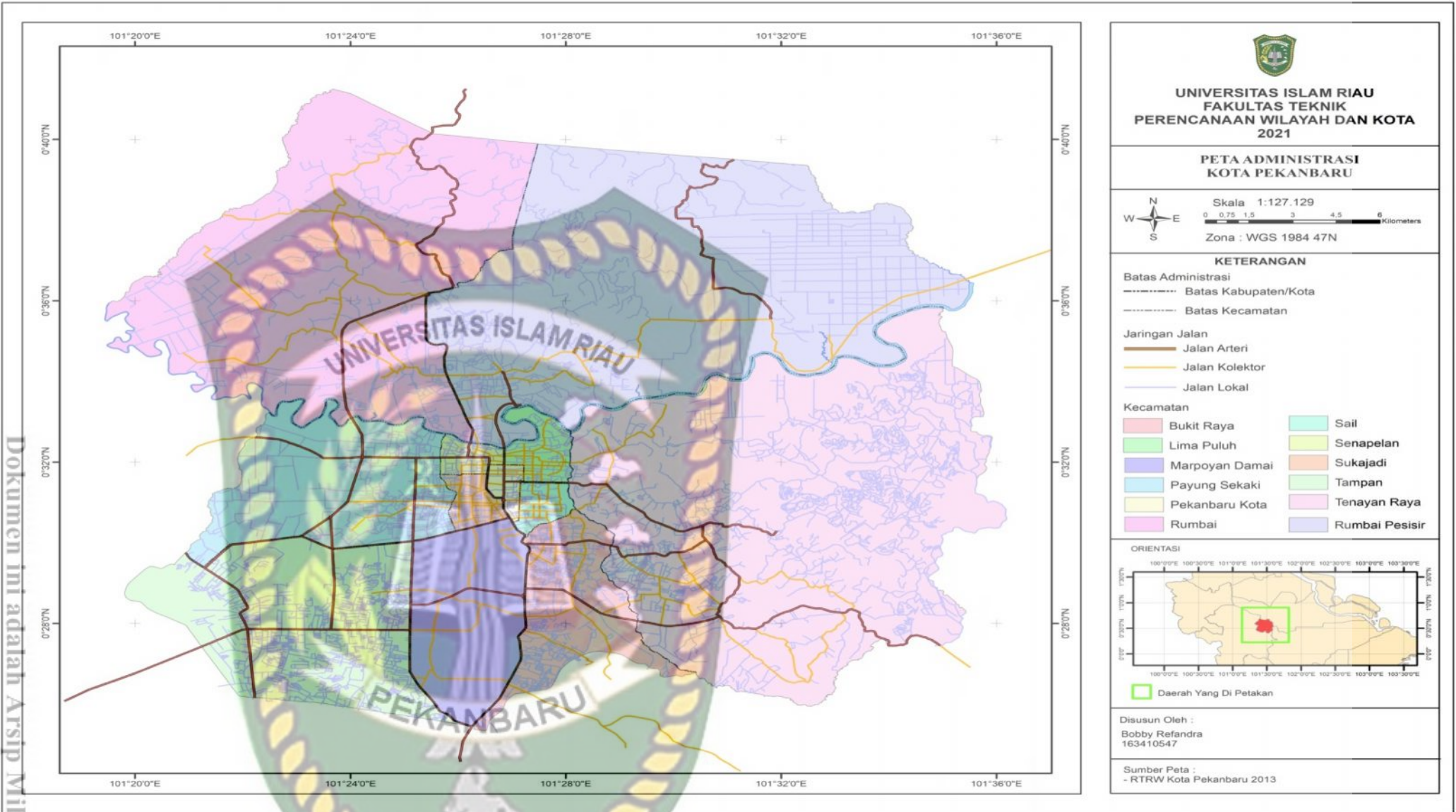
Kota Pekanbaru memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.117.359 jiwa dengan 573.206 adalah penduduk laki-laki dan 544.153 adalah penduduk perempuan. Kota Pekanbaru memiliki luas $632,26 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 12 kecamatan dan 58 kelurahan. Berikut merupakan Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan Kota Pekanbaru.

Tabel 4. 1 Jumlah Kecamatan Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Luas (Km^2)	Persentase (%)
1	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
2	Sail	3,26	0,52
3	Sukajadi	3,76	0,59
4	Lima Puluh	4,04	0,64
5	Senapelan	6,65	1,05
6	Bukit Raya	22,05	3,49
7	Marpoyan Damai	29,74	4,70
8	Paying Sekaki	43,24	6,84
9	Tampan	59,81	9,46
10	Tenayan Raya	171,27	27,09
11	Rumbai	128,85	20,38
12	Rumbai Pesisir	157,33	24,88
Jumlah		632,26	100

Sumber: Kota Pekanbaru dalam Angka, 2020

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru



4.2 Gambaran Umum Kecamatan Senapelan

4.2.1 Sejarah Kecamatan Senapelan

Secara umum, sejarah Kecamatan Senapelan merupakan sejarah yang sama dengan sejarah Kota Pekanbaru, hal ini dikarenakan keberadaan Kota Pekanbaru awalnya terbentuk di Kecamatan Senapelan yang dulunya dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan. Perkembangan Bandar Senapelan berhubungan erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura yaitu pada saat Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap dan membangun sebuah istana di Kampung Bukit yang berada di dekat dengan perkampungan Senapelan. Keberadaan Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah yang tinggal di istananya tersebut yang diperkirakan berada di sekitar Mesjid Raya Kota Pekanbaru, menyebabkan daerah sekitar semakin ramai penduduk dan berkembang dari sebelumnya. Setelah itu Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah dalam masa kepemimpinannya memiliki inisiatif untuk membuat pasar atau pekan di Senapelan. Usaha Sultan tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu Raja Muda Muhammad Ali di tempat yang baru yakni sekitar pelabuhan.

Seiring berjalannya waktu, Senapelan semakin berkembang dan meluas. Oleh sebab itu, berdasarkan musyawarah "Dewan Menteri" dari Kesultanan Siak Sri Indrapura, yang terdiri dari datuk empat suku yakni Pesisir, Limapuluh, Tanah Datar, dan Kampar, kawasan ini dinamai dengan Pekanbaru pada tanggal 23 Juni 1784. Pada tahun 1960 Senapelan resmi menjadi bagian dari wilayah administrasi Kota Pekanbaru dalam bentuk Kecamatan Senapelan hingga sekarang tahun 2020. Kecamatan Senapelan juga merupakan kecamatan tertua di Kota Pekanbaru yang memiliki 6 kelurahan dan 142 RT.

4.2.2 Letak Geografis Kecamatan Senapelan

Kecamatan Senapelan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru. Batas-batas administrasi wilayah Kecamatan Senapelan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Kecamatan Pekanbaru Kota dan Lima Puluh
- b. Sebelah Barat : Kecamatan Payang Sekaki
- c. Sebelah Utara : Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir
- d. Sebelah Selatan : Kecamatan Sukajadi

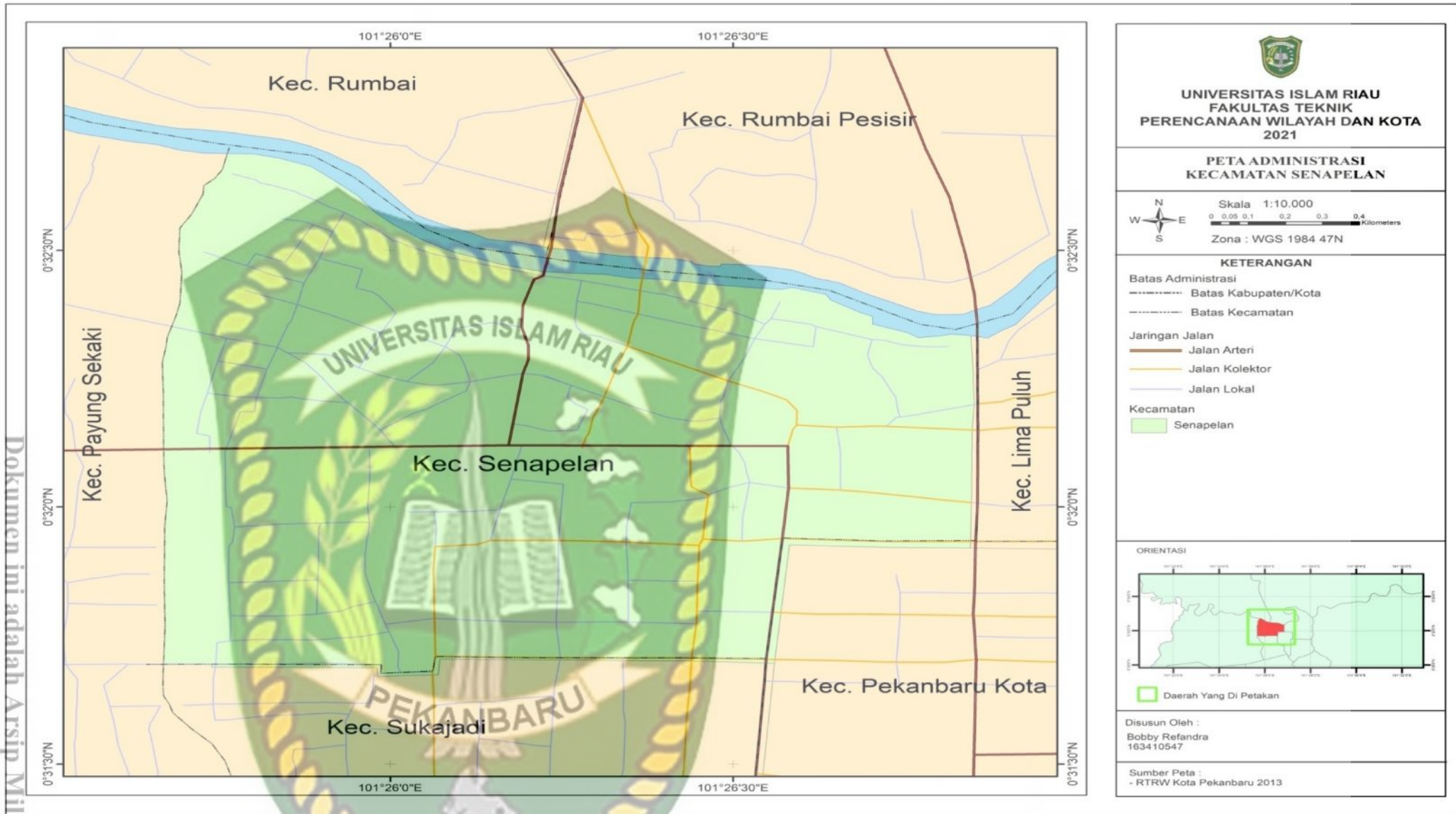
Kecamatan Senapelan memiliki jumlah penduduk 36.581 jiwa pada tahun 2019 dengan 18.144 adalah penduduk laki-laki dan 18.437 adalah penduduk perempuan. Jumlah rumah tangga (KK) di Kecamatan Senapelan yaitu 8.321 KK. Kecamatan Senapelan memiliki 6 Kelurahan, 42 RW dan 146 RT yang terbagi dengan luas wilayah Kecamatan Senapelan 6,65 Km². Kelurahan Padang Bulan merupakan kelurahan yang paling luas yakni 1,59 km² dengan jumlah penduduk paling banyak juga sebesar 10.125 jiwa. Berikut merupakan Tabel 4.2 Jumlah Kelurahan Kecamatan Senapelan.

Tabel 4. 2 Jumlah Kelurahan Kecamatan Senapelan

No	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)
1	Padang bulan	38	10	10.125	1,59
2	Padang Terubuk	28	6	8.028	1,54
3	Sago	12	5	2.062	0,68
4	Kampung Dalam	17	5	2.875	0,68
5	Kampung Bandar	29	8	4.242	0,97
6	Kampung Baru	22	8	9.249	1,19
Jumlah		166	42	36.581	6,65

Sumber: Kecamatan Senapelan dalam Angka, 2020

Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Senapelan



4.3 Gambaran Umum Kelurahan Kampung Bandar

4.3.1 Sejarah Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan Kampung Bandar yang dulunya dikenal dengan Kampung Bukit merupakan sebuah tapak dalam sejarah lahirnya Kota Pekanbaru, telah mengubah citra dirinya menjadi sebuah wilayah administrasi pemerintahan setingkat kelurahan dalam wilayah teritorial Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jika melihat dari namanya, pengistilahan Kampung Bandar itu sendiripun bermula dari jejak sejarahnya dimasa lalu sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan di abad ke-16, jauh sebelum Kota Pekanbaru ini terlahir. Sehingga dimasa lampau kampung bandar juga dikenal dengan sebutan “Bandar Senapelan”. Hal ini terbukti dengan adanya seorang syahbandar dari kerajaan Johor di Senapelan tahun 1511 M menggantikan kedudukan Raja Muda yang dihapuskan (Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020).

Perlu disadari bahwa peristiwa yang telah mengukir perjalanan panjang sejarah Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, telah mampu mengantarkannya ke dalam tataran kebudayaan dalam sejarah Melayu. Kelurahan Kampung Bandar yang memiliki luas 37,57 m² tersebut kini telah kehilangan jati diri dan terus tergerus oleh desakan zaman. Padahal, kesejarahan yang dimilikinya telah mampu melahirkan kosmologis dan menjadi simpul bagi kita untuk dapat kembali ke masa silam. Lihatlah, mulai dari sejarah berdirinya Kota Pekanbaru, tapak sejarah kejayaan Kerajaan Siak hingga jejak sejarah sebuah pergerakan patriotisme kebangsaan yang terukir indah di bingkai sejarah Kampung Bandar. Bahkan, peninggalan kejayaan masa silam pun seakan hilang di antara euforia modernisasi.

Secara administrasi Kelurahan Kampung Bandar juga dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan, yang bersempadan dengan Sungai Siak di sebelah utara, Kelurahan Kampung Dalam di sebelah timur, sebelah barat bersempadan dengan Kelurahan Kampung Baru dan Kelurahan Padang Terubuk di sebelah selatan. Konon, nama Bandar Senapelan bermula dari sebuah perjalanan lawatan Raja Gasib, Sultan Khoja Ahmad, anak Raja Nan Panjang, menuju ke Tapung. Tiba-tiba dalam perjalanan tersebut, anak tunggalnya Sultan Bandar yang masih belia, meninggal dunia karena diserang penyakit. Rombongan Sultan Khoja Ahmad berniat ingin menguburkan jenazah Sultan Bandar tersebut dan menepikan kapalnya di tepian Sungai Siak. Lokasinya diperkirakan disekitar Boom Baru (Jalan Perdagangan Kota Pekanbaru sekarang). Kemudian jenazah putranya tersebut dikuburkan di sebuah bukit sekitar Kompleks Makam Marhum Pekan, persisnya di sebelah kiri tangga pintu masuk makam. Sultan Bandar merupakan pewaris Kerajaan Gasib, yang kelak dapat menggantikan ayahnya, Sultan Khoja Ahmad. Untuk mengenang anaknya yang telah wafat, maka Sultan Khoja Ahmad pun memberi nama kampung tersebut dengan sebutan Kampung Bandar. Sementara versi lain menyebutkan, tersebutlah sebuah negeri di pelantar hilir Sungai Siak pesisir timur Pulau Sumatera. Negeri itu bernama Kerajaan Gasib, yang dipimpin oleh Raja Nan Panjang hampir 50 tahun lamanya, sekitar tahun 1619-1668 M silam. Pada masa itulah dikenal nama Payung Sekaki, sebuah dusun kecil di pinggir hulu Sungai Siak, tempat bermukimnya penduduk suku Senapelan. Namun suatu ketika dusun tersebut pun habis terbakar. Setelah beberapa waktu kemudian, berkat usaha Panglima Jimbam, orang kuat kepercayaan Raja Nan Panjang, dibangun kembali sebuah dusun baru yang diberi nama Bunga Setangkai. Bunga Setangkai terletak di pinggir sungai yang terkenal

tenang arusnya. Lambat laun dusun Bunga Setangkai tersebut berkembang menjadi sebuah pangkalan dagang tempat persinggahan yang ramai dikunjungi, baik yang singgah ketika hendak mudik ke hulu Sungai Tapung maupun yang hendak menghilir ke Sungai Siak.

Dusun Bunga Setangkai terus tumbuh dan berkembang dengan pesatnya sehingga tempat tinggal suku Senapelan itu pun menjadi bandar persinggahan. Raja Nan Panjang akhirnya menyerahkan kepada Bujang Sayang, seorang kepercayaan raja bergelar *Batin Senapelan*. Wilayah Kebatinan Senapelan tersebut diperkirakan terletak di Kelurahan Pesisir dan Kelurahan Kampung Dalam (pada masa sekarang), dengan bentuk pemerintahannya yang sangat sederhana yang disebut *kebatinan*.

Lambat laun sebutan Bunga Setangkai pun jarang terdengar lagi. Seiring dengan itu pula datanglah seorang saudagar Arab dan meminta bantuan Panglima Jimbam untuk membuka lahan sawah untuk dapat ditanami padi (sahil). Kata sahil, dalam bahasa Melayu telah berubah menjadi sail yang dikenal dengan Kecamatan Sail. Penduduk Senapelan kala itu telah berpikir jauh ke depan demi perbaikan dan kemajuan masa depannya. Dengan memanfaatkan sungai dan sawah, maka lingkungan tersebut telah berubah menjadi sebuah bandar perdagangan (pasar). Perkembangan zaman pun memberi kemungkinan untuk itu, sehingga kawasan ini lebih dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan.

Dengan dikuasanya wilayah Sungai Siak oleh Kerajaan Gasib, membuat pintu keluar masuk menuju Petapahan tertutup. Hal ini disebabkan para pedagang dari Minangkabau dan Lima Koto yang biasanya keluar masuk melalui Petapahan terpaksa mencari jalan yang lain, sehingga lalu lintas perdagangan dari

Minangkabau dan Kampar menggunakan rute Sungai Kemulut menuju Teratak Buluh dan berhenti di Senapelan (Maulana, 2018)

Kondisi tersebut tentu saja sangat menguntungkan bagi Bandar Senapelan, karena telah menjadi alternatif lalu lintas perdagangan di pesisir Timur Sumatera. Senapelan pun terus berkembang dan telah menjadi pusat perhatian daerah tetangganya, terutama tetangga yang terdekat yaitu Petapahan di Tapung Kiri, khususnya kepala-kepala pemerintahannya. Bahkan, sekitar abad ke-15, nama Senapelan lebih dikenal hingga ke negeri Melaka dan Johor dibandingkan nama Payung Sekaki. Hal tersebut dapat dibuktikan dari laporan Gubernur Belanda di Melaka yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia tertanggal 8 Maret Tahun 1758 yang antara lain menyebutkan, *“Sungai Siak adalah satu-satunya tempat dagang yang menonjol di antara yang lainnya, yang menghasilkan bahan-bahan dagang penting dari jantung Sumatera dan emasnya merupakan alat pembayaran yang sangat berharga, yang menyebabkan Melaka menjadi terkemuka.”*

Elizan Netscher, seorang Sekretaris Jenderal Belanda di Batavia dan pernah menjabat sebagai Residen Wilayah Riau, dalam bukunya yang berjudul *“De Nederlander in Djohor En Siak”*, menyebutkan bahwa pada abad ke-16 nama Bandar Senapelan sudah dikenal sampai ke Melaka dan Johor dengan sebutan *“Chinapalla”* atau *“Sungai Pelam”*. Bahkan jauh sebelum kedatangan Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Marhum Bukit), Kampung Bandar pernah menjadi pusat perdagangan bebas penduduk Melaka dengan Kompeni melalui Sungai Siak dan anak-anak sungai lainnya yang tertuang dalam perjanjian antara Johor dan Belanda tanggal 19 Agustus 1713.

4.3.2 Letak Geografis Kampung Bandar

Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu kelurahan yang berada diwilayah Kecamatan Senapelan. Batas-batas administrasi wilayah Kelurahan Kampung Bandar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Dalam
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Kampung Baru
- c. Sebelah Utara : Sungai Siak
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Padang Terubuk

Kelurahan Kampung Bandar memiliki jumlah penduduk 4.242 jiwa dengan luas wilayah 1,19 Km². Kelurahan Kampung Bandar memiliki 8 RW dan 29 RT . berikut merupakan luas Kelurahan Kampung Bandar per RW:

Tabel 4. 3 Jumlah RW Kelurahan Kampung Bandar

No	RW	Jumlah RT	Luas Wilayah
1	RW 01	5	
2	RW 02	6	
3	RW 03	4	
4	RW 04	3	
5	RW 05	2	
6	RW 06	3	
7	RW 07	3	
8	RW 08	5	
Luas Total		29	

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020

4.3.3 Visi dan Misi Kelurahan Kampung Bandar

Visi dan misi sangat penting bagi suatu daerah. Misi dan visi merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai yang dilengkapi dengan gagasan mengenai target-target dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Visi dan misi Kelurahan Kampung Bandar pada tahun 2015-2020 yaitu:

4.3.3.1 Visi Kelurahan Kampung Bandar

Visi Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

**“Terciptanya Kelurahan Kampung Bandar Sebagai Pusat Sejarah
Kebudayaan Melayu Serta Pusat Perdagangan Dan Jasa”**

4.3.3.2 Misi Kelurahan Kampung Bandar

Untuk mencapai visi di atas, diperlukan beberapa misi. Berikut merupakan misi Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Melestarikan dan mengembangkan budaya melayu
2. Menciptakan dan menumbuh kembangkan peran serta masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaan melayu
3. Menjadikan Kelurahan Kampung Bandar sebagai garda terdepan kebudayaan melayu di Kota Pekanbaru
4. Menciptakan dan menumbuhkan iklim usaha yang kondusif.

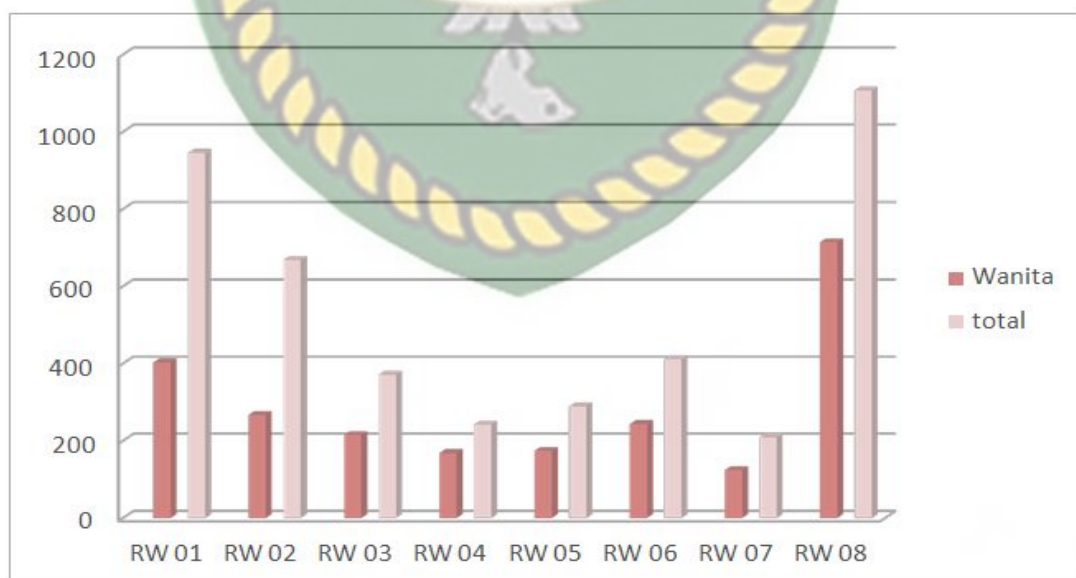
4.3.4 Kependudukan Kelurahan Kampung Bandar

Jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Bandar pada Bulan Februari Tahun 2020 berjumlah 4.242 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.934 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.308 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Kampung Bandar yakni 955 KK. Berikut merupakan Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar.

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar

No	RW	Jumlah Penduduk (jiwa)			Jumlah KK
		Pria	Wanita	Total	
1	RW 01	542	403	945	189 KK
2	RW 02	401	267	668	140 KK
3	RW 03	156	215	371	80 KK
4	RW 04	74	168	242	54 KK
5	RW 05	115	174	289	60 KK
6	RW 06	168	243	411	105 KK
7	RW 07	85	124	209	51 KK
8	RW 08	393	714	1.107	276KK
Jumlah		1.934	2.308	4.242	955 KK

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2021



Gambar 4. 3 Diagram Jumlah Penduduk Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis, 2021

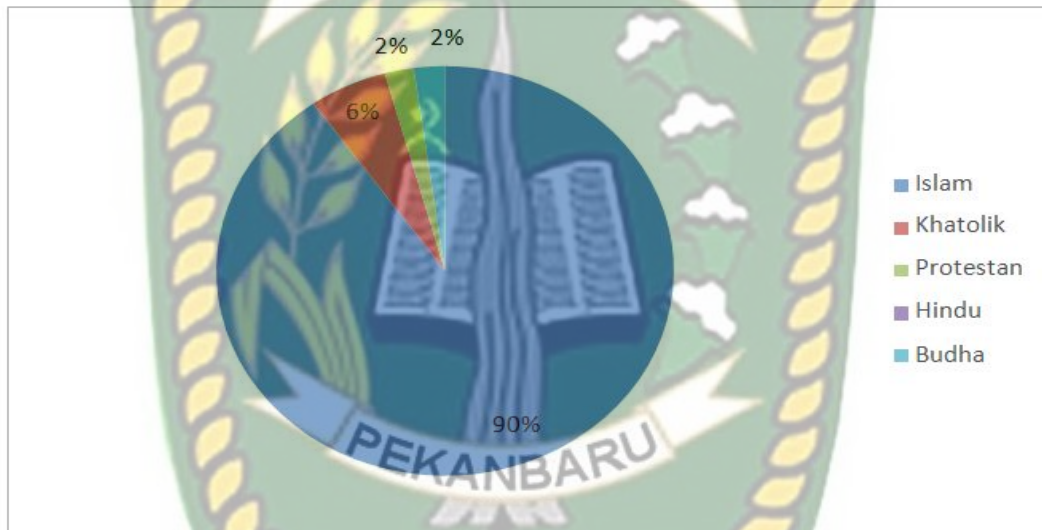
4.3.4.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah penduduk menurut jenis kepercayaan atau agama masyarakat Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Menurut Agama Masyarakat

Kelurahan	Jenis Kepercayaan (jiwa)					Total
	Islam	Khatoli	Protesta	Hind	Budh	
Kampung Bandar	3.828	234	87	0	93	4.242

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Gambar 4. 4 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Agama Masyarakat

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas, dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Kampung Bandar memeluk agama islam dengan jumlah 3.828 jiwa (90%). Jenis kepercayaan selanjutnya yang cukup banyak dianut oleh masyarakat yakni agama khatolik dengan jumlah 234 jiwa (6%). Agama protestan dan budha merupakan jenis agama minoritas yang dianut masyarakat dengan persentase sebesar 1%. Sedangkan agama hindu tidak ada dianut oleh masyarakat Kelurahan Kampung Bandar sama sekali.

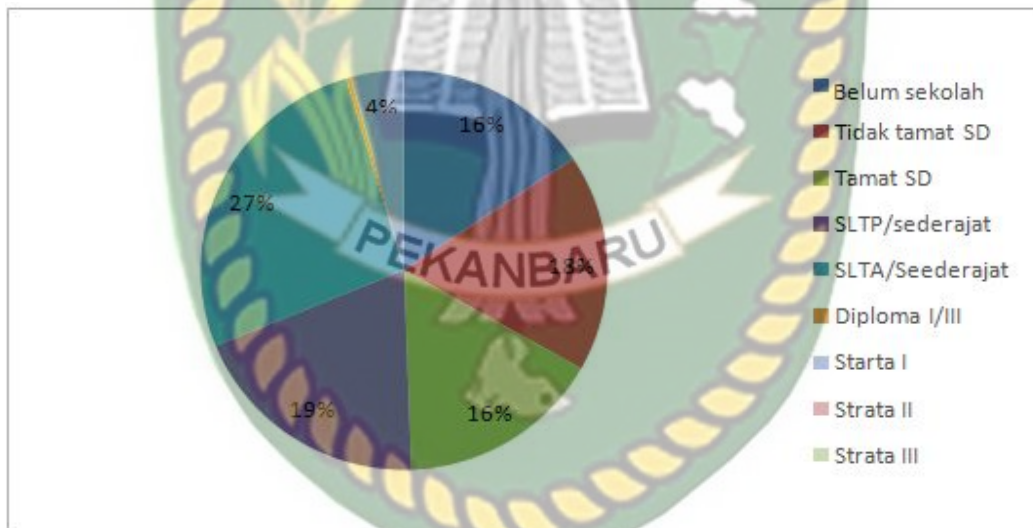
4.3.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan masyarakat KelurahanKampung Bandar dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

N	Pendidikan Terakhir (Jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Belum sekolah	662
2	Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)	746
3	Tamat SD Sederajat	689
4	SLTP/ sederajat	822
5	SLTA/Sederajat	1.129
6	Diploma I/III	15
7	Starta I	177
8	Strata II	2
9	Strata III	0
Total		4.242

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Gambar 4. 5 Diagram Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah di Kelurahan Kampung Bandar seperti tidak tamat sd (18%), tamatan sd (16%) dan tamatan SLTP/ sederajat (19%). Namun cukup banyak juga masyarakat yang memiliki pendidikan baik yakni tamatan SLTA/ sederajat (27%) dan Strata I yakni sebesar 6%.

4.3.4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini

Tabel 4. 7 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar

N	Jenis Pekerjaan (Jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Tidak bekerja	324
2	Mengurus rumah tangga	819
3	Pelajar/mahasiswa	626
4	Pensiunan	26
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	117
6	Tentara Nasional Indonesia	88
7	Kepolisian Republik Indonesia	67
8	Perdagangan	629
9	Karyawan swasta	678
10	Industri	2
11	Karyawan BUMN	3
12	Karyawan Honoer	3
13	Buruh harian lepas	287
14	Imam mesjid	8
15	Dosen	2
16	Guru	11
17	Wiraswasta	45
18	Konsultan	5
19	Dokter	6
20	Bidan	5
21	Perawat	7
22	Apoteker	1
23	Tukang gigi	1
Total		3.760

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, dapat kita ketahui bahwa masih banyak terdapat masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan di Kampung Bandar yakni 324 orang. Selain itu terdapat juga 819 wanita yang menjadi ibu rumah tangga saja tanpa memiliki usaha sampingan lainnya. Selain itu jenis perkejaan yang paling banyak diminati masyarakat yakni profesi pedagang dengan jumlah 629 jiwa dan karyawan swasta 678 jiwa. Sedangkan profesi apoteker, dosen, tukang gigi merupakan profesi

minoritas dengan jumlah 1 orang.

4.3.5 Sarana Kelurahan Kampung Bandar

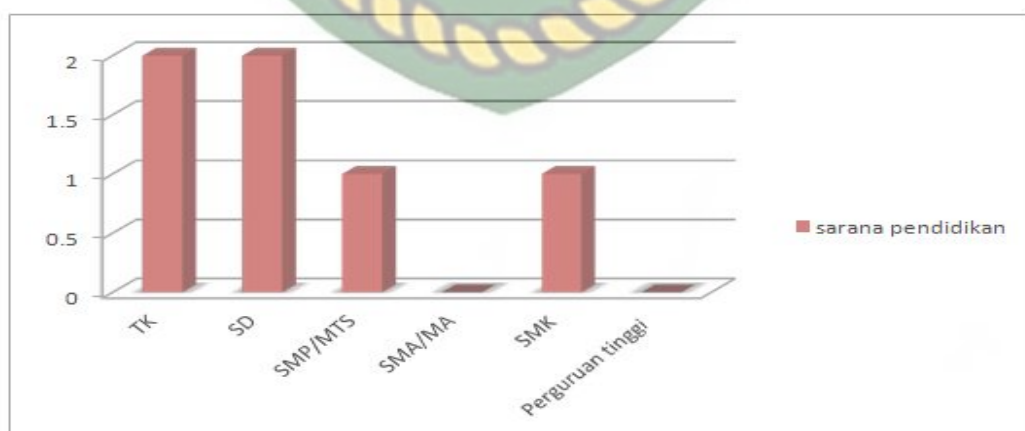
4.3.5.1 Sarana Pendidikan Kelurahan Kampung Bandar

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting diperhatikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam melihat gambaran mengenai tingkat pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat dari jumlah atau ketersediaan sarana pendidikan di kelurahan tersebut. Sarana Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar berjumlah 2 unit sedangkan untuk SMA tidak tersedia di kelurahan tersebut. Berikut merupakan Tabel 4.8 Jumlah Sarana Pendidikan Di Kelurahan Kampung Bandar sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Sarana Pendidikan Di Kelurahan Kampung Bandar

N	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar	1
3	SMP/MTS	0
4	SMA/MA	1
5	SMK	1
6	Perguruan Tinggi	0
Jumlah		4

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Gambar 4. 6 Diagram Sarana Pendidikan Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis, 2021

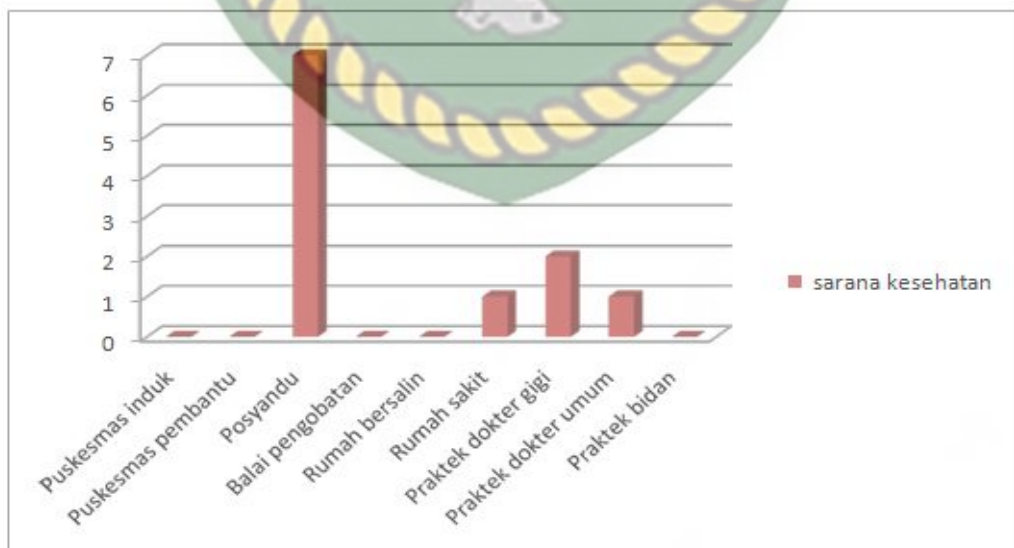
4.3.5.2 Sarana Kesehatan Kelurahan Kampung Bandar

Kesehatan merupakan suatu aspek yang harus diperhatikan demi tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang baik. Hal mendasar yang berdampak terhadap kondisi kesehatan masyarakat yakni ketersediaan sarana kesehatan di lingkungan permukiman masyarakat itu sendiri. Sarana kesehatan di kampung Bandar sudah cukup terpenuhi seperti tersedianya posyandu di setiap RW, 1 unit rumah sakit dan 1 unit praktek dokter umum. Berikut merupakan Tabel 4.9 Jumlah Sarana Kesehatan Di Kelurahan Kampung Bandar sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Sarana Kesehatan Di Kelurahan Kampung Bandar

N	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Puskesmas induk	0
2	Puskesmas pembantu	0
3	Posyandu	7
4	Balai pengobatan	0
5	Rumah bersalin	0
6	Rumah sakit	1
7	Praktek dokter gigi	2
8	Praktek dokter umum	1
9	Praktek bidan	0
Jumlah		13

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Gambar 4. 7 Diagram Sarana Kesehatan Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis, 2021

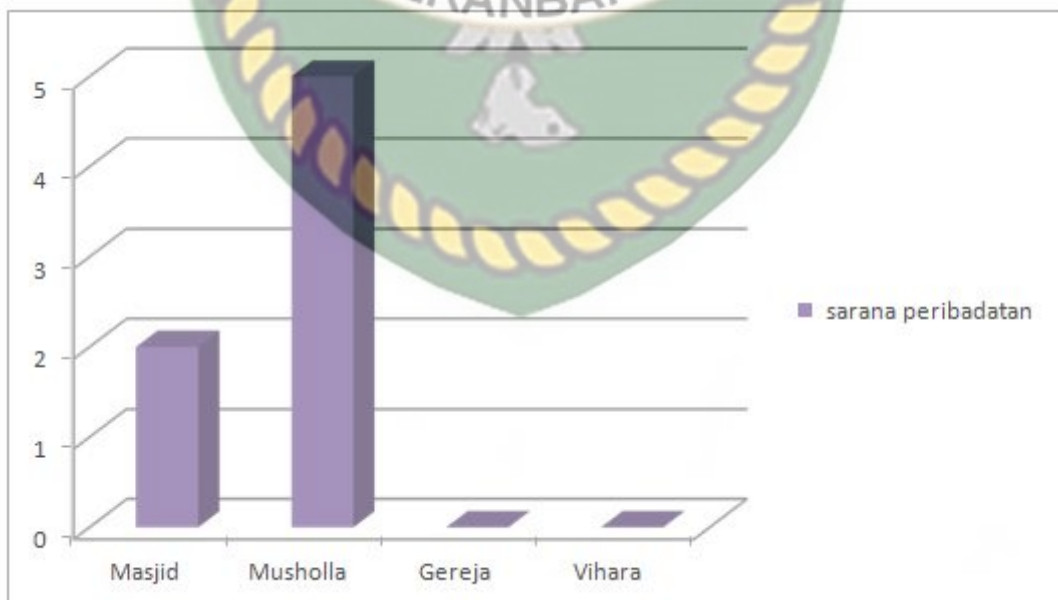
4.3.5.3 Sarana Peribadatan Kelurahan Kampung Bandar

Sarana peribadatan merupakan sarana yang penting ada pada suatu kawasan atau wilayah karena sarana peribadatan menjadi fasilitas penunjang masyarakat untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang diyakini masyarakat. Pada Kelurahan Kampung Bandar jumlah sarana peribadatan masjid berjumlah 2 unit dan musholla berjumlah 5 unit. Untuk jenis sarana peribadatan lainnya seperti gereja ataupun vihara tidak terdapat sama sekali di Kelurahan Kampung Bandar. Berikut merupakan Tabel 4.10 Jumlah Sarana Peribadatan Di Kelurahan Kampung Bandar sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Sarana Peribadatan Di Kelurahan Kampung Bandar

N	Sarana Peribatan	Jumlah (Unit)
1	Masjid	2
2	Musholla	5
3	Gereja	0
4	Vihara	0
Jumlah		7

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2020



Gambar 4. 8 Diagram Sarana Peribadatan Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis, 2021

4.3.5.4 Sarana Rekreasi Kelurahan Kampung Bandar

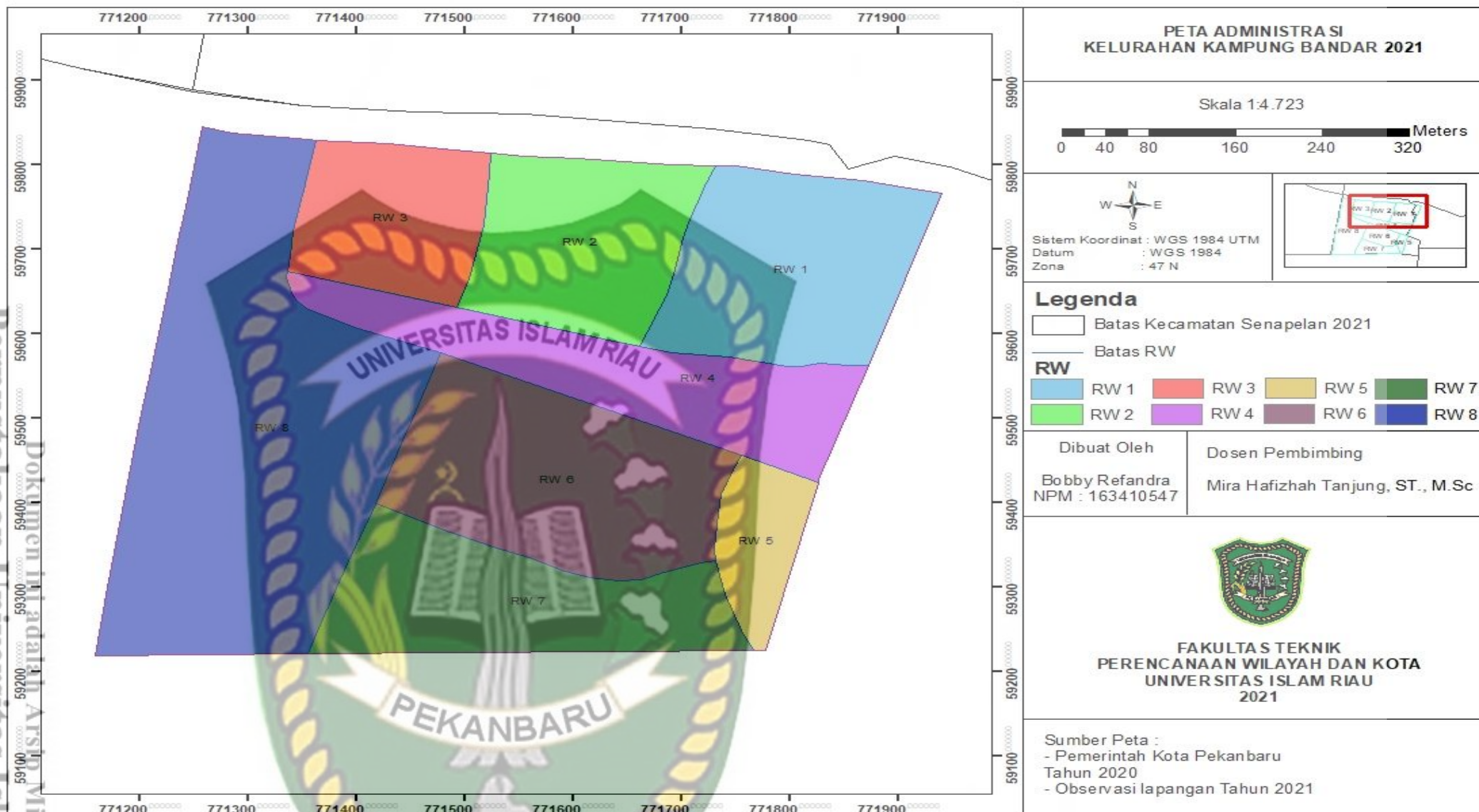
Rekreasi adalah kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia dengan melakukan perjalanan ke suatu tempat. Sarana rekreasi menjadi fasilitas penunjang masyarakat yang sangat penting. Pada Kelurahan Kampung Bandar jumlah sarana rekreasi berupa taman berjumlah 1 unit. Untuk jenis sarana lainnya seperti gedung bioskop ataupun kolam renang tidak terdapat sama sekali. Berikut tabel 4.11 jumlah sarana rekreasi di Kelurahan Kampung Bandar.

Tabel 4. 11 Sarana Rekreasi Di Kelurahan Kampung Bandar

N	Sarana Rekreasi	Jumlah (Unit)
1	Gedung Bioskop	0
2	Kolam Renang	0
3	Taman Rekreasi	0
4	Lainnya	1
	Jumlah	1

Sumber: Kecamatan Senapelan Dalam Angka, 2020

Gambar 4.9 Peta Administrasi Kelurahan Kampung Bandar



BAB V

HASIL DAN ANALISIS

5.1 Kondisi Eksisting Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan pada bab II, kondisi eksisting kawasan dapat dilihat berdasarkan teori elemen perancangan kota. Pada sub- bab ini akan menjelaskan mengenai kondisi eksisting kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru ditinjau dari variabel elemen perancangan kota (Hamid Shirvani, 1985). Hasil yang disajikan diperoleh dari survei primer dan observasi lapangan secara langsung oleh peneliti di wilayah studi yaitu di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.

5.1.1 Tata Guna Lahan

Bagian pertama dalam identifikasi kondisi eksisting kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan yaitu tata guna lahan. Tata guna lahan meliputi lahan yang diijinkan dalam suatu area, hubungan dari suatu perkotaan, jumlah maksimum lantai yang sesuai peraturan, skala dan perkembangan kota baru sebagai pendorong perkembangan kota pada kawasan yang spesifik. Tata guna lahan kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan mempunyai beberapa pemanfaatan lahan seperti permukiman, perdagangan dan jasa, pemancingan, peribadatan, dan ruang terbuka hijau.

5.1.1.1 Tata Guna Lahan Sisi Utara

1



2



3



4



5



6



Keterangan :

1. Sarana Peribadatan
2. Permukiman Non Permanen
3. Perdagangan dan Jasa
4. Permukiman Semi Permanen
5. Permukiman
6. Permukiman

Gambar 5. 1 Kondisi Eksisting Tata Guna Lahan Sisi Utara

Sumber : Hasil Survei, 2021

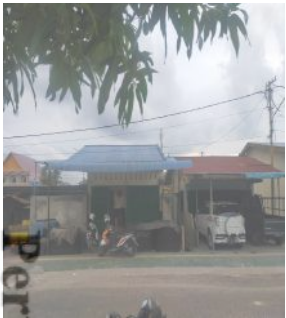
Penggunaan lahan di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan terbagi menjadi 2 (dua) sisi yaitu sisi utara dan sisi selatan. Berdasarkan gambar 5.1 tentang kondisi eksisting tata guna lahan sisi utara, jenis penggunaan lahan terdiri dari permukiman, peribadatan, perdagangan dan jasa, wisata sejarah Rumah Tuan Kadi, dan taman kota.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terdapat beberapa rumah yang masih berbentuk non permanen serta berada di kawasan sempadan sungai sehingga menambah kesan kumuh pada wilayah tersebut dan jarak antar rumah tidak terlalu besar sehingga membuat masyarakat menjadi kurang nyaman. Pada wilayah tersebut sudah terdapat beberapa tempat sampah yang terletak di jalur pedestrian. Kondisi jalur pedestrian pada wilayah sisi utara tersebut sudah baik tetapi tidak terlalu besar serta juga belum terdapat sarana penerangan yang memadai sehingga menyebabkan pejalan kaki merasa kurang aman dan nyaman.



5.1.1.2 Tata Guna Lahan Sisi Selatan

1



2



3



4



5



6



Keterangan :

1. Perdagangan dan Jasa
2. Permukiman
3. Permukiman
4. Permukiman Semi Permanen
5. Permukiman
6. Perdagangan dan Jasa

Gambar 5. 2 Kondisi Eksisting Tata Guna Lahan Sisi Selatan

Sumber : Hasil Survei, 2021

Berdasarkan gambar 5.2 tentang kondisi eksisting tata guna lahan sisi selatan hanya terdiri dari beberapa penggunaan lahan yaitu permukiman serta perdagangan dan jasa. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat beberapa rumah yang masih berbentuk semi permanen dengan kondisi rumah lama sehingga menggambarkan daerah yang berciri khas melayu. Pada wilayah sisi selatan juga terdapat penggunaan lahan yaitu perdagangan dan jasa dengan kondisi perdagangan yang cukup besar dan tidak memiliki tempat parkir sehingga menyebabkan masyarakat memarkirkan kendaraannya pada jalur pedestrian serta jalan. Pada kawasan tersebut sudah terdapat beberapa tempat sampah yang terletak di jalur pedestrian. Jalur pedestrian pada kawasan tersebut juga sudah baik dengan kondisi yang tidak terlalu besar serta belum terdapat sarana penerangan yang memadai sehingga menyebabkan masyarakat menjadi kurang aman dan nyaman.

A. Pemukiman

Penggunaan lahan kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan didominasi oleh pemukiman. Berdasarkan hasil observasi lapangan banyak pemukiman warga yang berada di sempadan sungai dengan kondisi bangunan lama sehingga menambah kesan kumuh pada kawasan tersebut. Pemukiman tersebut terletak disepanjang jalan di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dengan kondisi bangunan di dominasi oleh bangunan permanen serta terdapat beberapa bangunan semi permanen.

Tabel 5. 1 Aspek Analisis WalkThrough Pemukiman Kampung Bandar

Aspek	Analisa Pada Pemukiman
<p><i>Comfortable</i> (kenyamanan)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi, pemukiman di sepanjang jalan kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dari segi kenyamanan ruang luarnya belum tercapai dikarenakan kondisi pemukiman yang cukup padat sehingga belum bisa membuat nyaman penggunanya serta tidak terdapatnya tempat pembuangan sementara sehingga menyebabkan terdapat beberapa sampah yang menumpuk.</p>
<p><i>Convival</i> (Keramahan)</p>	<p>Dari segi keramahan belum tercapai atau terpenuhi karena berdasarkan hasil observasi dilapangan banyak pemukiman yang berada ditepi jalan sehingga membuat kawasan tersebut berisik karena banyaknya kendaraan yang keluar masuk.</p>
<p><i>Convinient</i> (Kesesuaian)</p>	<p>Dari segi kesesuaian belum tercapai atau terpenuhi karena berdasarkan hasil observasi di lapangan banyak bangunan pemukiman yang berada di kawasan sempadan sungai.</p>
<p><i>Conspicuous</i> (Kejelasan)</p>	<p>Dari segi kejelasan, berdasarkan hasil observasi di lapangan kurangnya rambu- rambu penanda di sekitar pemukiman yang berada disepanjang jalan di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan .</p>

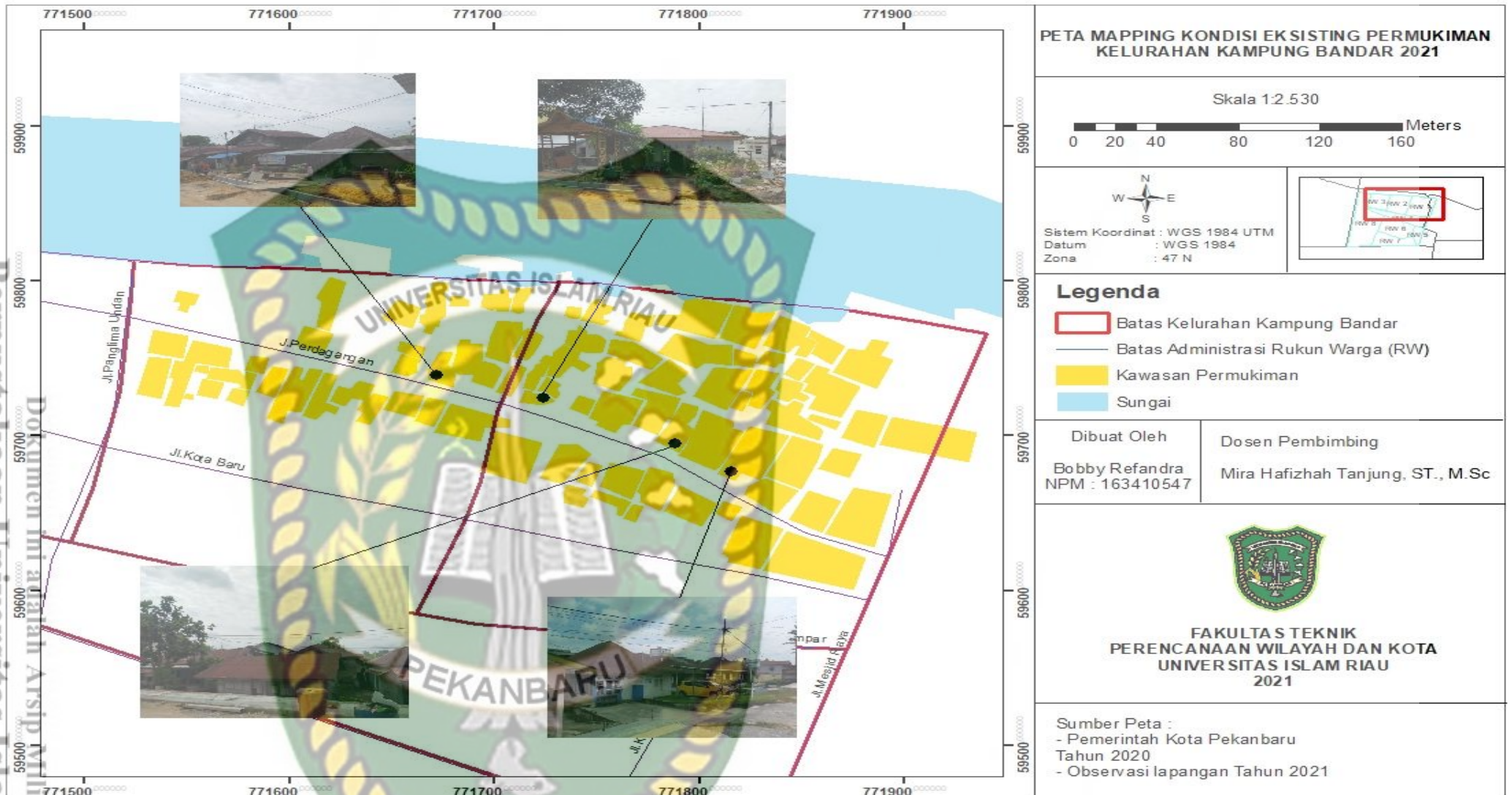
Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.3 Pemukiman Tepi Kawasan Sungai Siak Kecamatan Senapelan
Sumber : Survei Primer, 2021



Gambar 5. 4 Peta Mapping Kondisi Eksisting Permukiman Kelurahan Kampung Bandar



B. Taman Kota

Pada kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan terdapat taman kota yang memperindah kawasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan, besar taman kota tersebut mulai dari Rumah Tuan Kadi sampai kebawah jembatan Siak III. Fasilitas yang tersedia di taman kota tersebut seperti pedestrian, tempat duduk, toilet umum, lampu taman, dan fasilitas pendukung lainnya. Taman Kota tersebut umumnya digunakan oleh masyarakat Kota Pekanbaru terutaman masyarakat Kampung Bandar untuk rekreasi. Pada saat ini kondisi taman kota tersebut sudah cukup baik sehingga menambah kenyamanan bagi pengunjung yang datang.

Tabel 5. 2 Aspek Analisis *WalkThrough* Taman Kota Kampung Bandar

Aspek	Analisa Pada Taman Kota
<i>Comfortable</i> (kenyamanan)	Berdasarkan hasil observasi, taman kota yang berada di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dari segi kenyamanan ruang luarnya sudah tercapai dikarenakan kondisi fasilitas serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap sehingga menyebabkan pengunjung yang datang merasa nyaman.
<i>Convival</i> (Keramahan)	Dari segi keramahan belum tercapai atau belum terpenuhi karena berdasarkan hasil observasi dilapangan belum tersedianya sarana penerangan yang memadai disekitar taman kota tersebut sehingga menyebabkan taman kota tersebut gelap ketika di malam hari.
<i>Convinient</i> (Kesesuaian)	Dari segi kesesuaian sudah tercapai karena berdasarkan hasil observasi di lapangan sudah terdapat pemisah antara pejalan kaki, kendaraan serta fasilitas lainnya sehingga sudah sesuai

Aspek	Analisa Pada Taman Kota
	dengan peruntukannya dan fungsinya masing- masing..
<i>Conspicuous</i> (Kejelasan)	Dari segi kejelasan, berdasarkan hasil observasi di lapangan kurangnya rambu- rambu penanda di taman kota di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan .

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5. 5 Taman Kota Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer,2021

C. Perdagangan dan Jasa

Pada kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan terdapat beberapa titik perdagangan dan jasa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, perdagangan dan jasa di sepanjang jalan kawasan tepi sungai Siak ada yang berupa bangunan sendiri serta ada beberapa perdagangan dan jasa yang menyatu dengan pemukiman penduduk. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan ini yang bekerja sebagai pedagang.

Tabel 5. 3 Aspek Analisis WalkThrough Perdagangan dan Jasa Kampung Bandar

Aspek	Analisa Pada Perdagangan dan Jasa
<p><i>Comfortable</i> (kenyamanan)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi, perdagangan dan jasa yang berada di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dari segi kenyamanan ruang luarnya belum tercapai dikarenakan kondisi bangunan yang sudah lama sehingga menambah kesan kumuh serta sarana dan prasarana yang tidak lengkap seperti lahan parkir dan juga tempat sampah.</p>
<p><i>Convival</i> (Keramahan)</p>	<p>Dari segi keramahan belum tercapai atau belum terpenuhi karena berdasarkan hasil observasi di lapangan belum tersedianya sarana penerangan yang memadai disekitar perdagangan dan jasa tersebut.</p>
<p><i>Convinient</i> (Kesesuaian)</p>	<p>Dari segi kesesuaian sudah tercapai karena berdasarkan hasil observasi di lapangan sudah terdapat pemisah antara pejalan kaki, kendaraan serta fasilitas lainnya sehingga sudah sesuai dengan peruntukannya dan fungsinya masing- masing..</p>
<p><i>Conspicuous</i> (Kejelasan)</p>	<p>Dari segi kejelasan, berdasarkan hasil observasi di lapangan kurangnya rambu- rambu penanda di sekitar kawasan perdagangan dan jasa di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan .</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2021

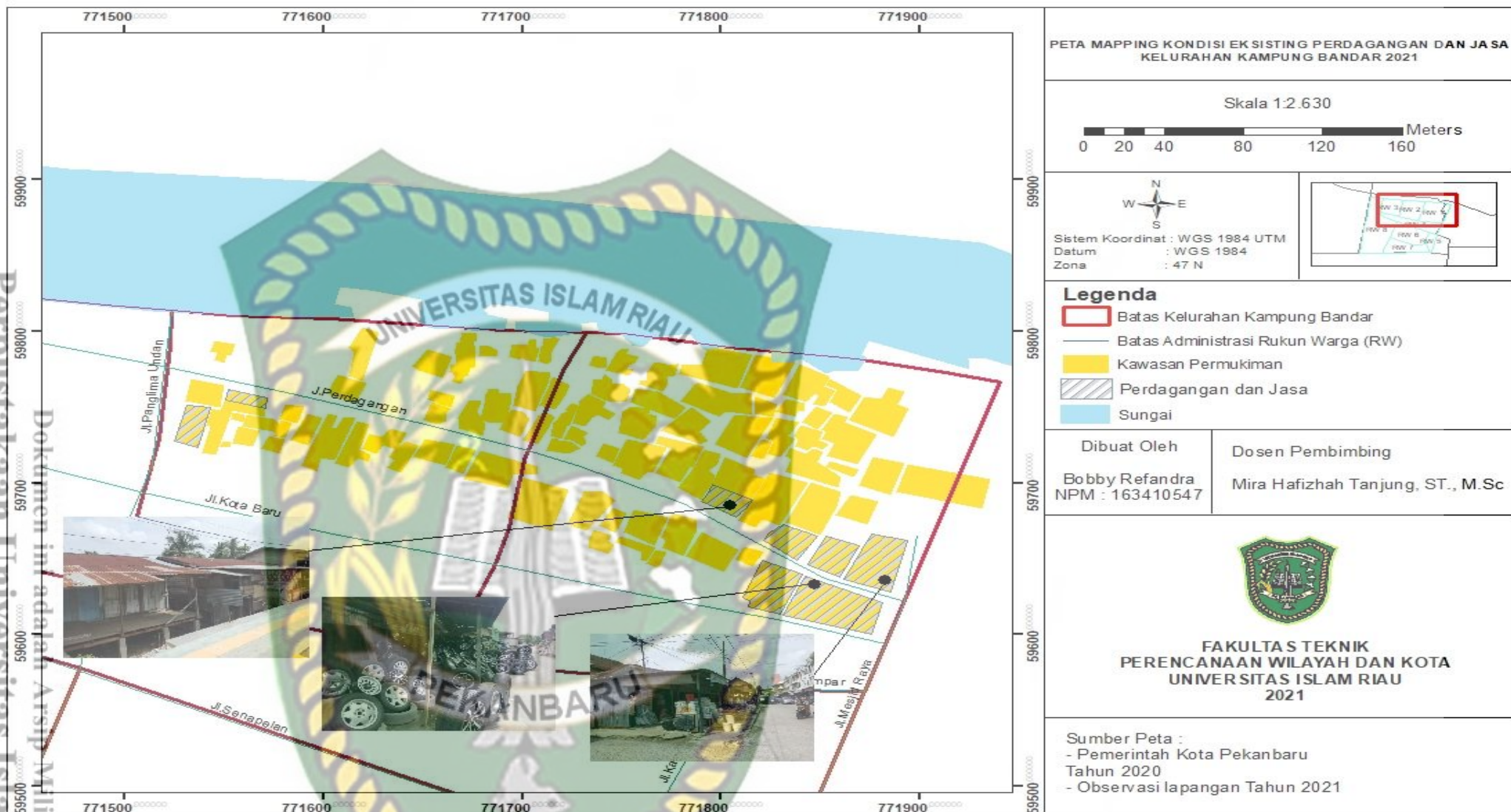


Gambar 5.6 Perdagangan dan Jasa Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer, 2021



Gambar 5. 7 Peta Mapping Kondisi Eksisting Perdagangan dan Jasa Kelurahan Kampung Bandar



D. Pemancingan

Pada kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan terdapat beberapa tempat pemancingan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat beberapa tempat yang dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat memancing di tepi sungai Siak Kecamatan senapelan. Adanya masyarakat yang memanfaatkan beberapa tempat untuk memancing ikan di sepanjang tepian sungai menandakan terdapat banyak ikan dalam sungai, hal ini dapat menjadi obyek wisata pemancingan jika dikelola dengan baik.

E. Peribadatan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pada kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan terdapat 2 (dua) sarana peribadatan berupa mesjid. Sesuai dengan eksistengnya, kondisi bangunan sarana peribadatan tersebut berbentuk permanen dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap seperti tempat berwudhu dan kamar mandi. Dengan adanya sarana peribadatan ini tentunya akan memudahkan wisatawan yang datang jika ingin melaksanakan ibadahnya.

Tabel 5. 4 Aspek Analisis WalkThrough Peribadatan Kampung Bandar

Aspek	Analisa Pada Sarana Peribadatan
<i>Comfortable</i> (kenyamanan)	Berdasarkan hasil observasi, sarana peribadatan yang berada di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dari segi kenyamanan ruang luarnya sudah tercapai dikarenakan kondisi bangunan yang sangat baik serta berbentuk permanen dan juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang sudah memadai.
<i>Convival</i> (Keramahan)	Dari segi keramahan sudah tercapai atau sudah terpenuhi karena berdasarkan hasil observasi dilapangan sudah tersedianya atau terdapatnya sarana penerangan yang

Aspek	Analisa Pada Sarana Peribadatan
	memadai disekitar sarana peribadatan tersebut.
<p><i>Convinient</i> (Kesesuaian)</p>	<p>Dari segi kesesuaian sudah tercapai karena berdasarkan hasil observasi di lapangan sudah terdapat pemisah antara pejalan kaki, kendaraan serta fasilitas lainnya sehingga sudah sesuai dengan peruntukannya dan fungsinya masing- masing..</p>
<p><i>Conspicuous</i> (Kejelasan)</p>	<p>Dari segi kejelasan, berdasarkan hasil observasi di lapangan sudah terdapat rambu- rambu penanda di sekitar kawasan sarana peribadatan di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan .</p>

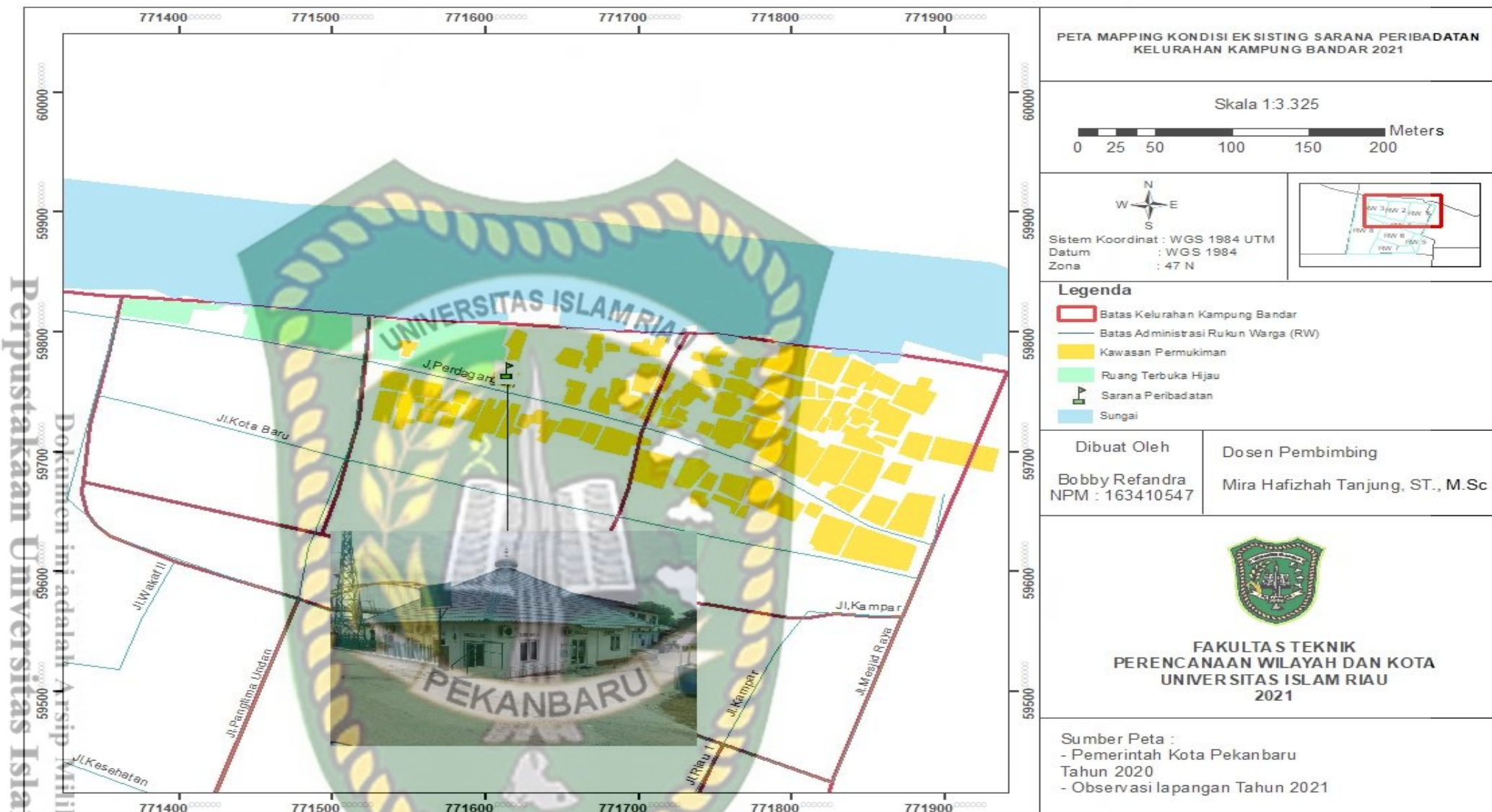
Sumber : Hasil Analisis, 2021



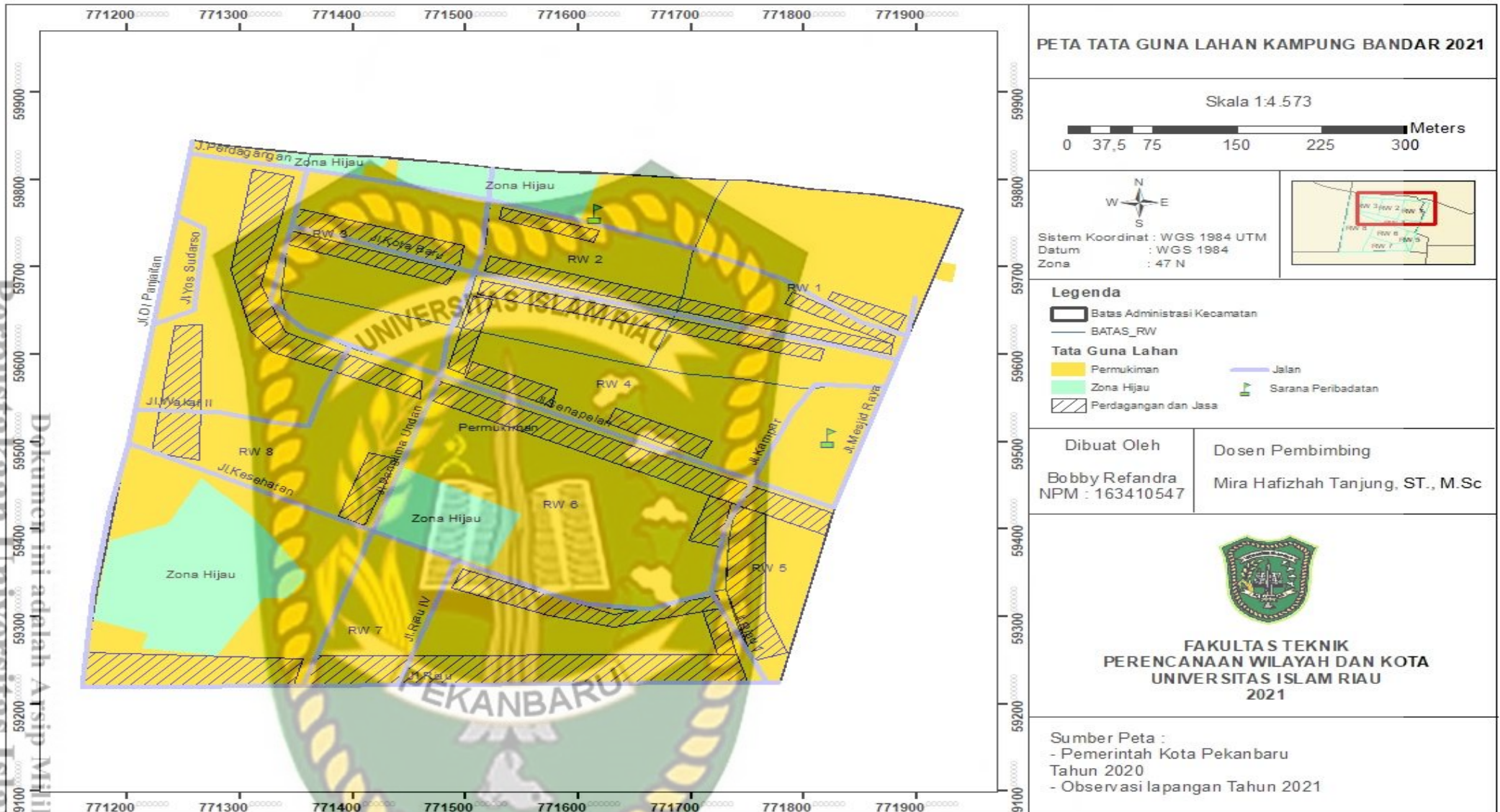
Gambar 5. 8 Sarana Peribadatan Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer,2021

Gambar 5. 9 Peta Mapping Kondisi Eksisting Sarana Peribadatan Kelurahan Kampung Bandar



Gambar 5. 10 Peta Tata Guna Lahan Kelurahan Kampung Bandar



5.1.2 Bentuk dan Massa Bangunan

A. Intensitas Bangunan Rumah

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pekanbaru Tahun 2013 – 2033, intensitas bangunan untuk kawasan perumahan kepadatan tinggi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 75% sedangkan Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 15%. Untuk kawasan perumahan kepadatan sedang KDB maksimal 60 % dan kawasan perumahan kepadatan rendah KDB maksimal 40%. Kelurahan Kampung Bandar memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi yakni 286 jiwa/ha. Oleh sebab itu, klasifikasi pada penilaian KDB Kelurahan Kampung Bandar dimulai pada rentang 75% dan KDH 25%. Berikut merupakan Tabel 5.3 Intensitas Bangunan Kelurahan Kampung Bandar.

Tabel 5. 5 Intensitas Bangunan Kelurahan Kampung Bandar

No	Sub-variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
1	KDB	< 75 %	0	0	0	0	0	0	35	5	5
		75 - 84 %	5	0	0	0	20	35	50	25	16,8
		85 - 95 %	5	5	5	10	35	45	0	50	19,2
		>95 %	90	95	95	90	45	20	15	20	59
2	KDH	>25 %	0	0	0	0	0	0	35	5	5
		25 - 15 %	5	0	0	0	20	35	50	25	16,8
		14 – 1 %	20	5	10	10	40	45	0	50	19,2
		0 %	75	95	90	90	40	20	15	20	59
3	Jumlah lantai	1 lantai	95	98	100	85	90	65	35	80	81
		2 lantai	5	2	0	0	0	25	0	15	6
		>3 lantai	0	0	0	15	10	10	65	5	13

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa hampir seluruh bangunan di Kelurahan kampung Bandar tidak memenuhi standar intensitas bangunan yakni KDB maksimal 75% dan KDH minimal 25%. Berdasarkan survei primer berupa

observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bangunan yang memiliki KDB dibawah 75% hanya sebesar 5%. Bangunan di kelurahan tersebut kebanyakan memiliki KDB mencapai >95% dengan total persentase yakni 59% dari keseluruhan bangunan di Kampung Bandar. Hal tersebut dapat dilihat pada RW01, 02, 03 dan 04 yang dimana luas kavling tanah yang kecil dan kebutuhan luas bangunan yang besar menyebabkan KDB mencapai >95% dari luas kavling tanah.

Rumah-rumah dengan intensitas Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang tinggi ditandai dengan tidak tersedianya Garis Sempadan Bangunan (GSB) baik itu GSB depan, samping kiri, samping kanan ataupun belakang rumah. Kurangnya lahan GSB tersebut menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mencukupi kebutuhan aktivitas-aktivitas rumah masyarakat seperti ruang untuk parkir kendaraan pribadi masyarakat bahkan lahan untuk septitank di belakang rumah terpaksa terletak dibawah wc rumah masyarakat. Selain itu ruang/lahan untuk jemuran pakaian masyarakat juga menjadi terbatas, kebanyakan masyarakat menjemur pakaian mereka didepan teras rumah bahkan di pinggir jalan lokal yang dapat mengganggu pejalan kaki yang melintas di jalan lokal tersebut.

Untuk jumlah lantai, rata-rata jumlah rumah masyarakat memiliki 1 lantai. Sedikit sekali masyarakat yang memiliki rumah 2 lantai. Namun di tepi jalan arteri ataupun kolektor kelurahan hamper semuanya terdapat rumah toko (ruko).



Gambar 5. 11 Rumah Dengan KDB Tinggi dan KDH Rendah

Sumber : Survei Primer, 2021

5.1.3 Sirkulasi dan Parkir

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, disepanjang jalan pada kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan tidak tersedianya fasilitas tempat parkir sehingga menyebabkan pengunjung memarkirkan kendaraannya pada sembarang tempat *On Street Parking*. Sirkulasi kendaraan yaitu dua arah dan pada jam tertentu terjadi kepadatan lalu lintas.

Tidak tersedianya tempat parkir dikawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan ini menyebabkan kemacetan di kawasan tersebut terutama pada jam sibuk dan juga pada sore hari dikarenakan banyak masyarakat yang mengunjungi taman kota di kawasan tersebut.

Tabel 5. 6 Aspek Analisis WalkThrough Sirkulasi dan Parkir Kampung Bandar

Aspek	Analisa Pada Sirkulasi dan Parkir
<i>Comfortable</i> (kenyamanan)	Berdasarkan hasil observasi, sirkulasi dan parkir yang berada di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dari segi kenyamanan ruang luarnya belum tercapai atau

Aspek	Analisa Pada Sirkulasi dan Parkir
	<p>belum terpenuhi dikarenakan belum terdapatnya fasilitas parkir dikawasan tersebut sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang memarkirkan kendaraannya pada sembarang tempat khususnya ditepi jalan sehingga menyebabkan kemacetan dan masyarakat sekitar menjadi tidak nyaman.</p>
<p><i>Convival</i> (Keramahan)</p>	<p>Dari segi keramahan belum tercapai atau belum terpenuhi karena berdasarkan hasil observasi dilapangan belum tersedianya atau belum terdapatnya sarana dan prasarana parkir.</p>
<p><i>Convinient</i> (Kesesuaian)</p>	<p>Dari segi kesesuaian belum tercapai karena sarana parkir tidak ada sehingga tidak ada jalur pemisah antara pejalan kaki dengan tempat parkir.</p>
<p><i>Conspicuous</i> (Kejelasan)</p>	<p>Dari segi kejelasan, berdasarkan hasil observasi di lapangan belum terdapatnya rambu- rambu penanda parkir.</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5. 12 Sirkulasi dan Parkir

Sumber : Survei Primer, 2021

5.1.4 Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka merupakan elemen yang esensial dalam perancangan kota, sehingga perencanaannya harus integral dengan perancangan kota. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat beberapa ruang terbuka yang digunakan untuk rekreasi di dalam kawasan kota serta terdapat beberapa lahan terbuka seperti trotoar dan juga jalan.

Tabel 5. 7 Ketersediaan dan Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Kampung Bandar

No.	Sub - variabel	Penilaian	RW								Total (%)
			01	02	03	04	05	06	07	08	
			Jumlah Sampel (KK)								
			20	15	8	6	6	11	5	29	
Hasil Penilaian (%)											
1	Ketersediaan ruang terbuka publik di sekitar rumah	Ada	0	100	100	0	0	100	0	100	50
		Tidak ada	100	0	0	100	100	0	100	0	50
2	Frekuensi kunjungan ke ruang terbuka publik terdekat	1x seminggu	15	26.7	37.5	0	0	36.3	0	10.3	15.7
		2x seminggu	30	40	12.5	0	33.3	9.1	0	17.3	17.8
		1x sebulan	50	20	37.5	16.6	16.7	45.5	0	41.4	28.5
		1x tigabulan	5	13.3	12.5	83.4	50	9.1	100	31	38
3	Penilaian terhadap kualitas ruang terbuka terdekat	Baik	70	80	37.5	16	33.3	63.7	60	58.7	52.5
		Sedang	30	20	37.5	66.6	66.7	36.3	40	31	41
		Buruk	0	0	20	16.7	0	0	0	10.3	6.5

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Ketersediaan dan kondisi ruang terbuka dapat dilihat dari frekuensi masyarakat sekitar mengunjungi ruang terbuka tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, kuesioner kunjungan masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar berada pada kategori cukup dengan total persentase 62%. Rata-rata masyarakat Kampung Bandar yang tinggal di RW 02 dan 03 berkunjung ke ruang terbuka minimal seminggu sekali, hal ini dikarenakan ketersediaan ruang terbuka di RW tersebut yang sering digunakan masyarakat seperti menemani anaknya bermain dan lain sebagainya. Untuk penilaian masyarakat terhadap kualitas ruang terbuka di Kampung Bandar, berdasarkan hasil

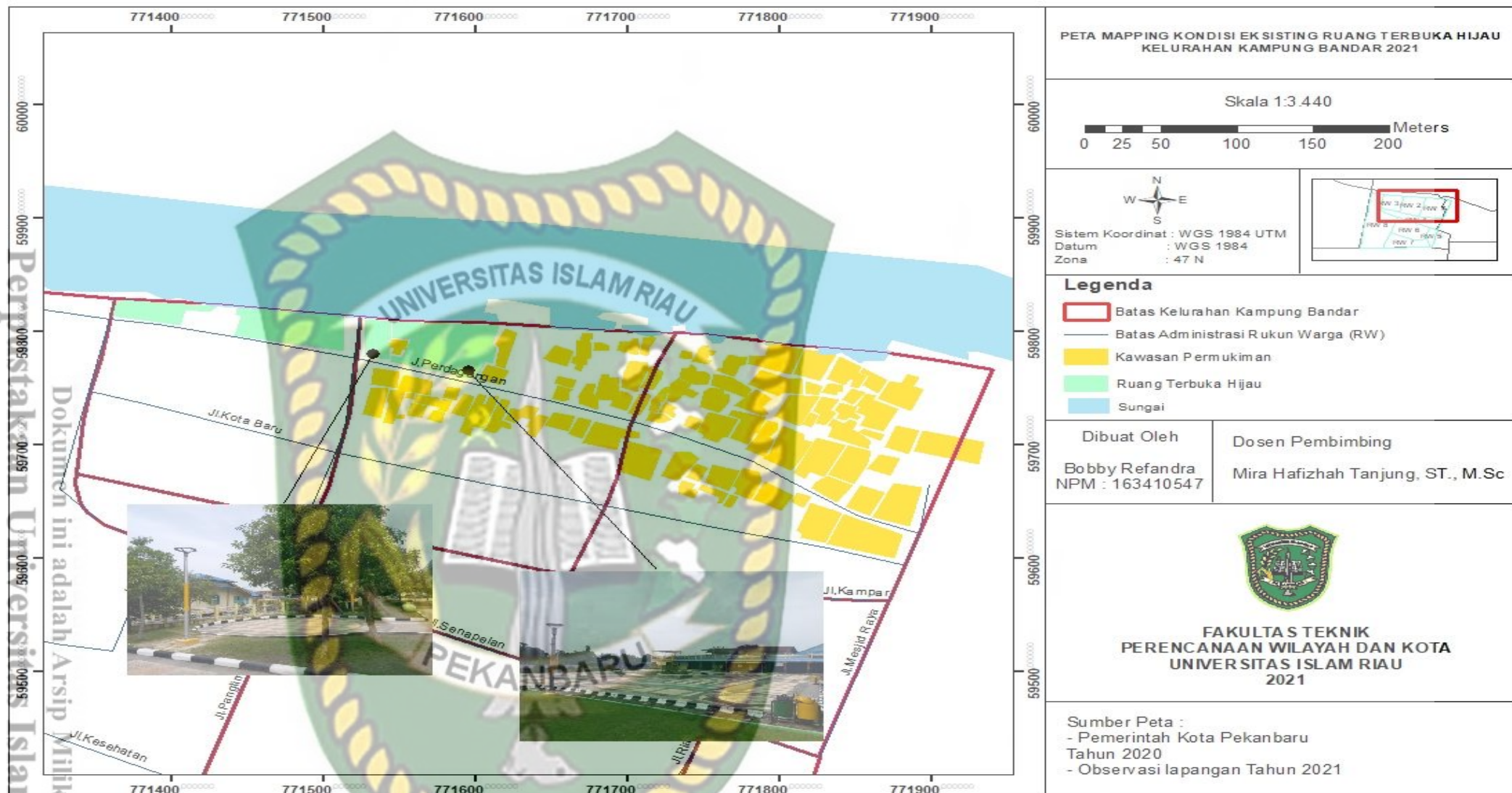
kuesioner masyarakat menjawab kualitas ruang terbuka sedang dengan persentase 52% menyatakan baik. Namun 41% masyarakat menjawab cukup baik, hal ini sesuai dengan survei lapangan peneliti dimana kondisi ruang terbuka kurang bersih dan terawat. Banyak sampah-sampah khususnya sampah daun kering yang bertebaran di ruang terbuka. Namun dari segi fasilitas, ruang terbuka di Kampung Bandar sudah cukup baik seperti terdapat tempat duduk, tempat parkir, pembagian tempat sampah organik dan non organik.



Gambar 5. 13 Ruang Terbuka Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer,2021

Gambar 5. 14 Peta Mapping Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Kelurahan Kampung Bandar



5.1.5 Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian merupakan elemen yang penting dalam perancangan kota karena merupakan elemen kenyamanan dan elemen pendukung bagi para pejalan kaki serta kehidupan di ruang- ruang kota. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat beberapa jalur pedestrian yang ramah terhadap pejalan kaki seperti yang berada di sekitar kawasan obyek wisata Rumah Tuan Kadi.

Tabel 5. 8 Aspek Analisis *WalkThrough* Jalur Pedestrian Kampung Bandar

Aspek	Analisa Pada Jalur Pedestrian
<i>Comfortable</i> (kenyamanan)	Berdasarkan hasil observasi, jalur pedestrian yang berada di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dari segi kenyamanan ruang luarnya sudah tercapai dikarenakan kondisi pedestrian yang sangat baik dan juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang sudah memadai.
<i>Convival</i> (Keramahan)	Dari segi keramahan belum tercapai atau belum terpenuhi karena berdasarkan hasil observasi dilapangan belum tersedianya atau terdapatnya sarana penerangan yang memadai di jalur pedestrian tersebut.
<i>Convinient</i> (Kesesuaian)	Dari segi kesesuaian sudah tercapai karena berdasarkan hasil observasi di lapangan sudah terdapat pemisah antara pejalan kaki, kendaraan serta fasilitas lainnya sehingga sudah sesuai dengan peruntukannya dan fungsinya masing- masing..
<i>Conspicuous</i> (Kejelasan)	Dari segi kejelasan, berdasarkan hasil observasi di lapangan belum terdapat rambu- rambu penanda di jalur pedestrian di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan .

Sumber : Hasil Analisis,2021



Gambar 5. 15 Jalur Pedestrian Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer, 2021

5.1.6 Rambu- rambu Penandaan (*Signage*)

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan terdapat beberapa rambu-rambu penandaan yang terdapat pada kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan antara lain yaitu rambu penanda mesjid, rambu penanda toko, rambu penanda obyek wisata Rumah Tuan Kadi serta rambu penanda kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan. Papan iklan atau rambu penanda dipasang tidak teratur sehingga mengurangi keindahan dari kawasan tersebut. Maka perlu dilakukan penataan papan iklan atau rambu- rambu penand.

Tabel 5. 9 Jumlah Rambu-rambu Penandaan Kawasan Tepi Sungai Siak

NO	WILAYAH	JUMLAH
1	RW 01	1
2	RW 02	2
3	RW 03	1
Total		4

Sumber : Survei Primer, 2021



Gambar 5. 16 Rambu-rambu Penandaan di Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer, 2021

5.2 Elemen Pariwisata di tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan pada bab II, elemen pariwisata di tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dapat dilihat berdasarkan teori formula 5A pariwisata. Pada sub- bab ini akan menjelaskan mengenai elemen pariwisata kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru ditinjau dari variabel atraksi, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan aktivitas. Hasil

yang disajikan diperoleh dari survei primer dan observasi lapangan secara langsung oleh peneliti di wilayah studi yaitu di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.

5.2.1 Atraksi

Atraksi merupakan atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan di suatu destinasi wisata yang mencakup alam, budaya dan buatan. Dari hasil observasi secara langsung yang dilakukan, di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan terdapat beberapa atraksi wisata yaitu wisata buatan yang bernama *Quantung Cruise* atau restoran yang berbentuk kapal. Akan tetapi atraksi wisata di kawasan tepi Sungai Siak masih sangat sedikit. Maka diperlukan perencanaan pembuatan atraksi wisata di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan.



Gambar 5. 17 Atraksi Wisata Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer,2021

5.2.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan akses menuju suatu daerah atau suatu destinasi, aksesibilitas mencakup transportasi darat dan laut, udara, komunikasi, jaringan

telepon, dan jaringan internet. Berdasarkan hasil observasi secara langsung dilapangan, akses berupa jalan menuju kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan dilihat dari infrastrukturnya sudah bagus dengan kondisi jalan yang tidak terlalu besar. Sebagian masyarakat di daerah ini menggunakan transportasi darat berupa mobil dan motor serta ada beberapa yang menggunakan transportasi laut berupa perahu kecil.

Penilaian terhadap kualitas kondisi jalan dapat dilihat dari perkerasan permukaan jalan, kondisi rusak atau tidak rusaknya ruas jalan bahkan saluran samping pada ruas jalan tersebut. Kualitas jalan pada Kampung Bandar secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase jalan kualitas baik yang cukup tinggi yakni 72,5%. Meskipun jalan lokal di Kelurahan Kampung Bandar memiliki lebar kurang dari 1,5 m atau tidak sesuai dengan persyaratan teknis, namun kondisi jalan tersebut sudah cukup baik karena memiliki perkerasan yang bagus dan tidak rusak.



Gambar 5. 18 Aksesibilitas Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer,2021

5.2.2 Amenitas

Amenitas merupakan akomodasi yang mencakup sarana dan prasarana, akomodasi merupakan bangunan yang didirikan secara komersial seperti hotel, homestay, villa, resort, cafe atau restoran dan lainnya, dimana terdapat kamar tidur dan fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, terdapat beberapa homestay serta kost di sekitar kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan serta juga terdapat beberapa rumah makan. Maka dari itu perlu direncanakan kawasan khusus sebagai pusat kuliner dengan tujuan agar memudahkan wisatawan yang berkunjung ke kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.

Tabel 5. 10 Jumlah Hotel di Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan	Hotel Berbintang	Hotel Non Berbintang
Kampung Bandar	-	1
Total	-	1

Sumber: Kecamatan Senapelan Dalam Angka, 2020



Gambar 5. 19 Amenitas Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer, 2021



Gambar 5. 20 Kuliner Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Survei Primer, 2021

5.2.3 Ancilliary (Fasilitas Pendukung)

Ancilliary merupakan hal- hal yang mendukung sebuah kepariwisataan , seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *Stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan secara langsung, terdapat beberapa fasilitas pendukung di sekitar kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan seperti rumah sakit, ATM, dan lainnya. Akan tetapi belum terdapat *Travel Agent* dikawasan ini karena wisatawan yang ingin berkunjung hanya melihat langsung situs resmi milik Pemerintah Kota Pekanbaru.

Tabel 5. 11 Sarana Kesehatan di Kelurahan Kampung Bandar

N	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Puskesmas induk	0
2	Puskesmas pembantu	0
3	Posyandu	7
4	Balai pengobatan	0
5	Rumah bersalin	0
6	Rumah sakit	1
7	Praktek dokter gigi	2
8	Praktek dokter umum	1
9	Praktek bidan	0
Jumlah		13

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2021

5.3 Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata di Kota Pekanbaru

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan pada bab II, arahan penataan ruang kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan didapatkan berdasarkan hasil analisis menggunakan sasaran 1 dan sasaran 2 serta mengacu berdasarkan peraturan perundang- undangan. Pada sub- bab ini akan menjelaskan mengenai arahan penataan ruang kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan dalam menunjang kepariwisataan di Kota Pekanbaru ditinjau dari peraturan perundang- undangan serta standar nasional Indonesia.

5.3.1 Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan ditinjau dari Elemen Perancangan Kota

5.3.1.1 Arahan Tata Guna Lahan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang sungai, garis sempadan sungai adalah garis maya kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai serta sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan juga hasil

perencanaan, maka kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru dibagi menjadi 3 (tiga) rencana zona penggunaan lahan yaitu : zona hijau adalah zona yang terdapat dibagian tepian sungai Siak Kecamatan Senapelan dan merupakan kawasan sempadan sungai atau kawasan lindung, zona wisata yaitu terletak disekitar kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan yang dijadikan sebagai daya tarik untuk pengunjung berupa ruang terbuka hijau, kawasan Rumah Tuan Kadi serta kawasan wisata kuliner dan permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat serta perdagangan dan jasa.

Untuk merencanakan pengembangan kawasan wisata tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan maka diupayakan eksisting kepariwisataan dengan kondisi fisik kawasan, maka dapat dikembangkan beberapa fasilitas pendukung yang disesuaikan dengan besarnya kondisi lahan serta pemanfaatannya serta kedekatan fungsi masing- masing guna menciptakan kenyamanan bagi pengunjung seperti pada kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata tepi air, wisata sejarah dan wisata budaya. Fasilitas yang diperlukan pengembangan yaitu taman sungai, tempat bermain anak, toilet, pedestrian, wisata kuliner, area parkir, toko kenang- kenangan, kantor pengelola, gazebo, kursi, serta rambu-rambu penandaan.

Gambar 5. 21 Peta Rencana Zonasi Tepi Sungai Siak Kelurahan Kampung Bandar



Perpustakaan Universitas Islam Riau
 Dokumen ini adalahทรัพย์สิน ملك :

5.3.1.2 Arahkan Bentuk dan Massa Bangunan

Bentuk dan massa bangunan menyangkut aspek- aspek bentuk fisik bangunan, tujuannya adalah agar tercapai bentuk massa yang seimbang, proporsional, harmonis, bersakala manusiawi dengan menghasilkan tatanan massa bangunan yang membentuk ruang luar untuk aktivitas luar (open space, pedestrian), dengan tetap memperhatikan kontekstual bangunan sekitarnya. Dilihat dari kondisi eksistingnya, bentuk bangunan cenderung sama yaitu bangunan modern, dengan KDB >95% sehingga menyebabkan kawasan tersebut menjadi kawasan dengan kepadatan yang tinggi. Kurangnya lahan GSB tersebut menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mencukupi kebutuhan aktivitas-aktivitas rumah masyarakat seperti ruang untuk parkir kendaraan pribadi masyarakat bahkan lahan untuk septitank di belakang rumah terpaksa terletak dibawah wc rumah masyarakat. Selain itu ruang/lahan untuk jemuran pakaian masyarakat juga menjadi terbatas, kebanyakan masyarakat menjemur pakaian mereka didepan teras rumah bahkan di pinggir jalan lokal yang dapat mengganggu pejalan kaki yang melintas di jalan lokal tersebut.

Bentuk dan massa bangunan jika ditata dengan baik maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu kawasan ini perlu ditata secara baik dengan bentuk bangunan harus memiliki ciri khas daerah melayu baik itu permukiman maupun bangunan peninggalan sejarahnya agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.



Gambar 5. 22 Bentuk Bangunan Melayu Klasik

Sumber : Google.com



Gambar 5. 23 Bentuk Bangunan Melayu Modern

Sumber : Hasil Analisis,2021

Berdasarkan gambar diatas, bentuk bangunan yang direncanakan tetap mengambil unsur budaya melayu baik melayu klasik maupun melayu modern. Hal ini bertujuan agar wisatawan semakin tertarik untuk datang dan berkunjung ke kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.

5.3.1.3 Arahkan Sirkulasi dan Parkir

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, sarana dan prasarana parkir harus memadai serta membuat aman dan nyaman bagi pengendara roda dua maupun roda empat. Berdasarkan peraturan tersebut didapatkan arahan sirkulasi dan parkir untuk kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan yaitu :

1. Sirkulasi

Pada kawasan studi direncanakan terdapat jalur yang memisahkan atau membedakan antara sirkulasi kendaraan dengan pejalan kaki. Hal ini membuat pejalan kaki cenderung aman dan nyaman dalam melakukan perjalanan di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keberadaan pohon atau tanaman disepanjang jalur pejalan kaki tidak ada. Maka dari itu perlu dilakukan penghijauan agar keberadaan tanaman atau pohon ini berfungsi sebagai pelindung bagi pejalan kaki di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan. Dan perlu juga dilakukan penataan marka jalan dengan benar seperti marka garis jalan yang menunjukkan garis tengah di jalan dan garis pembatas antara badan jalan dengan trotoar atau tempat pejalan kaki.

2. Parkir

Lahan parkir di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan perlu direncanakan sesuai peraturan dengan mempertimbangkan kenyamanan bagi wisatawan. Perencanaan ini dilakukan untuk memudahkan para wisatawan mencapai tempat- tempat yang di inginkannya. Tempat parkir disesuaikan dengan jenis kendaraan yang masuk kekawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan, dimana tersedianya lahan parkir untuk kendaraan seperti kendaraan roda dua, mobil ataupun bus kecil.



Gambar 5. 24 Desain Sirkulasi dan Parkir

Sumber : Hasil Analisis,2021

5.3.1.4 Arahan Ruang Terbuka (Taman Kota)

Ruang terbuka merupakan aspek yang sangat penting di dalam perencanaan perkotaan. Berdasarkan Undang- undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan

ruang disebutkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota. Maka dari itu perlu di rancang beberapa space ruang terbuka hijau di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan yaitu tepatnya berada di sekitar kawasan Rumah Tuan Kadi sampai ke bawah Jembatan Siak III agar menunjang kepariwisataan dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ini. Ruang terbuka juga harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai agar memudahkan serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.

Tabel 5. 12 Rencana Sarana dan Prasarana Ruang Terbuka Hijau

No	Zona	Hard material	Soft material
1	Wisata Kuliner	<ul style="list-style-type: none"> • Stand penjualan • Bangku dan kursi • Tempat sampah • Pot bunga • <i>Paving block</i> • Vegetasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga hias • Rumput
3	Wisata Air (Quantung Cruise)	<ul style="list-style-type: none"> • Bangku dan kursi • Gazebo • Tempat sampah • Pot bunga • <i>Paving block</i> • Terminal Apung 	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga hias • Rumput
4	Area Bermain	<ul style="list-style-type: none"> • Bangku dan kursi • Tempat sampah • Pot bunga • <i>Paving block</i> • Vegetasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga hias • Rumput
6	Ruang terbuka hijau dan ruang publik (plaza,taman, jogging track)	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda (<i>land mark</i>) • Bangku dan kursi • Tempat sampah • Pot bunga 	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga hias • Rumput

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5. 25 Desain Ruang Terbuka Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis,2021



Gambar 5. 26 Wisata Kuliner Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis,2021



Gambar 5. 27 Desain Dermaga Apung Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis,2021



Gambar 5. 28 Desain Sarana Peribadatan Ruang Terbuka Hijau Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis,2021

5.3.1.5 Arahkan Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian merupakan perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan cara berjalan kaki (Rubenstein, 1992). Setiap jalan yang digunakan untuk lalu lintas wajib dilengkapi dengan perlengkapan jalan berupa fasilitas pejalan kaki dan penyanggah cacat (disabilitas) (UU No. 22 Tahun 2009). Pada kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan terdapat pedestrian di bahu jalan dengan rata-rata lebar lebih kurang 1-2 meter dan perlu dilakukan perhitungan apakah lebar jalur pedestrian ini sudah sesuai volume pejalan kaki atau belum berdasarkan peraturan yang ada mengenai pedoman perencanaan jalur pejalan kaki pada jalan umum. Selain itu, perlu diberikan rambu-rambu penanda untuk kendaraan ataupun pejalan kaki serta seluruh jalur pedestrian harus terhubung dengan obyek wisata lainnya agar memudahkan wisatawan. Jalur pedestrian ini akan membuat pejalan kaki merasa aman ketika menyebrang jalan dan memberikan kenyamanan kepada pejalan kaki.



A. Analisis Lebar Pedestrian

Kebutuhan lebar trotoar dihitung berdasarkan volume pejalan kaki rencana (V). Volume pejalan kaki rencana (V) adalah volume rata-rata per menit pada interval puncak. V dihitung berdasarkan survey perhitungan pejalan kaki yang dilakukan setiap interval 15 menit selama jam sibuk dalam satu hari untuk 2 (dua) arah.

$$W = \frac{V}{35} + N \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

W adalah Lebar efektif trotoar (m)

V adalah Volume pejalan kaki rencana/dua arah (orang/meter/menit)

N adalah Lebar tambahan sesuai dengan keadaan setempat (m). Nilai N ditentukan dalam Tabel 5.5.

Tabel 5. 13 Nilai N

N (meter)	Keadaan
1,5	Jalan di daerah dengan bangkitan pejalan kaki tinggi
1,0	Jalan di daerah dengan bangkitan pejalan kaki sedang
0,5	Jalan di daerah dengan bangkitan pejalan kaki rendah

Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

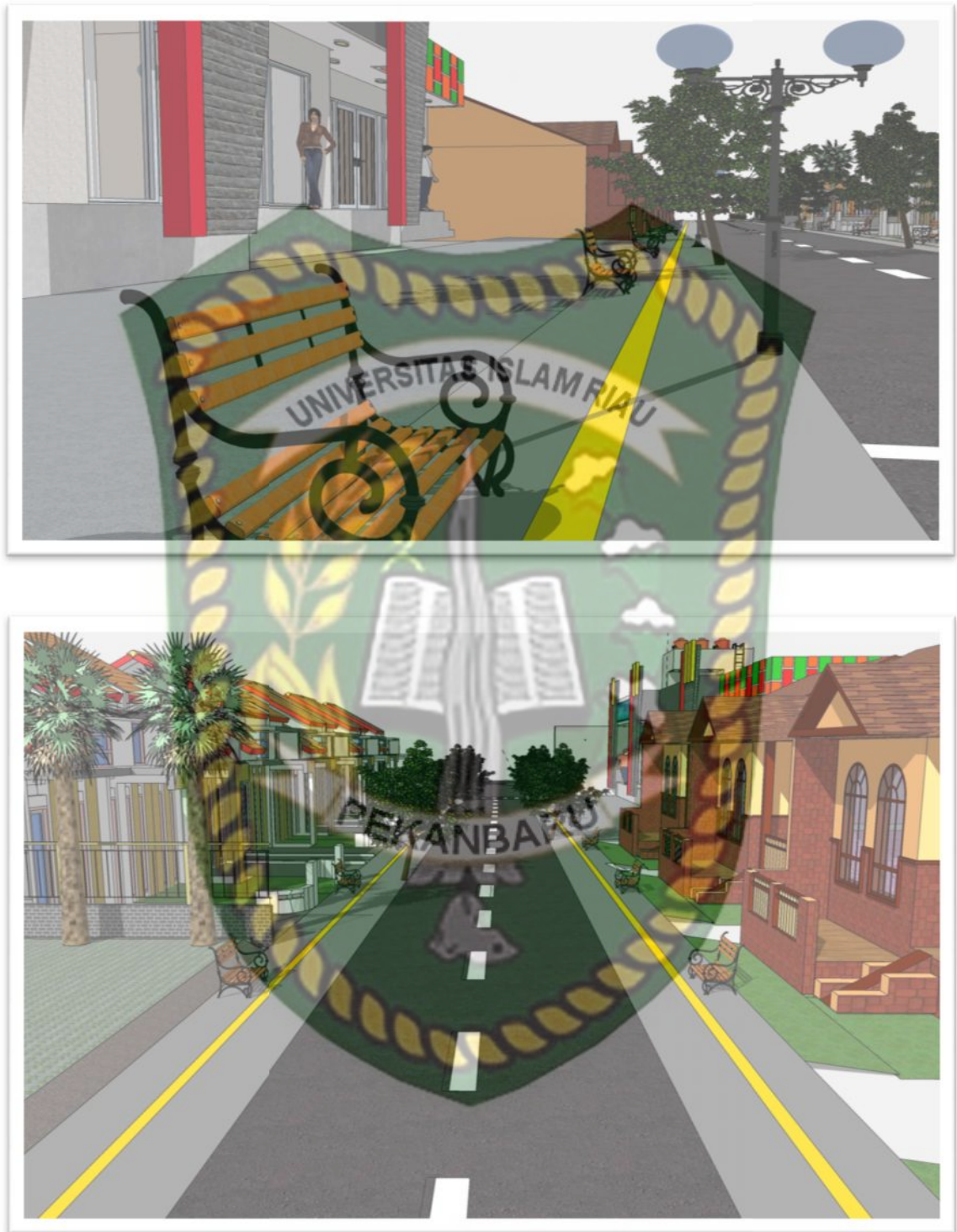
V=Volume pejalan kaki/dua arah adalah 30/meter/menit

N=daerah wisata dan perdagangan dan jasa, di mana bangkitan pejalan kaki sedang = 1

Maka:

$$W = \frac{37}{35} + 1 = 2,05 \text{ m}$$

Maka di daerah tersebut, lebar efektif minimum trotoar yang harus disediakan adalah 2,05 m.




Gambar 5. 29 Desain Pedestrian Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis,2021

5.3.1.6 Arahan Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Activity support adalah keterkaitan antara fasilitas ruang umum kota dengan kegiatan yang berlangsung di dalamnya dengan tujuan menciptakan kehidupan kota. Dengan adanya penambahan fasilitas pendukung seperti *play ground*, amphitheater, air mancur menari (*dancing fountain*) dapat menjadi kegiatan pendukung pada kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan sehingga tercipta kegiatan siang dan malam. Pada area *play ground* terdapat beberapa jenis permainan seperti seluncuran, ayunan dan jungkat- jungkit. Penempatan *play ground* di tempatkan pada ruang terbuka hijau.

Tabel 5. 14 Sarana Prasarana Taman Bermain Anak Kampung Bandar

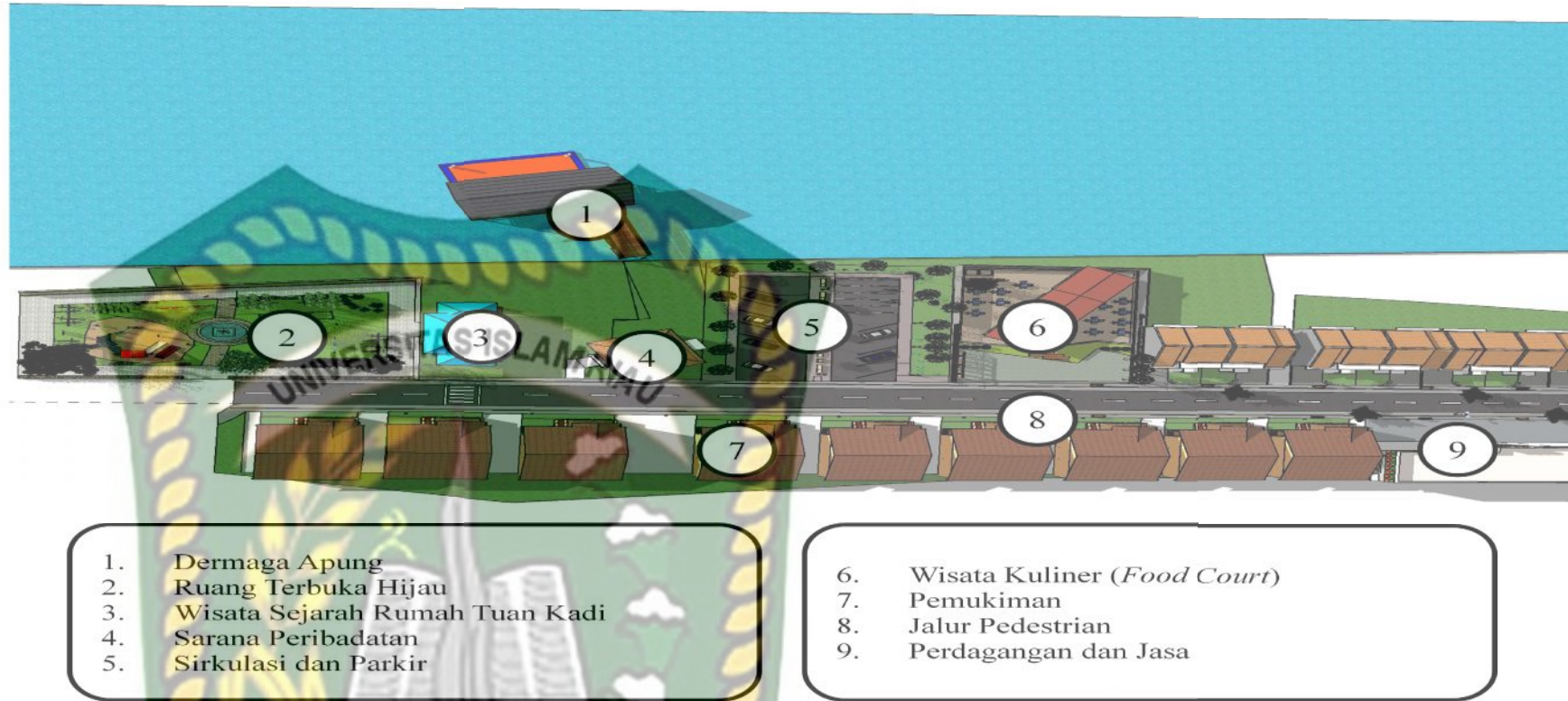
No	Nama Permainan	Alternatif	
1	Rumah – rumahan		
2	Seluncuran		
3	Ayunan		

4	Jungkat – Jungkit		
---	-------------------	---	---

Sumber : Hasil Analisis, 2021



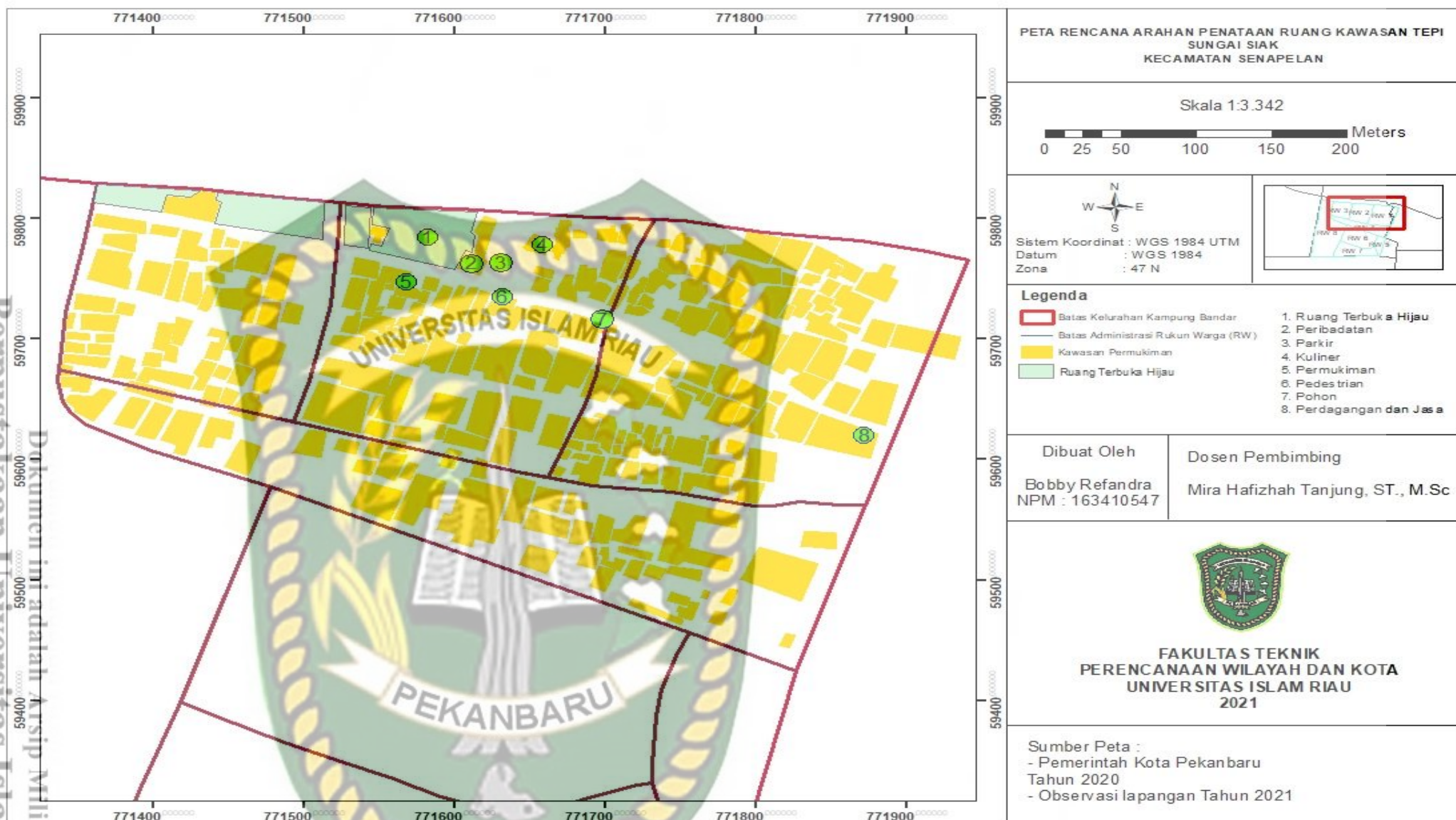
Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



Gambar 5. 30 Desain Rencana Arahkan Kawasan Tepi Sungai Siak Kelurahan Kampung Bandar

Sumber : Hasil Analisis,2021

Gambar 5. 31 Peta Arahan Rencana Kawasan Tepi Sungai Siak Kampung Bandar



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada sub bab kesimpulan ini akan dibahas mengenai hasil dari analisis yang telah dilakukan berdasarkan fakta lapangan yang didapatkan. Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian yang berjudul Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisataan di Kota Pekanbaru yaitu:

1. Pada Kondisi Eksisting Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru di dapatkan bahwa kondisi eksisting kawasan penelitian yaitu tata guna lahan yang terdapat di Kelurahan Kampung Bandar yaitu permukiman, perdagangan dan jasa, peribadatan, pemancingan, dan ruang terbuka hijau. Tidak tersedianya fasilitas tempat parkir sehingga menyebabkan pengunjung memarkirkan kendaraannya pada sembarang tempat. Sirkulasi kendaraan yaitu dua arah dan pada jam tertentu terjadi kepadatan lalu lintas.
2. Pada Elemen pariwisata di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan terdapat beberapa penemuan yaitu berupa atraksi wisata yang masih sedikit sehingga tidak menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Dalam hal amenities dan juga fasilitas pendukung juga sedikit seperti kurangnya cafe atau restoran, tidak adanya homestay atau hotel di kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan.
3. Pada Arahan Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru di dapatkan beberapa arahan rencana sebagai berikut :

- a. Arahan tata guna lahan, maka kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru dibagi menjadi 3 (tiga) zona peruntukan yaitu : zona hijau adalah zona yang terletak dibagian tepian sungai Siak Kecamatan Senapelan, zona kegiatan wisata yaitu terletak disekitar kawasan tepi sungai Siak Kecamatan Senapelan yang dijadikan sebagai daya tarik untuk pengunjung dan zona permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat serta perdagangan dan jasa.
- b. Bentuk dan massa bangunan, maka kawasan ini perlu ditata secara baik dengan bentuk bangunan harus memiliki ciri khas daerah melayu baik itu permukiman maupun bangunan peninggalan sejarahnya agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan.
- c. Ruang Terbuka, Maka dari itu perlu di rancang beberapa space ruang terbuka hijau di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan agar menunjang kepariwisataan dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.
- d. Sirkulasi dan parkir, maka Lahan parkir di kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan perlu direncanakan dengan mempertimbangkan kenyamanan bagi wisatawan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para wisatawan mencapai tempat- tempat yang di inginkannya.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian pada kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan didapatkan saran sebagai berikut:

1. Perlunya analisis serta rencana pengembangan kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan karena hal ini merupakan potensi yang ada pada

Kota Pekanbaru khususnya wisata sejarah dan cagar budaya.

2. Perlunya peran aktif pemerintah Kota Pekanbaru untuk mengembangkan kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan. Hal ini dikarenakan sejarah Kecamatan Senapelan yang merupakan tapak sejarah lahirnya Kota Pekanbaru yang kini telah termasuk kedalam salah satu permukiman kumuh di Kota Pekanbaru

6.3 Kekurangan Penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian terkait arahan penataan ruang kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan Dalam Menunjang Kepariwisata di Kota Pekanbaru yakni:

1. Studi ini hanya membahas mengenai arahan penataan ruang berdasarkan elemen perancangan kota dan elemen pariwisata tanpa mempertimbangkan dari berbagai variabel dan aspek yang lain.
2. Rencana pengembangan yang dilakukan hanya secara umum belum membahas pengembangan secara detail guna menjadikan kawasan tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan menjadi tertara lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AASHTO Green Book, 2004. *A Policy on Geometric Design of Highways and Streets*, 5th Edition. American Association of State and Highway Transportation Officials
- Asdak,C. 2007. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. buku
- Azmah Fithri, Cut. 2014. *Bahan Ajar Tentang Perancangan Kota*. Aceh: Universitas Malikussaleh.
- Bambang, Sunaryo. 2013. *Motivasi dan Persepsi Wisatawan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Breen, Ann dan Dicky Rigby. 1994. *Waterfront, Cities Reclaim Their Edge*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Faramadhani, A. 2012. *Pemodelan 3D Kampus J2 Universitas Gunadarma Menggunakan Virtual Reality Modelling Language (VRML 97)*. Teknik Informatika Universitas Gunadarma.
- Gold, Seymour M. 1980. *Recreation Planning and Design*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Jayadinata.1992. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. buku
- Khotimah,K., Wilopo, & Hakim, L. 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kodoatie, Robert J, dan Roestam, Sjarief. 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta. buku
- Maughtin, Cliff. 1992. *Urban Design : Method and Techniques*. Architectural Press: Oxford.
- Muta'ali, Lutfi.2013. *Penataan Ruang Wilayah dan Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Design Process*. Van Nistrand Renhold Company. New York buku
- Torre, L, Azeo. 1989. *Waterfront Development*. Van Nostrand Reinhold. New York

Transportation Research Board, 2000. *Highway Capacity Manual*, United States: National Research Council, Washington D. C.

Wrenn, Douglas M. 1983. *Urban Waterfront Development*. Yoeti, O.A. 1997. Washington.

Jurnal/ Skripsi/ Tesis

Anwar. 2017. *Perancangan Kawasan Wisata Tepian Sungai Area Jembatan Kembar Sungguminasa Gowa*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Denni Chandra, Febby Asteriani, Zaflis Zaim. 2016. *Pengembangan Kawasan Pecinan Menjadi Kawasan Wisata di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau. 16(1), 7-12.

Lagarensen, Taruhan El Silisna, 2014. *Partisipasi Warga Dalam Pengembangan Pariwisata dan Waterfront: Kasus Pembangunan Waterfront Manado 1 di Indonesia*. Manado: Politeknik Manado. 1(1): 01-105.

Mappagala, Akbar B. 2017. *Penataan Ruang Kawasan Tepi Pantai Mattirotasi Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota ParePare*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Mylajingga, Nurhidayat, Lily Mauliani. 2019. *Kajian Elemen Perancangan Hamid Shirvani Pada Kawasan Kota Satelit*. Jakarta: Jurnal Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta. 3(2), 123-130.

Tomigolung, Billy Adiputra. Dwight M. Rondowunu. Octavianus.H.A.Rogi. 2018. *Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Tondano Di Segmen Kampung Tubir Sampai Jembatan Miangas Di Manado*. Manado: Jurnal Penelitian Universitas Sam Ratulangi. 5(1): 32-45.

Rahmat, Izziah, Sofyan M. Saleh. 2018. *Pemanfaatan Dan Penataan Ruang Tepi Sungai Krueng Aceh Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. 1(1): 90-100.

Reginaldo, Yohanes, Herman Florianus. 2020. *Identifikasi dan Orientasi Penataan Ruang Desa Adat Wajo, Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo*. Yogyakarta: Universitas Katolik Widya Mandira. 12(1): 19-30.

Rezeki, Sri. 2017. *Penataan Ruang Terbuka Publik Pada Bantaran Sungai Di Kawasan Pusat Kota Palu Dengan Pendekatan Waterfront Development*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Peraturan Pemerintah

Badan Standarisasi Nasional. 1991. *SNI 03-2443-1991. Spesifikasi Trotoar*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.

Pedoman Teknik. 1999. *No.32/T/BM/1999 mengenai Pedoman perencanaan jalur pejalan kaki pada jalan umum*. Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Undang- Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2004. *Undang- Undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air*. Jakarta: Sekretariat Negara

Pemerintah Republik Indonesia. 1990. *Undang- Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 1991. *Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 1991 Tentang Sungai*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Pemerintah No.79 Tahun 2013 Tentang Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Pemerintah No.38 Tahun 2011 Tentang Sungai*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 6 Tahun 2007 Tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 1993. *Keputusan Menteri Perhubungan No Km 65 Tahun 1993 tentang Fasilitas pendukung kegiatan lalu lintas*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 1999. *Keputusan Menteri Perhubungan No Km 71 Tahun 1999 tentang Aksesibilitas bagipenyandang cacat dan orang sakit pada sarana dan prasarana perhubungan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Profil Permukiman Dan Permasalahan Permukiman Kota Pekanbaru. 2017 Pekanbaru: Dinas Permukiman dan Cipta Karya Kota Pekanbaru.

